Urusan Tuhan

God's Business?

Bukankah ruh tak patut ditanyakan
karena itu 'urusan Tuhan'?
Memang benar substansi ruh
tidak dapat dikenali, tapi kriteria,
karakter dan pola kerjanya bisa
dan perlu diketahui.

Benarkah ruh adalah 'cetak biru' diri kita?
Abadikah ruh? Terbataskah ruh?
Apa maksud 'ruh Tuhan'?

Buku ini menghadirkan
jawaban-jawaban tuntas.

Bila Anda merasa benci, cinta, rindu,
bosan, maka ruh adalah pengendalinya.

Bila Anda berada di penghujung asa
atau kehilangan semangat hidup,
segeralah mengenali ruh.

Tak mengenali ruh berarti tak tahu 'diri'.

Jelajah benua ruh...

ISBN 979-3515-88-0
112

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

Urusan Tuhan
Ja'far Subhani
AL-HUDA

AL-HUDA

jelajah benua ruh

Urusan Tuhan

[GOD'S BUSINESS]

Ja'far Subhani

بسم الله الرحمن الرحيم

AL-HUDA

jelajah benua ruh

Urusan Tuhan

(GOD'S BUSINESS)

Ja'far Subhani

Perpustakaan Nasional : *katalog dalam terbitan (KDT)*

Subhani, Ja'far

Urusan Tuhan / Ja'far Subhani; Penerjemah, Salman Fadhlullah; penyunting, Arif Mulyadi, Andito. –Cet. Pertama–Jakarta : Al-Huda, 2006.

202 hlm. ; 14 x 21 cm

Judul asli : Ashalatul Ruh

ISBN 979-3515-88-0

1. Jiwa. 2. Alam barzah. I. Judul.
II. Salman Fadhlullah. III. Arif Mulyadi, Andito.

297.36

Urusan Tuhan
Karya: Ja'far Subhani

Penerjemah: *Salman Fadhlullah*
Penyunting: *Arif Mulyadi, Andito*
Pewajah Isi: *Ahmad Rifai & Hadi*
Pewajah Sampul: *Eja Assagaf*

Cetakan Pertama: Desember 2006/Zulkaidah 1427
ISBN: 979-3515-88-0

Diterbitkan oleh Penerbit AL-HUDA
PO. BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail:info@icc-jakarta.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

AL-QURAN adalah kitab klasik yang abadi untuk manusia di seantero jagad mana pun. Kitab yang selalu terbuka bagi siapa saja untuk mencermati segala misteri yang menakjubkan dengan segala dimensi, karena itu ayatnya menyifati al-Quran sebagai penjelas bagi segala sesuatu (*tibyana likulli syaiin*).

Itulah sekarang yang diminati oleh kaum intelektual dan komunitas ulama, lantaran al-Quran tidak hanya berbicara tentang tema-tema agama *an sich*, tetapi juga menyentuh ranah yang lebih luas. Salah satu tema besar yang ditonjolkan al-Quran adalah tema-tema metafisika. Al-Quran menguliti persoalan-persoalan metafisis secara luar biasa, hanya sayang masih sedikit studi tentang hal ini karena mungkin tema seperti masih kurang akrab di kalangan kita. Padahal fokus al-Quran terhadap persoalan-persoalan metafisik cukup memukau, karena itu saya tertarik untuk menjelajahi tema-tema tersebut dalam wilayah spektrum al-Quran.

Ketika Imam Khomeini, dalam salah satu kuliahnya, mengatakan dengan mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan dari Imam Sajad as bahwa telah turun ayat-ayat di awal-awal surah al-Hadid untuk memperhebat kengerian di hari kiamat,

saya pun berminat dengan tema tersebut lalu saya mencoba menulis tafsir surah al-Hadid dengan judul *Al-Qur'an wa ma'ârif 'aqli* (Al-Quran dan Pengetahuan-pengetahuan Rasional). Dan saya selalu menanti inspirasi lain dari beliau untuk menuliskan kajian tentang tema-tema rasional di dalam al-Quran yang memang juga banyak diminati oleh yang lain.

Adapun buku yang ada di tangan Anda ini berkisar tentang ruh atau jiwa manusia[1] dalam pandangan al-Quran. Saya menulis tentang tema tersebut dalam dua belas artikel. Saya sadari bahwa karya tulis ini tidak luput dari kelemahan dan kekurangan. Saya berharap untuk ke depan ada sebuah tim yang bisa membantu saya mengembangkan tulisan ini lebih lengkap dan akurat lagi. [ ]

Ayatullah Ja'far Subhani
24 Rabiul Awwal 1400 H

PENDAHULUAN

METODE yang biasa dipakai dalam menafsirkan[1] al-Quran adalah menafsirkan semua surah al-Quran dari mulai surah al-Baqarah sampai surah an-Nas. Sebagian orang mungkin sukses melakukan penafsiran dari awal sampai akhir dan sebagian yang lain mungkin hanya sempat berhasil menafsirkan sebagain al-Quran saja. Penafsiran surah per surah ini memang banyak dibaca oleh sebagian besar orang tetapi untuk mendapatkan pemaknaan yang lebih mendalam tampaknya masih ada satu lagi metode alternatif yang perlu kita pakai yaitu tafsir tematik al-Quran. Dengan bantuan metode tafsir tematik ini kita bisa memahami tema-tema al-Quran secara lebih utuh.

Akan tetapi untuk memahami satu tema saja kadang-kadang seseorang penafsir harus membaca semua ayat al-Quran. Metode tematik seperti itu bukan kreasi saya karena sebelumnya sudah ada yang merintis metode seperti itu seperti yang dilakukan oleh Faidh Kasyani dalam kitab *Mahajjat al-Baydha* atau Majlisi dalam kitab *Bihâr al-Anwâr*. Masing-masing dari ulama tersebut membawakan sejumlah ayat untuk mendedah sebuah topik. Metode dalam tafsir itu kemudian diikuti oleh para ulama ahli fikih.

Sekarang ini, tampaknya untuk melanjutkan tafsir *maudhu'i* lebih mudah dari pada para ulama terdahulu karena banyak sekali buku panduan yang sangat baik. Jadi penulis tafsir yang telah selesai menulis tafsir surah per surah[2] bisa langsung melanjutkan dengan tafsir tematik.

Kitab yang banyak menolong saya untuk mengumpulkan ayat-ayat tertentu adalah kitab *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfadz al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad Fuad al-Baqi. Kitab ini sangat lengkap dan enak dibaca. Mungkin belum pernah ada kitab yang ditulis sebaik kitab tersebut. Kitab tersebut sangat bermanfaat menyediakan ayat-ayat tematik sekalipun untuk kalangan yang tidak begitu memahami al-Quran.

Entitas Ruh menurut al-Quran

Salah satu tema yang juga banyak dibicarakan oleh al-Quran adalah masalah ruh. Kata ruh saja dikutip di dalam al-Quran sebanyak 21 kali dengan berbagai derivasinya. Saya akan menyebutkan kata ruh dengan derivasinya :

- *Ar-Rûh* sebanyak 7 kali
- *Ar-Rûh al-Amîn* 1 kali.
- *Rûh al-Quds*, 3 kali.
- *Rûhanâ*, 3 kali.
- *min rûhihi*, 1 kali.
- *Min rûhî* sebanyak 2 kali.
- *Rûhan min amrinâ* sebanyak 1 kali.

Kata-kata ruh di dalam ayat ini mengandung arti bermacam-macam dengan ekstensi yang bervariasi, meskipun secara lahiriah semuanya bermuara kepada satu makna. Makna-makna ruh tidak dibahas semuanya di sini. Yang ingin saya bahas adalah ruh manusia. Mungkin sebagian orang akan

merasa terkejut mengapa kami tidak membicarakan ayat *dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit* (QS. al-Isra: 85) padahal umumnya setiap orang menafsirkan bahwa ruh di dalam ayat tersebut adalah ruh manusia. Menurut saya ayat ini tidak begitu jelas apa yang dimaksud dengan ruh dalam ayat tersebut. Terdapat beberapa kemungkinan tentang makna ruh di dalam ayat tersebut, antara lain *rûẖ al-qudus*, *rûẖ al-amin*, ruh manusia, dan wahyu ilahi. Bahkan dalam sebuah riwayat yang dimaksud dengan ruḣ al-amin adalah malaikat Jibril. Jadi, kami tidak memasukannya dalam pembahasan kami.

Tema-tema yang Akan Dibahas dalam buku ini dibagi menjadi dua belas pasal.

- Lima teori tentang ruh
- Argumentasi untuk menunjukan eksistensi ruh.
- Posisi ruh terhadap jasad
- Apakah ruh itu adalah produk dari evolusi materi?
- Apakah ruh itu transenden dari materi?
- Apakah ruh itu akan eksis setelah kematian?
- Pemerian atas argumen yang mengatakan bahwa ruh itu setelah kematian akan kehilangan perasaan dan persepsi
- Apakah kita bisa melakukan kontak dengan ruh-ruh?
- Hadis-hadis yang menguatkan adanya kontak tersebut
- Argumen orang-orang yang menolak adanya hubungan tersebut
- Kekuatan ruh manusia pilihan Allah Swt
- Ringkasan dan jawaban atas kritikan-kritikan

Kitab yang menjadi referensi utama penulisan buku ini adalah al-Quran dan ayat-ayatnya yang muhkam. Kita juga

mengutip deretan hadis sebagai referensi kedua setelah al-Quran yaitu dalam bab hadis-hadis yang berbicara tentang kontak antara manusia dan ruh serta dalam bab transendensi ruh. [ ]

LIMA TEORI TENTANG RUH

BAB ini tidak akan membahas teori-teori kejiawaan para ahli psikologi, karena itu di luar konteks. Arah tulis dalam bab ini adalah melakukan kajian atas pendapat paling populer dari lima filosof dunia yang merentang sejak era klasik hingga kontemporer.

- Teori Plato
- Teori Aristoteles
- Teori Mulla Shadra
- Teori Descartes
- Teori Spiritisme dan Ruh

Penjelasan

Dari zaman dahulu kala manusia selalu merasa penasaran dengan hakikat ruh.[1] Di setiap zaman hakikat ruh itu selalu diberi penjelasan tapi tidak memuaskan manusia karena penjelasannya berbeda-beda bahkan saling bertentangan. Yang

berbicara tentang ruh tidak hanya para pakar bahkan juga orang-orang awam yang tidak memiliki pengetahuan.

Teori Plato bahwa ruh terlebih dahulu diciptakan dari tubuh pernah menjadi populer. Menurutnya, ruh kemudian menempel pada tubuh. Jadi ruh itu seperti burung yang bersarang di dalam tubuh manusia untuk beberapa lama, ketika sarang itu pecah dan ruh pun terbang ke tempat lain. Teori seperti ini kemudian diubah oleh tangan muridnya Aristoteles. Namun teori Plato ini tetap mengilhami para penyair setelahnya. Misalnya seorang penyair Iran mengatakan:

Aku adalah malaikat dan firdaus adalah persema-yamanku
Lantas aku berubah menjadi manusia di tempat yang fana ini,
Setelah itu aku menjadi burung di alam malakutku selepas dari alam tanah,
Beberapa hari kemudian dibuatlah sangkar dengan badanku ini [2]

Aristoteles kemudian menuntaskan perbedaan antara ruh dengan tubuh yang diyakini oleh gurunya. Menurutnya hubungan ruh dengan tubuh itu lebih tinggi dari sekadar hubungan antara burung dengan sangkarnya, antara penunggang kuda dengan kudanya, antara orang-orang yang menaiki perahu dengan perahunya. Ia menyimpulkan bahwa hubungan antara ruh dengan badan seperti hubungan bentuk (forma) dan materi (*madah*). Forma (*shurah*) dan aktualisasi materinya itu dilakukan oleh ruh. Ruh adalah eksistensi manusia yang transenden; selalu bersama materi tapi tidak di dalam materi. Ruh tidak diciptakan sebelum tubuh. Ruh itu pada awalnya adalah potensi kemudian mencapai tahapan transenden. Teori Aristoteles terus berkembang hingga masa Mulla Shadra (979-1050/1571-1640). Seiring dengan perkembangan kemajuan saints di Barat, teori Plato kembali dibicarakan lagi dan lahir juga teori baru yang berlandaskan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang baru muncul.

Sementara itu, Descartes (1596-1650) meyakini tiga eksistensi yang mandiri yaitu Tuhan, Nafs, dan Badan, artinya ia telah menghidupkan lagi teori Plato.

Mulla Shadra, dengan teori gerakan substansialnya (*harakah jauhariyah*) telah menciptakan revolusi besar epistemologi yaitu yang ada kaitannya antara ruh dan tubuh.[3] Ia bisa membuktikan bahwa gerakan lahiriah (*harakat zhahiri*), artifisial (*ardhi*) dan indrawi (*hissi*) yang berjalan di permukaan alam ini merupakan manifestasi dari gerakan substansial. Gerakan ini memberikan penampakan atas gerakan bendawi. Munculnya spesies (*na'u*) ada dalam lingkaran gerakan. Ruh juga adalah akibat dari gerakan mutlak (*harakah umumi jauhar*). Asal-muasal munculnya jiwa (*nafs*) juga adalah materi yang berubah (*madah mutahawil wa mutaharik*). Materi ini memiliki potensi untuk mengembangkan suatu entitas dan sejajar dengan dunia metafisika dan tidak ada halangan entitas yang materi berubah menjadi entitas yang spiritual (*maujud mujarrad*).

Di zaman ini tema pengetahuan tentang ruh didukung oleh pengujian ilmiah yang disebut dengan spiritisme.[4] Metode penelitian dan pengamatan dalam bidang ini lebih banyak mengandalkan penelitian ilmiah dan uji coba di laboratorium. Tetapi tampaknya apa yang ingin dibuktikan oleh para ilmuwan yang melakukan kajian tentang ruh tidak cukup berhasil, karena kalau ruh itu adalah suatu entitas yang non-materi (seperti yang telah dikukuhkan oleh sepuluh argumen filosofis—*peny.*]) maka ruh itu dan seluruh manifestasinya tidak mungkin hanya bisa diwadahi dalam eksperimen-eksperimen dan pengamatan. Apa yang dapat dibuktikan oleh eksperimen tersebut hanyalah manifestasi entitas ruh yang tidak jelas dan bukan realitas ruh. Jika para pendukung spiritisme mengklaim dapat mengatakan kontak dengan para arwah dan mereka memang bisa melihat bayang-bayang ruh di balik tabir, sebetulnya itu hanyalah

penampakan kecil dari aktivitas ruh yang transenden. Menurut para filosof, ruh adalah entitas yang selalu memerlukan tubuh baik itu bersifat materi (alam materi) atau *mitsali* (alam ide).

Ruh itu kemudian melakukan aktivitasnya di alam materi ini melalui alat-alat fisik seperti mata, pendengaran, dan sentuhan. Setelah kematian (tubuh), ruh itu tetap melakukan aktivitasnya melalui tubuh yang lebih lembut dari tubuh fisik. Masalah terjadinya kontak dengan ruh yang ditulis oleh para ilmuwan dalam majalah-majalah dan tulisan-tulisan mereka yang sangat banyak itu bukanlah kontak dengan ruh yang sebenarnya, tapi hanyalah dengan bayangan ruh yang tidak begitu tegas. Yakni, bayang-bayang seperti manusia yang muncul dari dalam tirai di sebuah kamar yang diterangi lampu merah dan agak gelap kemudian berbicara perlahan setelah itu lenyap lagi. Itu bukan arwah yang sebenarnya. Itu hanyalah penampakan ruh.

Secara umum kontak dengan ruh seperti yang diamati penulis di berbagai tempat terjadi dalam dua cara.

- Melalui medium dalam hal ini yaitu seseorang yang ditidurkan ala hipnotis. Seorang guru yang profesional (cenayang—*penerj.*) akan membuat tidur seseorang yang sudah memiliki kesiapan dengan cara memandangnya dan mengucapkan kata-kata tertentu. Kemudian ruh orang itu hanya akan menjawab pertanyaan-pertanyaan orang yang telah menidurkannya. Tapi jawabannya pun kadang-kadang bisa salah. Yang menarik, orang yang tertidur itu seperti memiliki mata yang sangat tajam, bisa mengetahui keadaan ruangan, dan peristiwa apa saja. Kadang-kadang, katanya, orang yang bisa berhubungan dengan ruh bisa mengetahui sesuatu yang sangat rahasia, tapi kadang-kadang juga terjadi kesalahan yang sangat fatal.

Ruh itu muncul dalam sebuah 'bentuk' kemudian hilang lagi setelah mengucapkan beberapa patah kata. Orang-orang yang ditidurkan dengan memakai cara-cara tertentu setiap kali batin mereka bersih atau terang akan mendapatkan energi yang baru dimana cara berpikir mereka seperti lebih kuat lagi. Ia akan memiliki kemampuan melihat orang atau benda dari jarak jauh tanpa menggunakan matanya. Orang-orang yang ditidurkan itu bisa menulis sesuatu walaupun dengan mata yang tertutup atau membaca sesuatu bahkan melakukan hal-hal yang penting dan sulit. Orang yang tidur dengan cara dihipnotis tersebut tubuhnya tidak bergerak, pancaindranya berhenti dan ruh orang itu menjadi bebas dari ruh. Karena bebas dari tubuh, maka kekuatan dan persepsi ruh itu semakin besar. Ia bisa melihat, berpikir berjalan ke sana dan kemari ia akan pergi ke tempat mana saja yang disukainya. Anggota tubuh yang lain tidak berfungsi lagi. Ruh itu akan keluar dari tubuh dengan memanfaatkan kebebasan dan kekuatan yang ada di dalam dirinya kemudian bergerak dan melihat-lihat alam raya.[5]

Proses menidurkan seseorang dengan kekuatan magnetisme adalah hal yang sudah umum diterima sekarang ini. Ditemukan di abad 18 oleh seorang dokter dari Jerman. Ia dan kawan-kawannya selama satu abad berusaha untuk membuktikan hal itu dan mendapatkan pengakuan dari para ilmuwan dan akhirnya berhasil. Para ilmuwan kemudian merasa yakin setelah mengadakan berbagai macam eksperimen dan menganggapnya sebagai hal yang ilmiah. Dari hasil-hasilnya mereka juga bisa membuktikan hal-hal seperti berikut ini:

- Manusia itu di dalam batinnya memiliki akal yang lebih kuat dan lebih cerdas daripada akal biasa (perasaan bawah sadarnya lebih cerdas dari perasaan sadarnya).
- Manusia ketika ditidurkan secara magnetisme (dihipnotis—penerj.) mendapatkan kekuatan, pendengarannya benar-benar kuat, ia mampu melihat dari tempat yang sangat jauh, ia bisa mendengar suara dari sana, ia bisa melihat sesuatu yang ada di balik tirai yang tidak bisa dilihat oleh orang lain. Ia juga bisa meramalkan masa depan padahal tidak ada sedikit pun tanda-tanda di alam materi ini yang menunjukan itu.
- Tidur magnetisme (dihipnotis—penerj.) memiliki tahapan-tahapan yang berbeda-beda. Semakin derajatnya lebih kuat maka kekuatan persepsi dan kontak batin dengan hal-hal yang tidak diketahui semakin besar pula.
- Kadang-kadang ketika orang itu tertidur secara buatan maka ruhnya akan keluar dari tubuh, namun tidak terlalu jauh dari tubuhnya, meskipun tidak kelihatan. Jadi tampak seperti orang yang setengah mati, hanya saja ia masih ada ikatan dengan ruhnya walaupun hanya ikatan yang sangat rendah, kalau saja ikatan itu diputuskan maka ia pasti akan meninggal.
- Jadi dengan ini terbukti bahwa manusia memiliki ruh, yaitu substansi lain di luar tubuh.
- Ruh walaupun berhubungan erat dengan tubuh dan materi tetapi merupakan suatu substansi yang independen.
- Ruh tetap eksis walaupun tubuh telah musnah.
- Ruh ketika terpisah dari materi akan bergabung dengan ruh-ruh yang sebelumnya terikat dengannya.

Kita bisa menerima kesahihan dan keilmiah teori ini tapi kita tidak bisa membenarkan seluruh detailnya. Di sini saya

tidak ingin menjelaskan sejarah dari eksperimen-eksperimen dan hasil-hasilnya, yang ingin saya buktikan adalah bagaimana Tuhan menjelaskan dengan dalil-dalil yang jelas kepada kita lewat penjelasan para ilmuwan materialis. Jadi justru orang yang mengingkari hal-hal yang metafisiklah yang telah membuktikan eksistensi ruh tersebut dan untuk membuktikannya mereka harus melalui berbagai kesulitan yang tidak sedikit.[ ]

ARGUMENTASI UNTUK MENUNJUKKAN EKSISTENSI RUH

Hakikat Aku Ini Apa?

SETIAP orang yang menisbatkan setiap aktivitas kepada dirinya, biasanya akan mengatakan: Aku berkata, aku saya mendengar, aku melihat, dan sebagainya. Kata-kata 'aku' dan 'aku' di sini menunjukkan kepada realitas manusia. Dalam bahasa Persia kata-kata 'aku' adalah *man* dan dalam bahasa Arab dengan *ana*, dan dalam bahasa Inggris dengan *I*.

Tujuannya membahas ini adalah adalah agar kita mengetahui lebih banyak lagi tentang realitas keakuan. Apakah aku itu yaitu tubuh ini? Dan manusia sejati adalah tubuhnya itu sendiri? Dan hakikat kehidupan tidak lain adalah aktivitas fisik dari tubuh dan reaksi fisika dan kimiawi dari otak dan sel-sel saraf. Jadi, ruh atau jiwa atau aku, *man*, *ana*, dan *I* hanyalah tubuh manusia dan refleksi fisik serta karakternya. Dengan batilnya karakter-karakter seperti ini, maka ruh juga batil. Lantas, apakah benar hakikat manusia itu hanyalah urat, kulit, dan tulang saja?

Para pendukung paham ini mengambil inspirasi (ilham) dari ajaran-ajaran materialisme. Menurut paham ini manusia hanyalah sekedar mesin pekerja yang tersusun dari berbagai unsur dan alat. Reaksi yang timbul dari hubungan antara anggota materi ini menciptakan kekuatan nalar dan daya persepsi, tetapi jika anggota badan yang materi ini tercerai berai maka hilanglah kekuatan nalar ini.

Sementara pandangan lain yang berbeda dengan pandangan ini yang dinyatakan oleh para filosof besar dan khususnya para ahli hikmah Islam dengan argumen-argumen yang sangat logis dan filosofis. Menurut mereka, ruh itu adalah substansi yang asli dan independen. Hakikat manusia seluruhnya bergantung kepada ruh tersebut dan transenden dari materi dan efeknya. Dari semua argumentasi yang mereka sampaikan, kami hanya akan mengutip tiga argumen yang lebih komprehensif

Aku yang Satu dengan Kata-kata Gabungan yang Berbeda

Setiap manusia tanpa disadari menisbatkan anggota tubuhnya bahkan tubuhnya sendiri kepada entitas yang lain yang bernama aku. Ia mengatakan tanganku, kakiku, otakku, hatiku, dan tubuhku. Keadaan tidak sadar itu menggambarkan bahwa setiap orang merasa terikat dengan realitas yang lain yang bernama 'aku' yaitu substansi yang ada di balik sosok lahiriah dan materi. Semua anggota tubuh bahkan tubuhnya sendiri ia nisbatkan kepada sesuatu itu. Mungkin saja ada yang mengatakan bahwa manusia, ruh dan jiwa juga kadang-kadang dinisbatkan kepada 'aku' dengan mengatakan 'ruhku', 'jiwaku'. Jadi apakah ruh insan itu juga bukan aku? Jawabannya sangat jelas. Kata-kata seperti itu (ruhku, jiwaku) karena memang tidak ada lagi ungkapan yang lain. Kalau orang itu mengatakan ruh

tanpa dinisbatkan kepada aku, maka sudah maklum bahwa tidak mungkin ia menisbatkan kepada ruh yang lain lagi kecuali kepada dirinya yaitu aku. Aku bersumpah dengan jiwa aku dan aku bersumpah dengan ruhku.

Menurut Fakhrurrazi dalam kitabnya (*an-Nafs wa ar-Rûh*):

Orang Arab ketika mengatakan nafs dan zat maksudnya adalah dirinya (*self*), jadi kata-kata *zat* dan *nafs* itu akan salah kalau digabungkan lagi dengan kata aku, kecuali kalau *zat* dan *nafs* itu adalah maksudnya bentuk manusia atau nyawa manusia maka itu bisa digabungkan dengan kata aku.[1]

Aku akan Tetap dalam Dunia yang Berubah-Ubah

Manusia yang sudah berusia 80 tahun banyak mengalami hal yang mereka tidak mungkin menolaknya. Sekalipun dia tahu banyak hal yang telah berubah tetapi ada sesuatu yang tidak berubah di dalam dirinya. Semua kondisi yang berganti-ganti pun tidak bisa mengubah kenyataan dirinya. Jadi mereka bisa mengatakan, 'Dulu aku adalah kanak-kanak, kemudian aku lewati pula masa-masa mudaku dan sekarang aku telah mencapai masa tua'. Kemudian saya melontarkan pertanyaan: 'Maka aku dan aku yang tetap utuh itu siapa?' Sebab kalau manusia itu adalah tubuh material belaka, maka tidak ada yang tetap utuh di dalam dirinya karena selalu mengalami pergantian dan perubahan. Kalau begitu memang kita harus mengakui adanya sesuatu yang lain dalam diri manusia itu selain anggota tubuh fisiknya dan sesuatu itu tidak mengalami perubahan dan itu adalah ruh.

Bukan saja setiap orang bisa merasakan di dalam dirinya bahkan masyarakat pun tidak akan melupakannya. Kalau ada orang yang melakukan kejahatan di masa mudanya tetapi lolos dari jerat hukum padahal sudah disidangkan kemudian

tertangkap di masa tuanya maka pengadilan akan menghukumnya tanpa perlu mengadakan sidang lagi. Dan orang juga tidak akan mempertanyakan apa hubungan antara dosa di masa muda dengan masa tua sekarang ini? Sel-sel di dalam tubuhnya beberapa kali mengalami perubahan bahkan terjadi pula perubahan-perubahan yang sangat mendalam di dalam tubuhnya. Tetapi setiap orang akan mengatakan bahwa sel-sel fisiknya memang berubah tetapi batinnya tidak ada yang berubah. Argumen ini berbeda sekali dengan argumen sebelumnya yang menyatakan bahwa semua aktivitas dan gerakan anggota tubuhnya dinisbatkan kepada aku. Jadi ada substansi yang lain di luar anggota tubuh tersebut. Sementara dalam argumen kedua kita mengangkat adanya sesuatu yang tetap dalam segala perubahan tersebut.

Aku yang Tahu Dalam Atmosfer Ketidaktahuan

Kalau ada orang yang sehat, tidak memiliki penyakit apa pun berbaring terlentang menidurkan dirinya dalam suatu tempat yang tidak panas, tidak dingin, jauh dari hiruk-pikuk dan suara-suara yang memekakan telinga. Kemudian ia berbicara dengan dirinya bahwa sekarang saatnya untuk memutuskan hubungan masa lampau. Lantas, dengan kekuatan konsentrasinya melupakan semua anggota tubuhnya sehingga tidak ada lagi yang menampakkan di dalam bayang-bayang dirinya. Dalam dunia yang terlupakan itu semua hal terlupakan kecuali dirinya. Jadi, 'yang terlupakan' (anggota fisik tubuh—*penerj.*) berbeda dengan 'yang tidak terlupakan' (ruh—penerj.). Dengan demikian, eksistensi manusia adalah ruhnya.

Ketiga argumen di atas sangat komprehensif dan juga bisa dibuktikan secara empiris dan dapat diserap oleh semua kalangan.

Selain itu juga ada tambahan argumen lain dari mereka. Kami akan menuliskan argumen itu hanya untuk memperkuat argumen tentang eksisnya substansi ruh. Argumen tambahan itu dikutip dari ayat-ayat al-Quran. Apakah menurut al-Quran ada substansi lain selain tubuh? Untuk itu, kita perlu membaca-baca ayat al-Quran dengan sangat cermat.

Argumentasi Tambahan Ayat al-Quran tentang Eksistensi Ruh

Ruh Ditiupkan Setelah Disempurnakan

Allah Swt setelah menyempurnanya meniupkan ruh: *Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.* (QS. as-Sajdah: 9).

Menyempurnakan (*taswiyah*) di sini adalah penciptaan anggota tubuh manusia dengan cara yang sempurna. Di ayat lain dikatakan *alladzi khalaqaka fa sawwaka*

Dia yang menciptakanmu dan menyempurnakanmu. (QS. al-Infithar: 7). *Alladzi khalaqa fasawwa* (QS. al-A'la: 2) Di dalam bahasa Arab, laki-laki yang memiliki perilaku lurus dan wajah yang simetris disebut *rajûlun sawiyyûn.* Intinya maksud dari *sawwa* dalam ayat ini dan ayat seterusnya adalah menyempurnaan penciptaan tubuh. Tuhan kemudian menisbatkan kepada diri-Nya ketika mengatakan ayat berikut *wa nafakha fîhi min rûhi.*[2]

Jelas sekali ruh dalam ayat tersebut bukan tubuh dan bukan 'ruh hewani'[3]–yaitu ruh yang melekat sejak di dalam janin dalam seluruh tahapannya. Karena, konon, manusia itu lahir dari makhluk yang hidup disertai dengan suatu ruh. Ruh hewani itulah yang menggerakkan dan membuatnya berkembang.

Namun sebetulnya yang dimaksud dengan hidupnya manusia adalah ketika sudah melewati tahapan-tahapan, setelah memiliki bentuk yang sempurna di dalam rahim dan setelah ruh (ruh ilahi) sempurna ditiupkan, maka diciptakan pendengaran, penglihatan, dan pemikiran. Ayat ini menyebutkan tentang anggota tubuh tetapi yang dimaksud adalah kegunaannya yaitu mendengar, melihat dan berpikir.

Makhluk yang Berbeda

> *Lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.* (QS. al-Mukminun: 14)

Proses dibungkusnya tulang dengan daging adalah proses terakhir penciptaan jasmani manusia. Setelah itu diciptakan makhluk lain yaitu ketika ruh ditiupkan di dalam tubuh. Penjelasan yang panjang lebar dapat Anda temukan di bab ketiga dalam tema kedudukan ruh manusia.

Ruh yang Dicabut dari Orang-orang yang Zalim

> *(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu!"*(QS. al-An'am: 93).

Ayat ini menjelaskan bahwa ruh adalah substansi yang kadang-kadang bersama tubuh, kadang-kadang ada di luar tubuh. Selanjutnya ayat itu mengatakan bahwa tujuan dari dicabutnya ruh itu untuk menyiksanya. *Hari ini kalian akan disiksa dengan siksaan yang pedih sekali.*

Lupa Diri

> *Janganlah kalian seperti orang-orang yang telah melupakan Allah maka Allah juga membuat lupa mereka terhadap 'nafs-nya'. Itulah orang-orang yang fasiq.* (QS. al-Hasyr: 19).

Bisakah kita mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *nafs* di sini adalah badan-badan manusia? Tentu tidak! Karena justru badan itulah yang tidak dilupakan oleh orang-orang fasik. *Nafs* yang dilupakan itu adalah ruhnya sehingga mereka tidak memberikan apa yang diinginkan oleh ruhnya.

Ilham Buruk dan Ilham Baik

Demi jiwa serta penyempurnaanya, maka dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaanya (QS. asy-Syams: 7-8). Ayat ini menegaskan keberadaan satu substansi yang cerdas dan berpotensi memiliki kemampuan untuk menerima ilham yang baik atau yang buruk.

Selain ayat-ayat di atas banyak sekali ayat lain yang menjadi dalil bahwa ruh itu adalah substansi yang independen, bersama-sama dengan tubuh. Tetapi tidak sejelas ayat-ayat di atas tadi. [ ]

KEPRIBADIAN MANUSIA ITU ADALAH RUHNYA

SATU hal penting adalah mempelajari pandangan al-Quran tentang ruh dan bagaimana kedudukannya terhadap tubuh. Apakah menurut al-Quran manusia itu tersusun dari materi, bentuk; terdiri dari jasmani dan ruh seperti yang dikatakan dalam filsafat Aristoteles ataukah yang disebut dengan hakikat manusia itu hanyalah ruh semata yang menyertai materi dan efek dari materi yang menjadi sempurna. Ada beberapa ayat yang bisa membantu teori pertama ini.

> *Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kepadanya dengan bersujud.* (QS. al-Hijr: 29)

> *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)-nya* (QS. as-Sajdah: 9)

Teks ayat ini mengatakan bahwa manusia itu terdiri dari tubuh dan ruh. Tubuh dulu diciptakan ketika telah selesai baru kemudian dimasukanlah ruh. Tapi menurut ayat-ayat lain yang

banyak dijadikan dalil oleh para mufasir, persoalan tidak sekedar menggabung-gabungkan saja antar tubuh dan ruh. Ruh itulah hakikat manusia. Dalil-dalilnya:

> *Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu, kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan."* (QS. as-Sajdah: 11).

Kata *tawafâ* di sini artinya 'mencabut' atau 'mengambil'. Para malaikat maut akan mencabut nyawa kita dan kemudian kita kembali lagi kepada Tuhan. Teks ayat itu berbunyi *"untuk (mencabut nyawa)mu"*. Jadi hakikat manusia itu adalah kamu (ruh). Kalau ruh itu setengah bagian dari manusia teks ayat itu seharusnya berbunyi "mencabut sebagian dari kamu". Jadi setelah ruh itu dilepas, maka tidak ada lagi manusia itu.

> *Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami menjadikan air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)... Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.* (QS. al-Mukminun: 12-14)

Menurut ayat ini:

- Manusia itu diciptakan dari saripati tanah. Lihat juga surah as-Sajdah ayat 7-8. Manusia di sini adalah Adam, bapak semua manusia. Yang dimaksud dengan kata *al-insân* dalam ayat, *dan Dia mulai menciptakan manusia dari tanah.* Yaitu jenis manusia termasuk Adam dan keturunannya.
- Di dalam ayat-ayat di atas kadang-kadang digunakan lafal *tsumma* kadang-kadang lafal *fa.* Jika antara satu tahap

dengan tahap lain itu memerlukan waktu yang panjang maka *tsumma* digunakan seperti tahapan tanah kemudian menjadi sperma, kemudian *'alaqah* sebab saripati tanah, sperma, dan darah beku adalah tiga macam tahapan yang berbeda. Tapi kalau hanya berbeda dari sisi sifatnya saja maka digunakan kata penghubung *'fa'*. Karena *fa* itu menunjukkan bahwa jaraknya sangat sedikit atau juga tidak begitu mengalami perubahan besar.

Kalau begitu kita bisa memahami mengapa Allah swt mengatakan, *Kemudian* (tsumma) *Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain.*" *Tsumma* di sini digunakan dalam proses terakhir penciptaan manusia karena memang ada jarak yang sangat jauh dan perbedaan yang sangat dalam antara dua tahapaan ini. Dalam tahapan sebelumnya manusia hanyalah lapisan-lapisan daging yang dicampur dengan tulang-belulang; tidak memiliki kecerdasan, tidak memiliki kemampuan yang kemudian akan berpindah ke tahapan yang lebih tinggi dan agung.

Akhir dari proses penciptaan manusia dijelaskan oleh teks, *"kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain."* Bukan dengan kata-kata *khalaqnâ*. *Ansya'a* dalam bahasa Arab artinya menciptakan atau mengadakan sesuatu yang sendiri sesuatu yang baru.

Jadi persamaan yang ada di antara *nuthfah, 'alaqah, mudghah* dan tahapan selanjutnya tidak bisa lagi ditemukan dalam tahapan akhir. Dalam tahapan-tahapan sebelumnya yang terjadi adalah perubahan warna, sel putih menjadi darah merah atau darah merah menjadi semakin kental dan keras sehingga menjadi daging, tapi semuanya tidak memiliki kesadaran dan kemampuan. Ia baru memiliki kemampuan setelah menjadi makhluk yang lain.

Ayat ini benar-benar menuntaskan persoalan besar mengenai hubungan antara ruh dan manusia. Jadi hakikat manusia itu adalah ruh dan pendapat al-Quran ini berbeda dengan pendapat Aristoteles. Sebagian ada yang bertanya jika memang hakikat manusia itu adalah ruhnya, mengapa dalam teks ayat itu digunakan kata *min* yang menunjukkan sebagian. *Walaqad khalaqnal insâna min sulâlatin min thîn. (Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal dari) tanah)*. Bukankah itu artinya bahwa saripati tanah itu adalah bagian dari hakikat manusia?

Jawabnya *min* di sini bukan *min tab'idh* tapi untuk menunjukan arti permulaan (*min ibtidai*). Jadi maksud ayat itu "Kami mulanya menciptakan manusia itu dari saripati tanah". Hanya untuk memberitahukan itu saja.

Menurut ayat ini hakikat manusia adalah ruh dan tubuh itu hanyalah baju atau alatnya saja.

> *Bukankah pernah datang kepada manusia waktu dari masa, yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut* (QS. al-Insan: 1).

Dalam teks ayat "*yang ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut*" tidak mengatakan bahwa waktu itu belum ada apa-apa. Ayat itu tidak ingin menafikan eksistensi manusia secara mutlak. Tapi memang belum bisa disebut apa-apa sehingga tidak usah dibicarakan lagi karena memang setiap manusia pada awalnya adalah tanah, nutfah, daging. Menurut al-Quran, yang patut menjadi perhatian adalah sisi manusiawinya ketika ia memiliki kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan. *Sungguh Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang hendak Kami mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.* [ ]

APAKAH RUH ITU PRODUK DARI PROSES EVOLUSI MATERI?

APAKAH menurut al-Quran ruh itu adalah dilahirkan dari materi atau dengan istilah filsafat *jasmaniyatul hudûts*?[1] Untuk mengetahui pandangan al-Quran, kita bisa merujuk pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan manusia.

> *Kemudian air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.* (QS al-Mukminun: 14)

Dan Kami telah ciptakan manusia dari saripati tanah. Jadi, di hari pertama manusia itu adalah saripati tanah, nutfah, sesuatu yang melekat, segumpal daging, daging dan seterusnya. Setelah terbentuk sempurna, maka Allah Swt mengatakan, *Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik.* []

RUH YANG TRANSENDEN[1] DARI MATERI

TEMA ruh memang penuh misteri sehingga selalu menarik para ilmuwan untuk mempelajarinya. Salah satu yang menjadi misteri besar ruh adalah apakah ruh itu ekuivalensi (*sinkhiyat*) dengan dunia materi yang sensual, fisikal ataukah ruh itu sekalipun ada kaitannya dengan materi tidak memiliki ekuivalensi. Atau dengan kata lain apakah ruh itu materi? Jadi cuma sebutannya saja yang berbeda. Dan juga memiliki efek-efek kebendawian ataukah ruh itu substansi yang berbeda dengan materi. Di sinilah terjadi perbedaan pendapat antar kaum metafisik dan kaum materialisme. Kaum materialisme menganggap ruh itu berasal dari materi. Eksistensi dan keberlangsungannya juga tergantung materi. Jadi kalau badan itu sehat dan segar maka ruh juga sehat dan segar atau kalau badan itu sakit dan tua maka juga mengalami hal demikian dan kalau badan itu hancur maka ruh juga hancur. Ruh menurut mereka adalah efek relasi tertentu dari organ-organ badan,e fek dari aktivitas anggota-anggotanya. Susunan material badan

itu terutama sel-sel saraf dengan organ-organ otak yang sangat halus sehingga melahirkan kesadaran yang disebut dengan ruh. Demikianlah asal-usul munculnya ruh.

Jadi kalau liver, kelenjar, rahang mengeluarkan air ludah, maka keharmonisan organ-organ anggota badan juga melahirkan perasaan, kesadaran, perasaan gembira, sedih, cinta, benci dan sebagainya.

Menurut paham ini ruh adalah efek kimiawi dari aktivitas materi. Ia bukan sebuah substansi yang independen dan subtansinya tidak berbeda dengan substansi materi. Mereka membawakan argumen-argumen ilmiah tapi tidak ada satu pun dari argumen-argumen itu yang meyakinkan. Kaum materialis mengatakan,

Ketika muncul aktivitas berpikir dan berperasaan, si otak itu menunjukkan perubahan aktivitas yang sangat aktif, atau ketika otak atau bagian dari otak itu terkena serangan maka manusia seperti kehilangan kemampuan berpikirnya. Kalau sebagian dari otak itu diambil dari badan manusia, maka manusia akan kehilangan sebagian kemampuan berpikirnya atau memorinya.

Jawaban untuk percobaan-percobaan ilmiah ini sangat mudah. Percobaan-percobaan itu juga tidak menguatkan dalil kaum materialistis. Karena argumen-argumen yang ditawarkan kaum materialistis sebetulnya adalah bahwa kehidupan dan aktivitas perasaan manusia itu dipengaruhi oleh saraf, otak dan itu saja. Atau bahwa semua anggota tubuh itu menjadi motor bagi aktivitas ruh dengan tubuh manusia. Padahal hakikat ruh itu perbuatan dan teraktifkannya saraf, organ-organ fisik dan material tubuh.

Percobaan-percobaan empiris ini sama sekali tidak ada artinya kalau dihadapkan kepada para pembela dalil-dalil

immaterialisasi ruh (*tajarrud ruh*)—yang di dalam istilah filsafat Shadra disebut dengan dalil-dalil sepuluh—bahkan mereka tidak akan menentangnya. Para pendukung immaterialisasi ruh mengatakan bahwa ruh manusia itu memiliki keterkaitan yang khas dengan manusia (seperti hubungan pengaturan (ruh mengatur tubuh—*penerj.*). Gerak-gerik ruh di luar itu tidak bisa terjadi tanpa bantuan alat-alat dan organ-organ tubuh tersebut. Jadi, pada intinya memang sel-sel, otak, saraf, dan reaksi kimiawi otak, semuanya itu pasukan-pasukan ruh.

Ketika terjadi aktivitas berpikir, ruh merasakan reaksi yang terjadi di dalam otak dan saraf atau ketika manusia kehilangan memorinya karena ada gangguan di dalam otaknya dan sebagainya. Semua ini karena memang aktivitas ruh itu dimediasi dengan tubuh. Ataupun ketika organ-organ tubuh kita amat terganggu maka aktivitas ruh juga akan berkurang.

Maka itu, para ilmuwan materialis dengan percobaan-percobaan tersebut hanya bisa sampai kepada kesimpulan bahwa otak, saraf, dan organ-organ tubuh yang lain memang ikut berperan dalam aktivitas kognisi. Adapun pertanyaan apakah hakikat ruh itu adalah organ-organ tersebut atau ruh itu adalah efek fisika-kimiawinya? Mereka tidak bisa menyimpulkannya dari percobaaan ilmiah mereka.

Immaterialisasi Ruh dan Argumen-argumennya

Untuk membuktikan immaterialisasi ruh para teosof membawakan dalil-dalil filsafat. Seandainya dalil-dalil itu diolah lagi dengan cara yang sangat ilmiah maka akan sangat sulit untuk membantahnya. Kami akan mengutip sebagian dalil-dalil tersebut. Bagi yang ingin mendapatkan penjelasan yang lebih rinci tentang dalil-dalil tersebut, mereka bisa merujuk kepada kitab-kitab filsafat.

Dalil Pertama: Mustahil yang Besar Menempati yang Kecil

Salah satu karakteristik materi atau benda adalah 'yang wadahnya besar tidak bisa menempati wadah yang kecil' karena sebuah wadah harus lebih besar dari volumenya. Dengan matanya, manusia bisa memotret gambar yang lebih besar dari ukuran matanya sendiri, kemudian gambar-gambar itu ia simpan di dalam dirinya. Lapisan-lapisan langit dengan bintang-bintang yang sangat banyak bisa ia hadirkan di dalam dirinya, sehingga timbul pertanyaan: gambaran yang sangat besar atau gambaran samudera raksasa itu kita tempatkan di bagian otak mana? Tidakkah wadah itu harus lebih besar dari isinya? Tidakkah sel-sel tubuh, organ, dan otak itu lebih kecil ribuan kali dari benda yang gambarnya kita simpan dalamnya? Menurut kaum materialis, gambaran besar ini memang kita simpan di dalam otak kita seperti sebuah buku besar yang disimpan dalam mikrofilm yang sangat kecil, kemudian dengan bantuan alat-alat tertentu ia menjadi besar kembali dan kita bisa melihatnya dalam ukuran besar. Meskipun demikian jawaban ini sangat tidak memuaskan karena bagaimanapun kita sama sekali tidak ingin menafikan aktivitas dan reaksi kimiawi otak. Kembali pada pertanyaan tadi, di bagian otak yang manakah gambar-gambar besar ini disimpan? Bagaimana ia menempati otak kita? Ataukah kita harus mengingkarinya dengan alasan bahwa tidak ada gambaran besar itu, atau kita katakan bahwa gambar-gambar ini ada pada satu tempat tertentu? Jawaban pertama tentu ditolak oleh dua kelompok (materialis dan kelompok pendukung immaterialisasi ruh). Adapun jawaban kedua kalau ruh itu material, maka itu tidak mungkin, karena kalau perasaan dan persepsi adalah aktivitas otak dan aktivitas sel-sel saraf dan organ-organ fisik lainnya dan bukan faktor lain, maka kalau demikian mustahil gambar yang besar mengisi wadah yang lebih kecil.

Namun kalau ruh atau jiwa itu bersifat immaterial persoalan pun selesai dengan sendirinya. Ruh atau jiwa manusia—setelah melewati aktivitas, reaksi otak, saraf yang semuanya hanyalah pengantarnya saja—menciptakan gambar yang lebih besar di luar dunia materi. Ia bisa melihatnya, di alam itu tidak ada materi, tidak ada partikel-partikel tapi memiliki efek-efek materinya, misalnya gambar itu memiliki lebar, panjang, dan warna khusus. Transendensi seperti ini disebut transendensi *barzakh*, yaitu bukan materi tapi belum transenden (lepas) dari materi secara penuh. Yaitu di tengah-tengah antara keduanya. Seluruh gambar dan apa saja yang dilihat oleh manusia memiliki karakter immaterial seperti itu.

Dalil Kedua: Hakikat Manusia Tidak Memiliki Karakteristik Material

Eksistensi materi memiliki ciri dan efek bendawi yang tidak bisa lepas darinya

- Terbagi-bagi

  Setiap eksistensi materi secara esensial bisa dibagi-bagi baik sama atau tidak. Pembagian tersebut bisa secara fisik, yaitu dengan menggunakan suatu alat tertentu. Namun untuk benda-benda materi yang sangat kecil sehingga sulit sekali untuk dibagi-bagi secara fisik, maka kita dapat menggunakan piranti akal untuk membagi-baginya. Misalnya, benda-benda yang kecil yang sulit untuk dibagi dua secara kasat mata, oleh akal dapat dibagi dua dengan mudah. Pada gilirannya, kita bisa memilahnya menjadi bagian sebelah utara, bagian selatan atau bagian yang ada di sebelah baratnya dan bagian yang ada di sebelah timur. Dalam buku-buku fisika disebutkan bahwa setiap benda itu terdiri dari partikel-partikel yang tidak bisa dibagi-bagi

lagi, yakni, secara fisik, bukan secara mutlak tidak bisa dibagi-bagi lagi.

- Penguasaan atas waktu

Mengetahui sebagai bagian dari realitas zaman adalah tema yang memerlukan pembahasan tersendiri dan itu di luar tujuan kita. Kita hanya akan menjelaskannya secara garis besar. Seringkali orang-orang mendefinisikan zaman sebagai lama atau waku gerakan, misalnya, ketika kita berangkat dari rumah menuju sekolah tanpa berhenti sehingga kalian sudah meninggalkan rumah dan sampai di sekolah. Untuk masa tersebut kita katakan zaman. Jadi, zaman adalah ukuran atau lama. Sementara untuk setiap yang mengandung perubahan dan pergantian secara bertahap, maka ia pasti memiliki zaman dan gerakan (*harakah*) adalah yang menciptakan zaman tersebut. Bata yang belum jadi dimasak di sebuah tempat khusus kemudian menjadi bata merah, karena ada yang berubah dalam dirinya, maka ia pasti mengalami zaman atau waktu. Bata merah, hasil dari perubahan dan proses tersebut, adalah yang menciptakan zaman tersebut. Perubahan adalah gerakan khusus, seperti gerakan manusia ketika meninggalkan rumah menuju sekolah.

Yang mirip dengan contoh ini adalah apa yang berlaku dalam janin manusia. Dalam proses tersebut terjadi perubahan dari sebuah sel menjadi manusia yang lengkap. Karena sel itu bergerak maka memiliki zaman juga.

- Penguasaan atas tempat

Karakteristik ketiga dari materi adalah membutuhkan tempat lantaran bendawi itu selalu memerlukan tempat. Materi yang memiliki dimensi dan bagian-bagian itu akan selalu menempati ruangan yang kosong.

Sekarang kita kembali ke asal pembahasan kita. Istilah ruh atau jiwa yang kita gambarkan dengan 'aku' yang disifati dengan sifat ini atau itu, substansinya lebih tinggi dan lebih baik dari ciri-ciri ini.

Apabila kita mau memeriksa ruh sendiri dalam 'wadahku', yang pertama kali bisa kita dapatkan bahwa ia tidak memiliki karakter-karakter materi yang bisa dibagi-bagi. Sekalipun kita berusaha untuk membagi diri 'aku' menjadi setengah 'aku' dan setengah 'aku', tetap 'aku' tidak bisa dibagi lagi. Secara total aku menerima kehadiranku secara utuh yang tidak bisa dipecah-pecah lagi. Kalau ruh atau jiwa itu bersifat materi maka realitanya juga harus tunduk kepada batasan sifat-sifat materi. Bukan saja 'aku' yang tidak bisa dibagi-bagi itu bahkan juga hal-hal seperti cinta, benci, kehendak, juga kebencian juga tidak bisa dibagi-bagi.

Dalil Ketiga: Afirmasi (*tashdiq*) atas Satu Aktivitas Ruh Tidak Bisa Dibagi-bagi

Ketika kita mengatakan kain itu putih, ada empat hal yang bisa kita ceritakan:

- Selembar kain yang hadir di dalam benak kita.
- Putihnya warna kain tersebut.
- Informasi putihnya kain.
- Pembuktian bahwa kain itu putih

Kain memang bisa dibagi-bagi, demikian juga warnanya yaitu putih, lalu relasi (antara kain dengan putih—*penerj.*) juga demikian bisa dibagi-bagi, sementara afirmasi (*tashdiq*) bahwa kain itu putih, sama sekali tidak bisa dibagi-bagi. Kalau pikiran kita itu adalah materi maka karakter materialnya harus

tampak—salah satu karakter materi yang paling tegas adalah bisa dibagi-bagi—sementara ketika kita berpikir kita tidak merasakan pembagian tersebut.

Jelasnya, pikiran adalah salah satu aktivitas ruh. Pikiran kita yang disebut dengan afirmasi (*tashdiq*) itu tidak memiliki karakteristik materi. Kalau pikiran kita memiliki sifat immaterial maka si pemiliknya, yaitu ruh, pasti juga immaterial.

Dalil Keempat: Adanya Kemampuan Mengingat Tidak Relevan dengan Karakteristik Material

Mengingat hal-hal yang terjadi di masa lalu juga merupakan bukti bahwa ruh itu bersifat immaterial. Manusia kadang-kadang mengalami peristiwa besar atau kecil. Setelah beberapa lama ia mencoba menghadirkan peristiwa-peristiwa tersebut, aktivitas ini disebut dengan mengingat kembali. Mengingat kembali artinya kembali kepada masa lalu dan bukan pengetahuan baru. Jika informasi yang kita ketahui dulu itu ada di suatu tempat, yaitu saraf, sel-sel otak, maka mengingat adalah hal yang mustahil karena tubuh manusia, organ-organnya dan sel-selnya selalu mengalami perubahan terus menerus. Dalam setiap minggu atau setiap delapan tahun, semua sel yang lama diganti dengan sel yang baru sehingga memori, atau pengetahun yang sebelumnya tersimpan di dalam otak akan terhapus dengan sendirinya.

Yang dapat diingat oleh manusia adalah 'yang mirip dengan ilmu atau informasi sebelumnya' dan bukan hakikatnya.

Immaterialisasi Ruh Menurut Al-Quran

Para ulama membawakan ayat-ayat al-Quran untuk membuktikan immaterialisasi ruh. Di antara ayat-ayat al-Quran yang sangat jelas adalah sebagai berikut ini:

Dan mereka berkata, "Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami akan berada dalam ciptaan yang baru?"Bahkan mereka mengingkari pertemuan dengan Tuhannya. (QS. Sajdah:10)

Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan." (QS. Sajdah:11)

Ayat kedua ini ingin kami jelaskan lebih dalam lagi. Untuk lebih mengerti kandungan ayat di atas kita harus bisa membaca pikiran kaum musyrikin tentang kehidupan baru kemudian kita analisis apa jawaban ayat al-Quran dan bagaimana cara menjawabnya. Menurut mereka, kematian manusia itu akan membuat mereka lenyap (hancur) di dalam tanah, dan serpihan-serpihan ini bagaimana bisa bersatu kembali bahkan menjadi manusia lagi? Protes mereka diawali dengan teks ayat *wa qâlu â-idzâ dhalalâ* (QS. Sajdah: 10) dan diakhiri dengan teks ayat *lafi khalqin jadîd.* Setelah ayat ini ada dua tema lain yang masuk.

- *Bal hum biliqâ-i rabbihim kâfirûn*
- *Qul yatawafâkumul malakul maut*

Kalimat pertama tidak bisa menjadi jawaban karena itu menunjukan keingkaran mereka. Ayat kedualah yang dapat menjadi jawabanya kalimat-kalimat yang kedua yaitu "katakanlah malaikat mautlah yang mencabut nyawamu dan kembali menuju Tuhannya".

Marilah sekarang kita cermati bagaimana ayat ini dapat menjadi jawaban atas sikap orang-orang kafir. Teks ayat tersebut berbunyi, *Katakanlah, "Malaikat maut yang diserahi untuk memegang nyawamu kemudian kepada Tuhanmu, kamu akan dikembalikan".* Malaikat itu disuruh memegang ruh dan bukan mematikannya, kalaupun tubuh kamu menjadi hancur, tetapi tetap ada bagian

dari dirimu yang tidak ikut hancur dan selalu terpelihara. Itu adalah ruh kalian. Para malaikat maut disuruh untuk memegangnya dan ketika Kami menghendaki, Kami akan mengembalikan ruh itu dan kamu akan kembali kepada Tuhanmu. Jadi kalau semua organ tubuh kalian hancur lebur di muka bumi dan sulit lagi diidentifikasi, maka mungkin kalian bisa bertanya bagaiamana mungkin tanah ini akan menciptakan manusia yang dulu? Apakah hubungan antara dua hal ini masih terpelihara (yaitu tanah dan manusia—*penerj.*). Bagaimana kita bisa menerima bahwa manusia yang kedua itu seperti manusia yang pertama? Dan pahala atau siksaan yang akan diterima manusia yang kedua itu adakah kaitannya dengan manusia pertama?

Padahal yang terjadi itu tidaklah begitu karena hakikat kalian itu tersimpan rapi dan utuh di sisi kami, yaitu ruh kalian, yang digenggam oleh malaikat maut. Di hari kiamat ia akan muncul seperti manusia yang awal dengan tubuh apapun (yang mewadahinya—*penerj.*)

> *Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur, maka Dia tahan nyawa (seseorang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir* (QS. az-Zumar: 39)

Lafaz *tawafâ* dalam ayat ini dan ayat-ayat yang lain mengandung arti memegang, mencabut. Allah memegang nyawa seseorang dan melepaskan nyawa yang lain. Ayat-ayat seperti ini menunjukkan adanya substansi yang tidak punah dengan punahnya tubuh sampai hari kiamat. Substansi yang demikian pasti substansi yang immaterial dan transenden.[ ]

KEABADIAN RUH

SALAH satu informasi al-Quran yang penting adalah masalah imortalitas atau keabadian ruh setelah terpisah dari tubuh. Jadi, kematian bukanlah akhir dari kehidupan karena ada kehidupan yang lain setelahnya di alam yang lebih baik lagi.

Kematian itu seperti gerbang menuju keabadian. Manusia akan menuju ke sana dibimbing oleh malaikat-malaikat kematian. Kehidupan ternyata bukan seperti bayangan orang Arab yang disitir di dalam ayat al-Quran, *Dan mereka berkata, "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa."* (QS. al-Jatsiyah: 24). Tetapi al-Quran juga menjawab bahwa hidup manusia itu abadi, kematian bukan menjadi akhir dari kehidupan.

Mereka yang mengatakan bahwa ruh itu fana menganggap bahwa hidup di dunia ini hanyalah reaksi fisik dari tubuh dan reaksi kimiawi otak dan sel-sel saraf. Dengan begitu, hidup pun selesai dengan berhentinya sel-sel. Manusia pun kembali lagi menjadi benda mati. Jiwa dalam pandangan mereka hanyalah reaksi materi. Kalau organ-organ materi tubuh tidak

lagi menimbulkan reaksi, maka ruh pun tidak aktif lagi dan hilang sudah. Jadi, manusia hanyalah sebuah mesin yang tersusun dari alat-alat yang bermacam-macam. Bagian-bagian dari alat-alat ini ketika bereaksi menimbulkan energi pikiran dan persepsi di dalam otak. Tapi ketika bagian-bagian alat-alat ini tidak berfungsi lagi, maka tidak ada lagi kehidupan itu.

Paham materialistis dan mekanistis tentang ruh ditolak mentah-mentah oleh para filosof besar dunia dan para teosof. Manusia bukan saja terdiri dari tubuh, organ-organ materi, sel dan sarat tapi juga terdiri dari substansi ruh yang akan menyertai tubuh untuk beberapa lama, kemudian meninggalkannya menuju tempat khusus dengan tubuh yang lebih lembut.

Tema keabadian ruh setelah matinya tubuh sekarang ini telah diverifikasi dengan dalil-dalil filsafat dan juga penelitian-penelitian ilmiah. Untuk yang ingin mengetahui lebih jauh, bisa merujuk buku-buku filsafat dan tulisan-tulisan para ilmuwan. Di sini kami juga akan menyebutkan sebagian para filosof yang membela paham keabadian ruh:

- Thales
- Pitagoras
- Socrates
- Plato
- Aristoteles

Dalam filsafat Islam tema keabadian ruh tidak perlu diperdebatkan lagi. Para filosof yang banyak berbicara dalam bidang ini antara lain Ibnu Sina, Syekh Isyraq Suhrawardi dan Mulla Shadra. Bahkan mereka berhasil mengangkat wacana pemikiran baru dari tema keabadian ruh tersebut.[1]

Di zaman renaisans kaum materialis kembali unjuk gigi. Mereka kembali lagi meragukan persoalan-persoalan metafisika

seperti ketuhanan, malaikat, keabadian ruh dan alam gaib. Kemudian sejak pertengahan kedua di abad ke-19 kaum materialis kehilangan semangatnya dengan lahirnya ilmu pengetahuan spiritisme dan kemampuan untuk mengadakan hubungan dengan ruh. Di awal abad ke-20 tema keabadian ruh dan kontak dengan ruh sudah bisa dibuktikan secara empirik. Kaum spiritualis sukses membuktikan eksistensi ruh dengan berbagai metode penelitian di hadapan masyarakat luas. Banyak sekali buku yang ditulis tentang tema-tema tersebut. Kami ingin sedikit menjelaskan di sini bahwa maksud kami menurunkan tema spiritisme ini bukan karena kami telah memastikan hasil-hasilnya. Tapi kami hanya ingin menginformasikan saja bahwa temuan-temuan ini telah dipresentasikan secara internasional dan bahwa ruh itu sebagai substansi yang abadi telah diakui secara luas.

Di bawah ini kami akan menurunkan ayat-ayat al-Quran yang menegaskan tentang keabadian ruh setelah tubuh ini hancur. Ada dua jenis ayat yang berbicara tentang itu:

- Ayat-ayat yang berbicara secara tegas tentang hidupnya para syuhada setelah kematian mereka. Kehidupan orang-orang mulia, orang-orang yang beriman, para pemimpin kaum kufar. Ayat ini demikian jelas sehingga sangat sulit untuk diingkari.
- Ayat-ayat yang mengukuhkan adanya hubungan antara manusia-manusia di alam dunia ini dengan manusia-manusia di alam lain. Mereka sedikit banyak mengetahui tentang keadaan mereka.

Orang-orang yang terbunuh itu hidup.

Di bawah ini kami akan sebutkan beberapa ayat yang mendukung hal ini.

Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya. (QS. al-Baqarah: 154)

Boleh jadi kalau tidak ada teks akhir ayat yaitu *"tetapi kamu tidak menyadarinya"*, kehidupan para syuhada itu hanya dianggap sebagai kehidupan sosial saja. Karena para pejuang tidak akan pernah mati di hati orang-orang yang mencintainya. Nama mereka akan kekal ditulis dengan tinta emas dalam lembaran-lembaran sejarah.

Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup, di sisi Tuhannya mendapat rezeki. (QS. Ali Imran: 169)

Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati (QS. Ali Imran: 170)

Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman (QS. Ali Imran: 171)

Ayat-ayat di atas sangat terang mengatakan bahwa para syuhada itu hidup bahkan juga merasakan kenikmatan fisik dan spiritual. Di antara kenikmatan fisik yang bisa mereka rasakan adalah menikmati rezeki dan di antara kebahagian jiwa yang bisa mereka rasakan adalah kegembiraan.

Di dalam Surah Yasin, orang mukmin itu hidup

Nabi Isa as mengirim tiga mubalig ke berbagai pelosok tempat, namun ajakan mereka tidak diterima oleh masyarakat

setempat. Kecuali ada satu orang yang mengimani ajakan para mubalig tersebut, tetapi satu orang ini diserang dan dibunuh. Setelah meninggal ia mengirim pesan demikian yang direkam oleh ayat al-Quran, *"Sesungguhnya jika aku (berbuat) begitu, pasti aku berada dalam kesesatan yang nyata. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku." Dikatakan kepadanya, "Masuklah ke surga. Dia (laki-laki itu) berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang telah dimuliakan."* (QS. Yasin: 25-27). Surga yang dimasuki orang itu adalah surga barzakh bukan surga akhirat. Ayat setelahnya mengatakan bahwa kaumnya kemudian meninggal dengan tiba-tiba. *Tidak ada siksaan terhadap mereka melainkan dengan satu teriakan saja; maka seketika itu mereka mati.* (QS. Yasin: 29)

Neraka yang diperlihatkan kepada Fir'aun

> *Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!"* (QS.al-Mukmin: 46)

Sebelum tiba hari kiamat api neraka itu diperlihatkan kepada mereka tiap pagi dan sore dan ketika kiamat terjadi mereka akan mencicipi siksaan yang sangat berat. Kalau tidak ada frase ayat (*Yauma taqûmu as-sa'ah* (dan pada hari terjadinya kiamat), maka paragraf pertama dari ayat tersebut (yaitu *kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang*), belum bisa dipahami. Dengan adanya frase ayat *"dan para hari terjadi kiamat"* dan seterusnya bisa dipahami bahwa paragraf pertama itu bercerita tentang alam barzakh. Hal ini juga dikuatkan dengan adanya waktu pagi dan sore hari karena di hari kiamat tidak ada waktu pagi dan sore hari.

Kaum Nuh Setelah Tenggelam Memasuki Neraka

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong selain Allah. (QS. Nuh: 25).

Rangkaian Ayat-ayat Lain yang Menegaskan Keabadian Ruh Manusia

Ayat-ayat di bawah ini memang tidak setegas ayat-ayat di atas, tapi bisa dijadikan dalil untuk mendukung tesis keabadian ruh manusia setelah tubuh itu mengalami kematian.

Surah al-Mukminun: 99-100

(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku dapat berbuat kebajikan yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sungguh itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.

Penjelasan

- Kata *wara'a* dalam al-Quran dan dalam bahasa Arab kadang-kadang diartikan di hadapan. Seperti dalam Surah al-Kahfi ayat 79: *wa kâna wara a hum malikun ya' khudzu kulla safinatin ghasban* yang artinya *karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu.*
- *Barzakh* artinya batas antara dua hal, seperti dalam ayat, *Dan diantara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing* (QS. ar-Rahman: 20)

Jika kita hanya memperhatikan lafal *barzakh* maka kita belum bisa menyimpulkan apa pun dari ayat tersebut. Namun

kalau kita membaca seluruh ayat, maka kita bisa menyimpulkan bahwa ayat itu memang menegaskan keabadian ruh. Menurut ayat tersebut (al-Mukminun: 99-100), orang-orang kafir menginginkan kembali hidup di dunia karena mereka menyaksikan balasan buruk akibat perbuatan mereka di dunia. Jadi, artinya mereka itu ada di suatu tempat. Mereka ditahan di sana sampai hari kebangkitan tiba. Apakah yang ditahan itu tubuh ataukah ruh? Tubuh jelas tidak bisa ditahan karena tubuh itu telah hancur dimakan tanah. Karena itu, yang ditahan itu adalah ruh. Dengan demikian, ruhlah yang terus hidup abadi.

Surah al-An'am: 93

> *(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat itu memukul dengan tanganya, (sambil berkata), "Keluarkan nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.*

Kalau setelah kematian tidak ada lagi kehidupan di sana, niscaya tidak akan ada siksaan, menurut ayat ini *Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan.* Hal ini menunjukkan adanya kehidupan lagi setelah kematian.

Surah al-Anfal: 50-52

> *Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan berkata), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar." Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri . Dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya. (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka*

mengingkari ayat ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh Allah Maha kuat lagi sangat keras siksa-Nya.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sikaan yang mereka terima itu sama dengan siksaán yang diterima oleh Fir'aun dan orang-orang sebelum mereka. Artinya bahwa mereka yang disiksa itu hidup di alam lain selain di alam dunia ini.

Surah Muhammad: 27

Maka bagaimana (nasib mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka, memukul wajah dan punggung mereka?

Ayat ini juga menunjukan adanya kehidupan setelah kematian. (Setelah malaikat mau mencabut nyawa mereka, artinya setelah manusia itu mati, mereka akan mengalami hidup lain dengan mendapat pukulan di wajah dan di punggung—*penerj.*)[ ]

KEHIDUPAN DI ALAM BARZAKH

AYAT-AYAT sebelumnya mengatakan bahwa kematian adalah pintu gerbang menuju keabadian. Para malaikat maut yang akan menghantarkan kita melewati gerbang tersebut. Pascakematian ini manusia akan hidup di alam yang berbeda dengan alam sebelumnya. Alam itu alam antara dunia dan akhirat. Itulah alam *barzakh* (alam medium, interval). Di alam ini juga manusia akan merasakan kenikmatan dan siksaan.

Di sini muncul pertanyaan mengapa alam *barzakh* itu dianggap sebagai momen yang sangat singkat begitu pecahnya hari kiamat? Bahkan hanya dianggap setengah hari atau sehari saja? Bukankah mereka di sana itu tinggal selama ribuan tahun untuk menikmati siksaan atau menikmati kesenangan? Lalu mengapa tatkala pecah hari kiamat masa di alam barzakh tersebut hanya dihitung sehari atau setengah hari saja?

Ayat-ayat seperti itu sangat banyak dan bagaimana kita menafsirkannya sehingga bisa sejalan dengan ayat-ayat yang menjelaskan lamanya kehidupan di alam barzakh tersebut?

Jawabnya: Untuknya bisa memahami secara utuh tentang maksud dari ayat-ayat tersebut kita harus mengutip seluruh ayat

tersebut sebelum kita menyimpulkannya. Kami akan menyebutkan ayat-ayat tersebut satu per satu secara berurutan menurut surah.

Contoh Ayat-ayat yang Mengatakan Betapa Singkatnya Masa-masa Tersebut

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa) seakan-akan tidak pernah berdiam kecuali sesaat saja pada siang hari, (pada waktu) mereka saling berkenalan. Sungguh rugi orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, dan mereka tidak mendapat petunjuk (QS.Yunus: 45)

Yaitu pada hari (ketika) Dia memanggil kamu dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur). (QS al-Isra': 52)

Pada hari (kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram. Mereka saling berbisik satu sama lain, "Kamu tinggal (di dunia) tidak lebih dari sepuluh (hari)." Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal (di dunia), tidak lebih dari sehari saja. (QS. Thaha: 102-104)

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal sehari atau setengah hari, maka tanyalah kepada mereka yang menghitung." Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? (QS. al-Mukminun: 112-114)

Dan pada hari (ketika) terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).

Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka inilah hari berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya). (QS. ar-Rum: 55-56)

Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik. (QS. al-Ahqaf: 35)

Pada hari ketika mereka melihat hari kiamat itu (karena suasana hebat), mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal pada waktu sore atau pagi hari. (QS. an-Nâziat: 46)

Mengapa Kisah *Ashhabul Kahfi* dan Nabi Uzair as Tidak Dimasukkan di dalam Bab Ini?

Mungkin ada sebagian orang yang bertanya-tanya mengapa kisah *ashhabul kahfi* yang dapat menjadi bukti adanya hari kebangkitan tidak disertakan dalam bab ini? Para pemuda *ashhabul kahfi* tinggal di gua—menurut al-Quran—selama 309 tahun yang disangka oleh mereka hanya sehari atau setengah hari. Mengapa kami tidak memasukan cerita tersebut karena menurut al-Quran selama masa tersebut para pemuda *ashhabul kahfi* hanya tidur nyenyak bukan mati! Dan tidur di alam dunia ini tidak bisa dianggap berada di alam *barzakh*. Kalau tidur nyenyak membuat seseorang tidak mengetahui perubahan zaman, maka itu tidak berarti kematian dan hidup di alam barzakh pun mengalami hal yang sama. Ayat-ayat yang menunjukkan para pemuda *ashhabul kahfi* tersebut ada dalam keadaan tidur yang sangat nyenyak:

Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun (QS. al-Kahfi: 11)

Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur (QS. al-Kahfi: 18).

Kesimpulannya, seseorang yang tidak sadar karena tidur itu bukan berarti ia memasuki alam lain yaitu alam barzakh.

Mengapa Kisah Nabi Uzair Tidak Dimasukkan sebagai Bukti Adanya Kehidupan Di Alam Barzakh?

Kisah Nabi Uzair as dan peristiwa kematian yang ia alami dalam masa 100 tahun juga tidak dapat menjadi dalil adanya ketidaksadaran dalam kematian nyata yang akan bersambung dengan hari kebangkitan, karena mungkin saja apa yang terjadi di barzakh tersebut berbeda dengan kematian yang dialami Uzair as. Nabi Uzair as diwafatkan dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa hari kebangkitan itu (menghidupkan sesuatu yang sudah hancur lebur—*penerj.*) adalah sesuatu yang mungkin bisa terjadi. Nabi Uzair as diwafatkan selama seratus tahun kemudian dihidupkan lagi, demikian juga keledainya yang sudah menjadi tulang belulang sementara makanan dan minuman tetap tidak berubah sedikit pun.

Hikmah dari kisah *ashhabul kahfi* juga tidak berbeda dengan hikmah dari kisah Uzair as, yaitu, untuk menggambarkan bahwa hari kebangkitan itu mungkin terjadi (menghidupkan orang-orang yang mati beratus-ratus tahun itu bisa dilakukan dalam waktu yang sangat singkat—*penerj.*). Jadi, tidur nyenyak itu ibarat kematian. *Dan demikianlah Kami perlihatkan dengan benar, agar mereka tahu bahwa janji Allah benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya* (QS. al-Kahfi: 21)

Kehidupan Barzakh adalah Pengalaman yang Disadari

Kehidupan barzakh yang dialami oleh seseorang merupakan sejenis proses pemurnian (*tashfiyah*). Manusia-manusia yang memasuki alam barzakh ini seperti dibersihkan dari kotoran-kotoran dan ia menjalani proses pemurnian tersebut dengan kesadaran. Kehidupan di alam barzakh adalah tahap awal untuk memetik hasil amal-amal yang ditanam selama hidup di dunia dan melihat sebagian pahala atau siksaan. Dalilnya yaitu pernyataan orang-orang yang berdosa ketika ruh mereka dicabut dari raganya. Mereka menyesali hasil-hasil amal mereka sehingga ingin kembali hidup lagi di dunia untuk menebus kesalahan-kesalahanya dengan berbuat baik. Kalau mereka tidak menyadari mana mungkin mereka memohon permintaan seperti itu.

Ayat-ayat yang Menunjukkan Orang-orang yang Ada Di Alam Barzakh Tersebut Memiliki Kesadaran dan Bukan Tidur Tanpa Kesadaran

> *(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu),hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata, "Ya Tuhanku, kembalikan aku (ke dunia).* (QS. al-Mukminun: 99)

> *(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) daalm kesakitan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah nyawamu." Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan karena kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.* (QS. al-An'am: 93).

Ayat-ayat seperti ini dan juga ayat-ayat lain yang sejenis dengan jelas menceritakan bahwa ada kehidupan dan kejadian di alam barzakh, ada siksaan atau kenikmatan yang mereka terima. Mereka melihat dan menyadari penuh semua yang terjadi tersebut. Ini berbeda dengan fenomena Uzair as dan *ashhabul kahfi* dimana mereka sama sekali tidak menyadari apa yang sedang terjadi di sekeliling mereka. Karena peristiwa luar biasa yang dialami Uzair as dan *ashhabul kahfi* hanya untuk membuktikan bahwa kebangkitan itu bukan sesuatu yang sulit bagi Allah Swt.

Poin Pertama: Perbedaan Kesadaran antara Orang yang Berdosa dan Orang yang Tidak Berdosa

Sebelum saya menafsirkan sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema di atas, ada beberapa hal yang harus saya jelaskan di sini. Dengan menelaah beberapa ayat kita bisa menyimpulkan bahwa orang-orang yang berdosa tidak bisa mengetahui waktu dengan benar sedangkan orang-orang yang beriman mereka mengetahui masa keberadaan mereka di sana.

> *Sungguh celaka orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah* (QS. Yunus: 45).

> *Katakanlah (Muhammad), "Jadilah kamu sekalian batu atau besi. Atau suatu makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu." Maka mereka akan bertanya, "Siapakah yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kamu pada kali yang pertama." .... Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, dan kamu mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kamu mengira (rasanya) hanya sebentar saja kamu berdiam (di dalam kubur)* (QS. al-Isra: 51-52).

Menurut ayat ini orang-orang yang berdosa di hari kiamat juga memuji Allah, memang sangat wajar karena di hari itu

orang-orang yang berdosa menyadari kebodohan dan kesalahan mereka.

Dalam Surah Thaha ayat 102 Allah swt berfirman, *Pada hari (kiamat) sangkakala ditiup (yang kedua kali) dan pada hari itu Kami kumpulkan orang-orang yang berdosa dengan (wajah) biru muram.*

Allah Swt berfirman,

> *"Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara dengan aku."* (QS. al-Mukminun: 108)

> *Dan pada hari (ketika) terjadi kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).* (QS. ar-Rum: 54)

> *Dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari.* (QS al-Ahqaf: 35).

> *Pada hari ketika mereka melihat hari kiamat itu, mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.* (QS. an-Naziat: 46).

> *Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka inilah hari berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini (nya).* (QS. ar-Rum: 56).

Poin Kedua: Pemaknaan Kosa Kata *labitsa* Menunjukkan bahwa Kematian Bukan Akhir dari Kehidupan

Dari kata *labitsa* (*kamu telah berdiam diri (dalam kubur*) yang digunakan dalam ayat ini (lihat Surah ar-Rum: 56), bisa

dipahami bahwa kematian bukan merupakan akhir dari kehidupan. Sel-sel dan organ-organ tubuh memang hancur tetapi manusia tetap akan melanjutkan hidupnya di alam lain. Dengan kematian, semua anggota tubuh manusia tidak lagi berfungsi, semuanya kembali menjadi tanah tidak ada lagi yang tersisa. Kalau manusia itu hanya tubuh belaka, maka ia tidak akan ada lagi dengan hancurnya tubuh.

Poin Ketiga: Menengahi Ayat-ayat yang Terlihat Bertentangan

Secara lahiriah ayat-ayat di atas (yaitu ayat-ayat yang menggambarkan kehidupan sebentar di alam barzakh—*penerj.*) tampak bertentangan dengan ayat-ayat yang membicarakan kehidupan para syuhada, kebahagiaan serta kehidupan mereka yang terus dikaruniai rezeki atau dengan kehidupan penuh siksaan yang diterima sekelompok manusia seperti Fir'aun di alam barzakh tersebut (yang memerikan sebuah kehidupan yang sangat panjang—*penerj.*). Memang bisa dianggap bertentangan kalau yang dibicarakan adalah manusia-manusia yang beriman dan berdosa sekaligus. Tapi kalau kita tafsirkan bahwa ayat-ayat tersebut untuk orang-orang yang berdosa maka tidak ada pertentangan lagi. Meski begitu kita tetap harus melakukan analisis secara cermat terhadap ayat-ayat yang dianggap bertentangan tersebut.

Enam Teori untuk Menyelesaikan Pertentangan antara Dua Jenis Ayat-ayat Tersebut[1]

Para mufasir untuk menyelesaikan kontradiksi antara ayat-ayat tersebut menyebutkan enam teori.

Teori Pertama

Sebagian mufasir mengatakan bahwa kelompok ayat-ayat pertama itu berkaitan dengan kehidupan di dunia yang memang sangat terbatas. Jadi, ketika orang-orang yang berdosa itu menginjakkan kakinya di padang mahsyar dan mereka melihat sebuah kehidupan yang abadi dan tak terbatas, maka kehidupan di dunia yang dulu mereka rasakan seperti tidak ada artinya dan alangkah sebentarnya bila dibandingkan dengan kehidupan yang sekarang mereka temui. Al-Quran mengatakan, *Pada hari ketika mereka melihat hari kiamat itu, mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari* (QS. an-Naziat: 46). Yang kedua, mereka menganggap waktu hidup di dunia itu sebagai masa yang singkat agar bisa melepaskan diri dari siksaan di akhirat. Mereka juga menggunakan sumpah bahwa mereka tidak pernah melakukan kemusyrikan Mereka berkata, *"Demi Allah, ya Tuhan kami, kami tidak pernah melakukan kemusyrikan* (QS. al-An'am: 23). Orang-orang yang berdosa itu berdusta dengan menganggap kehidupan di dunia hanya sebentar demi meringankan beban mereka. Jadi, mereka seolah-olah ingin mengatakan bahwa dosa-dosa itu mereka sangat kecil karena hanya dilakukan dalam waktu yang sebentar di dunia.

Ayat-ayat yang dijadikan dalil bahwa masa yang singkat itu adalah kehidupan di dunia bukan di alam barzakh adalah sebagai berikut.

- *Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab kami tinggal sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung."* (QS. al-Mukminun: 112-113). Kata-kata di bumi jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan kehidupan yang sebentar itu adalah kehidupan di dunia.

- *Mereka saling berbisik satu sama lain, "Kamu tinggal tidak lebih dari sepuluh (hari)." Kami lebih mengetahui apa yang akan mereka katakan, ketika orang yang paling lurus jalannya mengatakan, "Kamu tinggal tidak lebih dari sehari saja."* (QS. Thaha: 103-104). Kalau ini barzakh mengapa terjadi perbedaan hari. Orang yang paling lurus (orang yang paling berakal) mengatakan sehari, sementara yang lain mengatakan sepuluh hari dan jika kedua kelompok orang tersebut sama-sama disiksa, tentu orang yang paling lurus (orang yang paling berakal) akan mengalami siksaan paling keras, karena tidak mungkin orang yang mendapatkan siksaan paling keras akan menganggap masa waktu mereka yang singkat itu hanya sehari sementara mereka yang mendapatkan siksaan agak ringan menganggap waktu mereka yang sebentar itu sepuluh hari saja. Namun jika ayat-ayat ini berbicara tentang kehidupan di dunia, maka itu lebih masuk akal karena orang yang paling lurus (berakal) lebih mengetahui ketidakberhargaan dunia dibandingkan akhirat. Karena itu, mereka menganggapnya kehidupan dunia itu hanya sehari saja sementara orang-orang yang tidak cerdas menganggap dunia itu sepuluh hari.
- *Dan pada hari terjadi kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam hanya sesaat saja.* (QS. ar-Rum: 55). Sumpah mereka itu berkaitan dengan kehidupan di dunia, agar mereka diberi keringanan siksa di akhirat (karena kalau dosa mereka dilakukan di dunia yang hanya sebentar tentu siksaanya juga sebentar—*penerj.*), kalau sumpah itu ditujukan untuk alam barzakh tentu sangat tidak rasional.
- *Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab*

yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal hanya sesaat saja pada siang hari (QS. al-Ahqaf: 35). Frase pertama ayat itu adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw di dunia ini menjadi sangat tidak cocok kalau frase selanjutnya untuk alam barzakh.

Kritik untuk Teori Pertama

- Ayat *Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?"* (QS. al-Mukminun: 112-113). Ayat ini mempertanyakan kebangkitan dari tanah (kubur), dan bukan kehidupan di dunia, seperti juga di dalam Surah Yasin ayat 51, *Lalu ditiuplah sangkakala, maka seketika itu mereka keluar dari kuburnya menuju Tuhannya.* Demikian juga ada terdapat riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa sekelompok manusia di Padang Mahsyar akan dibangkitkan dari kuburan mereka dalam keadaan wajah dan pakaian mereka tertutupi debu dan tanah.
- Mengapa orang yang lebih berakal menganggap kehidupan di barzakh itu sangat sebentar? Karena ia lebih memahami dari orang lain bahwa menurut mereka kehidupan barzakh itu memang tidak bisa dibandingkan dengan kehidupan akhirat, sementara sebagian yang lain belum sampai memahaminya.
- Latar belakang mengapa mereka bersumpah dalam ayat *Dan pada hari terjadi kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam hanya sesaat saja.* (QS. ar-Rum: 55). Karena mereka memang lalai dengan waktu di alam barzakh dan nanti dalam sub judul teori ketiga akan dijelaskan. Terdapat bukti-bukti pendukung lain di dalam ayat-ayat yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar tidak menyadari waktu-waktu mereka di barzakh.

- Memang benar bahwa ayat, *Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hari, dan janganlah engkau meminta agar azab disegerakan untuk mereka*, itu adalah perintah di dunia, tetapi ayat berikutnya disampaikan supaya Rasulullah dan yang lainnya tidak melupakan bahwa betapa dekatnya hari kiamat. *Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal hanya sesaat saja pada siang hari.* (QS. al-Ahqaf: 35).

Jadi, ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh pendapat pertama itu tidak tidak dapat dipertahankan lagi. Sekarang kami akan membuktikan kelemahan-kelemahan teori pertama tersebut.

- Anggapan sebentar itu tidak hanya berkaitan dengan kehidupan kiamat saja. Setiap orang di akhir hidupnya akan mengira bahwa hidupnya sangat singkat, bahkan siapa saja yang melihat masa lalunya akan merasa alangkah sebentarnya waktu yang telah ia jalani. Sedangkan ayat ini sepertinya ditujukan khusus untuk hari itu saja.
- Pendapat ini tidak tepat untuk kasus Uzair as dan *ashhabul Kahfi*. Di dalam ayat tentang Uzair as dikatakan, *Lalu (Allah) mematikan (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya kembali. Dan Allah bertanya, "Berapa lama engkau tinggal." Dia (orang itu) menjawab, "Aku tinggal sehari atau setengah hari." Allah berfirman, "Tidak! Engkau tinggal seratus tahun."* Tujuan utama dari ayat ini bukan mempertanyakan lama usia sebelum kematian sementara itu, tapi untuk memberitahukan berapa lama waktu kematian sementara tersebut. Yang dijawab secara ragu-ragu antara satu hari dan setengah hari. Pendapat ini juga tidak sesuai untuk kisah *ashhabul Kahfi*, karena al-Quran setelah menceritakan bagaimana mereka bersembunyi di gua dan bagaimana

matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri. Sekiranya orang lain melihat keadaan mereka pasti mereka menyangka mereka dalam keadaan terjaga padahal sebetulnya mereka dalam keadaan tertidur. Ayat itu mengatakan, *dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, "Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?" Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari."* (QS. al-Kahfî: 19) Susunan ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud berapa lama di sini adalah lama ketika tertidur yang mirip dengan kematian dan bukan lama hidup sebelum tertidur mereka. Alasan lain yang paling jelas yang menunjukkan bahwa pertanyaan berapa lama tersebut untuk waktu tidur dan bukan waktu sebelum tidur, yaitu jawaban Tuhan, *Dan mereka tinggal dalam gua selam tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun* (QS. al-Kahfi: 25). Jadi, kalau yang dimaksud dengan masa itu adalah masa di dunia, maka antara jawaban Tuhan dan jawaban mereka tidak ada kaitannya.

Pendapat ini (yaitu bahwa masa atau tempo dalam ayat-ayat di atas itu adalah masa hidup di dunia) juga bertentangan dengan beberapa ayat. Dalam surah ar-Rum ayat 56 dikatakan, *Dan orang-orang yang diberi ilmu dan keimanan berkata (kepada orang-orang kafir), "Sungguh, kamu telah berdiam menurut ketetapan Allah, sampai hari berbangkit. Maka inilah hari berbangkit itu, tetapi (dahulu) kamu tidak meyakini(nya)."* Kalau masa berdiam diri ini di dunia yang sementara ini, maka tidak mungkin bisa berlanjut secara langsung dengan peristiwa hari kiamat. Pasalnya, kehidupan dunia mereka tidak langsung berlanjut dengan hari kiamat, kehidupan mereka hanya berusia 60-70 tahun saja. Pendapat tersebut

juga bertentangan dengan ayat lain dari surah ar-Rum, *"Dan pada hari (ketika) terjadi kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka tidak berdiam hanya sesaat (saja)"*. Jadi, sampai di sini saja masih berbicara tentang masa-masa di barzakh dan bukan di dunia. Ayat itu sebetulnya (*taqdirnya*) berbunyi demikian, *"bahwa mereka tidak berdiam sampai waktu kiamat kecuali hanya sesaat saja."* *Qarinah* (petunjuk yang mendukung sebuah premis) seperti ini juga terdapat dalam ayat lain. Kemudian kosa kata *labitsa* juga menjadi kunci penting bahwa kehidupan itu adalah kehidupan setelah kematian. Karena *labitsa* yang dalam bahasa Persia artinya berdiam atau tinggal dalam waktu yang sebentar adalah satu aktivitas berdiam diri, tidak bergerak. Ia berdiam diri karena menantikan sesuatu yang sangat dahsyat, menantikan secara terpaksa yaitu di alam barzakh. Hal ini tidak cocok untuk alam dunia karena alam dunia selalu bergerak dan bahkan sebagian orang dunia itulah segalanya, tidak ada lagi alam lain menurut mereka.

Teori Kedua

Ringkasan teori ini mengatakan bahwa begitu mereka melihat siksaan yang abadi dan mengerikan di alam akhirat, maka mereka merasa keberadaan mereka (di alam barzakh tersebut—*penerj.*) sangatlah singkat. Karena memang kedua alam tersebut tidak bisa dibandingkan sama sekali. Manusia-manusia yang melihat siksaan dan kengerian yang abadi di alam akhirat, maka kehidupan mereka di alam barzakh tidak terasa lama lagi. Kita bisa memberikan bukti-bukti seperti:

- Ada frase ayat di dalam Surah Yunus yang mengatakan seolah-seolah demikian tinggalnya. Frase ayat ini menunjukan bahwa mereka sebetulnya menyadari waktu dan lama keberadaan mereka di barzakh tetapi kemudian

mereka menganggap singkat karena mungkin mereka membandingkannya dengan alam akhirat yang abadi.

- Di dalam Surah al-Mukminun: 114 adalah bukti-bukti yang paling jelas karena bukan hanya orang-orang yang dibangkitkan saja yang menganggap bahwa kehidupan di barzakh itu sangat singkat tapi bahkan Allah juga mengatakan demikian. (Allah Swt) mengatakan, "Kalau kalian tahu kalian sebetulnya tinggal dalam waktu yang sangat singkat." Allah Swt mengatakan demikian karena alam barzakh itu tidak bisa disamakan dengan alam akhirat yang abadi. Demikian juga dengan apa yang dirasakan oleh manusia-manusia yang dibangkitkan saat itu. Padahal sebetulnya kehidupan di alam barzakh tersebut bukan kehidupan yang sebentar, singkat, dan tidak ada artinya.
- Bukan hanya dia dalam Surah al-Mukminun, bahkan di dalam surah lain frase *kânna* yang artinya seolah-olah itu juga dipakai, seperti dalam Surah al-Ahqaf, ayat 35. Seolah-olah tinggal hanya sesaat saja. Lafaz *kânna* itu maksudnya bahwa bukan berarti betul-betul sebentar, tetapi itu hanyalah anggapan karena ada hal-hal tertentu. Yaitu, ketika mereka melihat balasan atas amal-amal mereka, maka mereka merasa bahwa kehidupan di alam barzakh itu sangat singkat dan tidak ada artinya. Ini juga bisa kita lihat dalam Surah an-Naziat ayat 46, *Pada hari ketika mereka melihat hari kiamat itu (karena suasana hebat) mereka merasa seakan-akan hanya (sebentar saja) tinggal (di dunia) pada waktu sore atau pagi hari.* Ayat ini juga menggunakan lafaz *kânna* untuk menilai bahwa seolah-olah dan bukan yang sebenarnya.

Kritik untuk Teori Kedua

Teorinya tidak universal karena:

- Sebagian *qarinah* memang mendukung teori tersebut tetapi

tidak bisa dijadikan sebuah teori yang umum bahwa seluruh manusia yang mengetahui dan menyadari keberadaan mereka di alam barzakh yang sangat lama itu akhirnya menganggap keberadaan mereka itu singkat dan tidak ada artinya. Karena ternyata *qarinah-qarinah* itu menunjukkan bahwa sebagan orang tidak menyadari keberadaan dan waktu mereka tinggal di sana sehingga mereka menyangka tidak ada artinya dan sangat singkat, atau mereka ragu-ragu. Misalnya, di dalam Surah al-Isra ayat 52: "wa tazhunnûna in labitstum ilâ qalîlan", *zhanna* memang umumnya digunakan dengan arti yang berlawan dengan arti *'alima*, menyadari, mengetahui seperti dalam Surah an-Nisa: 157, "*ma lâhum bihî min 'ilmi illattibâ-a azh-zhanna*" (Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka). Namun lafaz *zhanna* tersebut juga kadang-kadang digunakan untuk mengungkapkan perkiraan-perkiraan yang salah walaupun ada sesuatu yang pasti. Si pembicara menggunakan lafaz *zhanna* karena ia masih meragukan kata-katanya, seperti dalam ayat 38 Surah al-Qashash: ...*faj'al lî sharhan la'allî aththali'u ilâ ilâhi Mûsâ wa innî la-azhunnuhû minal-kâdzibîn* ("...kemudian buatkanlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta.") Kalaupun lafaz *zhanna* itu dalam ayat di atas termasuk dipakai dengan arti menyangka, mengira, hal itu tetap saja menunjukkan adanya keraguan. Artinya, meskipun ia tinggal dalam waktu yang lama ia menyangka itu tidak realistis dan bukan berarti ia memang betul-betul menyadari bahwa waktunya memang sangat singkat.

Di dalam Surah al-Mukminun dijelaskan dengan sangat gamblang bahwa mereka tidak menyadari masa yang

sangat lama tersebut dan sama sekali mereka tidak menganggapnya barzakh itu sebagai suatau kehidupan yang sangat singkat. Mereka berkata, *"Tanyakanlah kepada malaikat yang suka menghitung-hitung!"* (QS. al-Mukmin: 114). Pertanyaan tersebut itu keluar dari orang-orang yang 'menyangka' waktu keberadaan mereka sangat singkat dan bukan yang 'menghitungnya' sebentar. Karena kalau demikian (kalau ia bisa menghitung—*penerj.*) tidak perlu bertanya.

- Teori ini (bahwa relativitas waktu itu karena dibandingkan dengan alam akhirat) tidak selaras dengan ayat 55 Surah ar-Rum yaitu, *dan pada hari (ketika) terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa bersumpah, bahwa mereka berdiam (Dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran)*, karena alasan-alasan berikut:
  - Orang-orang yang berdosa bersumpah bahwa mereka berdiam hanya sesaat saja. Kalau mereka benar-benar tahu bahwa mereka tinggal dalam waktu yang sangat lama, maka tidak mungkin mereka melakukan sumpah demikian. Kalau Anda memahami bahwa mereka bersumpah dengan menganggap singkat masa yang sangat lama tersebut, maka pemahanan itu tidak seusai dengan konteks ayat.
  - Tuhan mengkritik pandangan mereka karena ini bukan pertama kalinya mereka berpaling dari kebenaran (yaitu memandang masa yang lama sebagai masa yang singkat). Bahkan ketika di dunia pun mereka selalu berpaling dari kebenaran. Jadi, kalau mereka benar-benar menyadari keberadaan waktu yang sangat panjang tapi mereka anggap singkat (karena dibandingkan dengan abadinya kehidupan akhirat—*penerj.*), maka tidak mungkin ada kritikan seperti itu.

Karena apa salahnya kalau ada orang yang tinggal selama bertahun-tahun tetapi kemudian menganggapnya hanya sebentar saja.

- Kalau orang-orang yang berdosa menyadari benar masa keberadaan mereka di dalam barzakh, maka kesadaran atau pengetahuan mereka tidak sama dengan pengetahuan dan kesadaran orang-orang yang dikarunia ilmu dan iman. Sementara, al-Quran sendiri mengatakan, *dan orang-orang yang dikarunia ilmu dan iman berkata, "Kalian tinggal sampai hari kimat menurut catatan Allah".* (QS. ar-Rum: 56)

Kesimpulan Penulis tentang Teori Kedua

Berhubungan teori kedua ini didukung oleh dalil-dalil, maka kita bisa mengatakan bahwa orang-orang yang berdosa itu terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang memang menyadari dan tahu masa keberadaan mereka tapi karena mereka membandingkannya dengan kehidupan yang lebih abadi, maka mereka merasa hanya tinggal sebentara saja. Kelompok inilah yang menyampaikan kata-kata dengan menggun lafaz *kâna*. Kelompok kedua memang benar-benar tidak tahu dengan kehdupan mereka atau mereka merasa ragu. Jadi, kalau orang-orang yang dikarunia ilmu dan iman mengatakan bahwa "kalian tinggal di alam barzakh itu sampai hari kiamat", maka pernyataan itu tidak akan diterima oleh kelompok yang memang tidak sadar dengan keberadaan dirinya.

Teori Ketiga

Teori ini berdasarkan asumsi bahwa karena kelompok orang-orang yang berdosa tidak menyadari keberadaan mereka, maka mereka merasa bahwa mereka berada di alam tesebut

dalam waktu yang sanga singkat, atau paling tidak, mereka merasa ragu-ragu dengan waktu keberadaan mereka. Karena itu, Allah Swt mengatakan kalau kalian tahu kalian ini sebenarnya tinggal dalam waktu yang sangat singkat (QS. al-Mukminun: 113). Namun kemudian mengapa manusia bisa melupakan masa yang sangat panjang di barzakh, sehingga kehilangan kesadarannya. Dengan mencermati ayat-ayat al-Quran kita bisa mendapat jawabannya bahwa itu terjadi karena kejadian hari kiamat begitu sontak dan tiba-tiba sehingga memengaruhi pikiran dan perasaan mereka, *ketika hari kiamat terjadi secara tiba-tiba* (QS. al-An'am: 31) dan *sebenarnya (hari kiamat) itu akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, lalu mereka menjadi panik; maka mereka tidak sanggup menolaknya* (QS. al-Anbiya: 40); *Dan kemudian hari kiamat terjadi dengan tiba-tiba sehingga mereka tidak menyadarinya* (QS asy-Syu'ara: 202).

Fenomena hari kiamat demikian mengerikan dan menakutkan sehingga mereka kehilangan kesadarannya. Sebagian orang dalam keadaan mabuk yang digambarkan oleh ayat al-Quran: *Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu, sesungguhnya keguncangan (hari) kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihat (guncangan) itu semua perempuan yang menyusui anaknya lalai terhadap anak yang disusuinya dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.* (QS al-Hajj: 1-2).

Bahkan di dalam ayat lain dikatakan dengan jelas, *dan pada hari (ketika) terjadi kiamat, orang-orang yang berdosa (kaum musyrik) terdiam berputus asa* (QS. ar-Rum: 12). Ayat-ayat al-Quran khususnya dalam Surah al-Zalzalah dan al-Qari'ah menggambarkan kehidupan dan kondisi kiamat dengan sangat luar biasa mengerikan sehingga mungkin saja manusia bisa

melupakan kehidupan sebelumnya. Kehidupan di alam barzakh dan kehidupan kiamat memang sangat berbeda sehingga mungkin saja perubahan dari kehidupan pertama kepada kehidupan kiamat itu membuat manusia-manusia menjadi lupa akan kehidupan barzakh sehingga mereka menganggap kehidupan sebelumnya sangat singkat.

Teori Keempat

Teori ini karena berdasarkan beberapa ayat yang membandingkan sehari di alam lain sama dengan seribu tahun di alam yang berbeda atau lima puluh ribu tahun. *Dan sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu* (QS. al-Hajj:47); *Para malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan, dalam sehari setara dengan lima puluh ribu tahun* (QS. al-Ma'arij: 4).

Kritik untuk Teori Keempat

- Tidak ada satu pun petunjuk yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan hari di dalam-ayat-ayat itu adalah hari-hari yang ada di sisi Tuhan. Apalagi ayat-ayat itu berbicara terhadap kelompok-kelompok yang sama sekali tidak memahami istilah hari-hari di sisi Tuhan. Jadi, kalau mereka mengatakan lafaz tapi yang dimaksud adalah yang tidak makruf dan itu pun tanpa petunjuk *(qarinah)*, maka itu merupakan kata-kata yang janggal.
- Tujuan berbicara dengan mereka adalah memberi tahu betapa singkatnya waktu mereka itu. Kalau mereka tinggal ternyata lima puluh ribu tahun, tentu itu bukan waktu yang sangat singkat.
- Di dalam al-Quran ada dua hari akhirat, yaitu hari yang setara dengan seribu tahun dan hari yang setara dengan lima puluh ribu tahun sehingga sulit untuk menentukan hari mana yang dimaksud.

Teori Kelima

Teori ini didasarkan pada sejumlah hadis yang membagi kelompok-kelompok manusia di alam barzakh kepada tiga kelompok: (1) kelompok orang-orang yang mendapat keutamaan; (2) kelompok para pemimpin thagut dan kafir; (3) kelompok yang menengah ada di antara dua kelompok tersebut.

Kelompok manusia-manusia utama adalah para wali (*awliyâ'*), syuhada yang digambarkan oleh ayat bahwa mereka akan hidup dan mendapat rezeki dan tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa apa yang mereka terima itu kenikmatan fisik. Sementara para dedengkot kekafiran, thagut kaum Nabi Nuh as, kaum pembangkang di zaman keluarga Imran dan tokoh-tokoh seperti Abu Jahal, Uqbah, dan Utbah, seperti yang diceritakan dalam sebuah hadis ketika api berbicara dengan jasad-jasad yang dikuburkan di parit Badar yang akan mendapat siksaan abadi. Adapun kelompok yang berada di tengah-tengah, yaitu manusia-manusia yang tidak memiliki iman dan ketakwaan yang memadai tapi mereka pun tidak mencapai kekufuran seperti gembong-gembongnya. Kelompok ini adalah mereka yang berada dalam keadaan tertidur. Jadi, ayat-ayat tersebut ditujukan untuk kelompok ketiga. Mereka berada di tempat itu dalam keadaan tertidur sehingga tidak sadar dengan waktu dan lamanya mereka berada di tempat tersebut.

Apa yang mereka alami hampir mirip dengan yang dialami para pemuda *ashhabul kahfi* yang tertidur selama tiga ratus tahun tapi mereka merasa hanya sehari atau setengah hari. Riwayat-riwayat dan sebagian ulama Syi'ah tampaknya juga mendukung teori ini.

Misalnya, seorang perawi meriwayatkan dari Imam Baqir as: "Di kuburan tidak akan ditanya kecuali orang yang memiliki

keimanan yang murni atau benar-benar kafir. Aku (perawi) bertanya, "Orang-orang selain mereka bagaimana?" Imam menjawab, "Mereka akan dibiarkan."[2]

Ketika menjelaskan secara panjang lebar tentang alam barzakh dari tema kebangkitan raga yang fisik, Syekh Mufid menukil sebuah riwayat dari Imam Shadiq as bahwa manusia-manusia yang memiliki iman yang murni atau kufur murni, arwah-arwah mereka akan dikembalikan ke tubuh-tubuh yang mirip dengan tubuh-tubuh mereka di dunia,[3] dan menyaksikan balasan atas perbuatan-perbuatan mereka di dunia. Pendapat beliau ini tampaknya juga didukung oleh ayat al-Quran yang mengatakan, *Dikatakan kepada orang itu, "Masuklah ke surga!" Maka orang itu berkata, "Duhai seandainya kaumku mengetahuinya."* (QS. Yasin: 26) Orang yang berkata tersebut adalah mukmin dari keluarga besar Fira'un ini dikenal memiliki iman yang murni. Ketika wafat ia mendapatkan kenikmatan tersebut. Demikian juga, keluarga Fir'aun yang akan merasakan siksaan yang pedih karena *"kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat."* (QS. al-Mukmin: 46). Di antara mereka terdapat satu kelompok yang setelah melewati kematian menjadi kehilangan kesadaran dan kemampuan memahami sesuatu, mereka itulah kelompok yang dibiarkan begitu saja. Al-Quran mengatakan, *Orang yang paling lurus jalannya di antara mereka berkata, "Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanya sehari saja."* (QS. Thaha: 104). Sebagian lagi ada yang mengatakan "kamu tinggal sepuluh hari", sebagian lagi mengatakan kurang dari itu. Mereka adalah kelompok yang berada di antara kekufuran dan keimanan, tidak begitu beriman dan tidak begitu juga kafir. Mereka tidak mendapatkan siksaan dan kenikmatan di alam barzakh. Karena kalau mereka menikmati kesenangan atau siksaan, maka mana mungkin mereka menjadi lupa akan waktu yang menyertai mereka di sana. Karena itulah, menurut

Imam Jafar Shadiq as, hanya kelompok yang benar-benar beriman atau kelompok yang benar-benar kafir yang akan menerima pahala dan siksaan di alam barzakh. Majlisi, dalam kitab *Bihâr al-Anwâr* setelah meriwayatkan hadis-hadis dari para imam mengatakan demikian:

Ayat-ayat al-Quran dan demikian juga hadis-hadis serta dalil-dalil akal menunjukkan bahwa ruh itu tetap hidup setelah kematian mereka. Kelompok kaum kufar yang benar-benar kafir mereka akan mendapatkan siksaan sedangkan kelompok yang benar-benar beriman akan mendapatkan kenikmatan. Sementara kelompok ketiga yaitu kelompok yang imannya masih lemah mereka itu dibiarkan begitu saja.

Sebaiknya kata-kata yang lemah itu tidak disertakan karena dalam ayat itu mengupas kelompok orang-orang yang berdosa dan bukan yang lemah imannya. Syekh Mufid juga dalam kitabnya tidak mengatakan mereka sebagai orang-orang yang lemah imannya.

Hakikat ini akan mudah dipahami kalau kita memerhatikan kembali poin pertama dari empat poin yang ada dalam pembahasan awal. Karena sebelumnya dalam poin tersebut telah kami jelaskan bahwa hanya kelompok orang-orang berdosa yang sama sekali lupa dengan waktu keberadaan mereka dan bukan kelompok yang lain. Karena itu, ayat-ayat tersebut sama sekali tidak membuktikan bahwa kelompok yang lain (yaitu para pemuka kufar dan para pemuka mukmin) tidak menyadari masa keberadaan mereka dengan cara seperti yang telah disebutkan.

Dengan kata lain, ayat-ayat ini ingin mengatakan bahwa kelompok orang-orang yang berdosa sama sekali tidak menyadari waktu dan itu juga termasuk para dedengkot kufar. Tetapi al-Quran juga membedakan antara kedua kelompok

tersebut dari 53 kata-kata *mujrîm* dalam berbagai ayat. Hanya sebagian ayat saja yang dikhususkan untuk para pemuka kekufuran, seperti:

- *Dan demikianlah pada setiap negeri Kami jadikan pembesar-pembesar yang jahat agar mereka melakukan tipu daya di negeri itu.* (QS. al-An'am: 123).
- *...Maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar mereka berhenti.* (QS. at-Taubah: 12).
- *Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong* (QS. al-Qashash: 41).
- Al-Quran mengatakan bahwa Fir'aun adalah gembongnya orang-orang kafir yang akan membawa kaumnya juga ke neraka. *Ia (Fir'aun) berjalan di muka kaumnya di hari kiamat, lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang dimasuki.* (QS. Hud: 97).

Dengan membaca ayat-ayat ini kita bisa menyimpulkan bahwa perhitungan orang-orang yang berdosa itu dibedakan dengan para pemimpin orang yang berdosa. Jadi, bisa saja orang-orang yang berdosa itu bisa tidak menyadari keberadaan mereka dan ketika dihadapkan kepada hari kiamat. Sementara kelompok yang lain seperti golongan para syuhada dan golongan para pemimpin yang beriman dan para pemimpin kafir dan sesat semuanya benar-benar menyadari keberadaan mereka menikmati pahala atau menikmati siksaan di barzakh. Begitu juga kepada Rasulullah saw yang mengajak bicara orang-orang Quraisy yang mati dan mengatakan kepada para sahabatnya, "Mereka itu bisa lebih mendengar daripada kalian." Jelas, yang diajak bicara oleh Rasulullah saw adalah para pemimpim kafirnya.

Ada beberapa hal yang ingin saya sampaikan sebelum menuntaskan pembahasan ini bahwa dan itu menuntut kita memahami maksud dari teks ayat tentang Fir'aun di dalam Surah al-Mukmin ayat 45-46, *Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang sangat buruk. Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi petang, dan pada hari terjadinya kiamat (lalu kepada malaikat diperintahkan), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnyha ke dalam azab yang sangat keras."*

Maksud dari Firaun beserta kaumnya bukanlah orang-orang Qibthi (Mesir) yang mengikuti fir'aun-fir'aun zamannya tapi yang dimaskud adalah pejabat-pejabatnya. Jadi, tidak termasuk para pemimpin orang-orang yang sesat dan kafir. Dengan memperhatikan struktur ayat, mungkin kita bisa menyimpulkan bahwa kaum Fir'aun itu lebih khusus dari masyarakat Mesir (Qibthi).

Ayat yang sebelumnya bercerita tentang pembicaraan mukmin keluarga Fir'aun dan kaumnya, *Dan orang yang beriman itu berkata, "Wahai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Wahai kaumku sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal.* (QS. al-Mukmin: 38-39).

Orang mukmin yang berasal dari kalangan istana Fira'un itulah yang berjasa menyelamatkan Musa dari rencana pembunuhan. Ia memberitahukan kepada Musa as temtamg rencana rahasia Fir'aun yang ingin membunuhnya. Al-Quran menggambarkannya demikian, *Dan seorang laki-laki datang bergegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu."*

Menurut ayat ini, orang mukmin dari kalangan istana Fir'aunlah yang membocorkan rencana rahasia para pembesar Fir'aun. Menurut para mufasir, orang mukmin itu adalah anak paman Fir'aun. Yang kedua, masyarakat yang diseru oleh orang mukmin tersebut adalah kaumnya tetapi tidak mencakup seluruh penduduk Mesir namun hanya para pembesarnya dari istana Fir'aun. Ketika al-Quran mengatakan, *Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka,* yaitu tipu daya para pembesar istana Fir'aun dan bukan tipu daya seluruh rakyat Qibthi.

Dengan dua penjelasan ini semakin memperjelas bahwa yang dimaksud dengan kaum Fir'aun yang tiap pagi dan petang diperlihatkan api neraka adalah para pembesarnya karena ayat ini setelah ayat dialog antara laki-laki mukmin dari kalangan istana Fir'aun dengan para pembesarnya. Bukti lain yang memperkuat argumen tersebut adalah ayat ketika terjadi hari kiamat kaum Fir'aun dimasukkan ke siksaan yang lebih keras. Siksaan yang lebih keras lebih tepat untuk para pembesar.

Ayat lain yang harus dipahami lebih teliti lagi adalah ayat yang bercerita tentang kaum Nuh as.

Karena kesalahan mereka maka mereka dimasukkan ke dalam neraka (QS. Nuh: 25). Jika ayat ini berbicara tentang alam barzakh (walaupun belum pasti) maka yang dimaksud dengan mereka di sini adalah para pembesar Fir'aun dan bukan semua yang tenggelam atau juga mungkin yang dimaksud adalah tokoh-tokoh elit lain. Karena ini adalah sesuatu yang pasti, maka digunakan kata kerja lampau (*madhi*).

Tampaknya teori yang kelima ini yang lebih bisa diterima.

Teori Keenam

Sebagian orang mengatakan bahwa kehidupan di alam barzakh adalah kehidupan yang terlepas dari ikatan-ikatan

materi. Dalam suasana kehidupan seperti itu maka karakteristik-karakteristik material seperti batasan-batasan waktu dan gerakan menjadi lenyap. Karena materi itu memiliki karakteristik-karakteristik yang umum seperti keterbagian, maka perubahan-perubahan dan waktu adalah hasil dari perubahan tersebut. Jadi, ketika ada makhluk hidup yang dirinya kehilangan karakteristik-karakteristik material, maka ia juga akan kehilangan dimensi ruang dan dimensi waktu. Ketika keluar dari tubuh, ruh akan mengalami keadaan transenden. Ia akan meninggalkan selongsong material dan efek-efek umumnya. Ruh sekalipun berada di alam barzakh tapi karena tanpa diselubungi ragawi maka ia juga akan kehilangan dimensi waktu sehingga ia kehilangan kesadaran waktu. Teori ini disampaikan oleh Allamah Thabathaba'i sewaktu saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada beliau. Namun saya tidak sependapat dengan beliau dengan beberapa alasan:

- Teori ini lebih tepat diterapkan untuk ruh-ruh yang telah mencapai transenden secara sempurna (*ruh wa nafs ma'a tajarrud kamil*), bukan untuk ruh-ruh biasa yang terlepas dari badan sebelum mengalami transenden secara sempurna (*tajarrud kamil*). Dalam filsafat Islam, dijelaskan bahwa tidak semua jiwa mengalami pengalaman transenden secara sempurna. Pengalaman transenden sempurna untuk ruh-ruh yang tidak lagi membutuhkan kepada ragawi. Pengalaman ruh yang bertransenden secara sempurna hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang saja karena sebagaian besar ruh manusia mengalami pengalaman transenden yang tidak total masih bersenyawa dengan unsur-unsur materi. Karena itu barzkah adalah alam interval atau batas jarak pemisah antaran alam materi dan alam spiritual. Karena di sana ruh-ruh itu tidak mengalami pengalaman transenden secara sempurna di sana masih ada hal-hal yang bisa dilihat, didengar dicium dan

dirasakan. Karena itu, kalau dianggap bahwa di alam tersebut tidak ada dimensi waktu lantaran tidak ada hal-hal yang mengandung karakteristik-karakteristik material tidak bisa diterima. Dalam filsafat Islam dunia realitas itu terbagi kepada tiga alam: *pertama*, alam akal, yaitu alam yang transenden dari efek-efek materi. Dengan kata lain, alam ini tidak berbentuk dan tidak berbobot; *kedua*, alam mitsal, yaitu alam barzakh di alam ini tidak ada unsur-unsur materi tapi masih ada efek-efek materinya dan masih ada dimensi waktu. Alam itu seperti alam mimpi. Di alam mimpi manusia itu memang mengalami bisa berjalan, minum tetapi tidak mengandung bobot materinya. Alam barzakh seperti alam mimpi dimana manusia bisa merasakan kenikmatan atau penderitaan. Pendek kata, alam mitsal ini adalah alam yang berbentuk tapi tidak berbobot; *ketiga*, alam materi, yakni alam yang berbentuk dan berbobot.

- Teks-teks ayat dengan jelas mengatakan bahwa ada dimensi waktu, pagi dan petang. *Kepada mereka diperlihatkan neraka, pada pagi dan petang...* (QS. al-Mukmin: 46).

3. Jika di alam barzakh itu tidak terdapat dimensi waktu, mengapa mereka mengatakan sepuluh hari, satu hari, dan setengah hari. Ini juga menunjukan bahwa mereka ada di jantung zaman.

Kesimpulan dari Keenam Teori Tersebut

Penjelasan yang panjang lebar ini mudah-mudahan bisa menjadi jawaban yang memadai dan penilai selanjutnya saya serahkan kepada para pembaca untuk menyeleksi mana yang paling dekat dengan kebenaran. Sementara saya sendiri menilai bahwa teori kelima itulah yang mungkin paling mendekati kebenaran.[ ]

BERHUBUNGAN DENGAN RUH PERSPEKTIF AL-QURAN

INI adalah topik yang masih diperdebatkan. Sebagian pakar Barat mengaku bisa menghadirkan para arwah melalui metode yang disebut dengan hipnotisme. Hal ini pernah kita singgung pada bagian awal buku ini. Kita akan mengkaji tema ini dari sudut pandang al-Quran karena memang itu adalah tujuan kita.

Menurut al-Quran mungkinkah mengadakan hubungan dengan arwah? Jika memang demikian selesailah polemik kita dengan kaum Wahhabi yang menganggap mustahil mengadakan hubungan dengan para arwah. Namun, sebelumnya perlu saya tegaskan bahwa tujuan untuk membuktikan adanya hubungan dengan para arwah itu bukan untuk membela semua klaim para pakar Barat tersebut. Kami hanya ingin membuktikan bahwa hubungan kita dengan para arwah itu tidak pernah putus. Para arwah itu juga bahkan bisa

mendengarkan pembicaran kita. Namun bagaimana dan sejauh mana hubungan ini? Apakah setiap orang bisa berbicara dengan ruh mana saja yang diinginkan? Ini yang belum jelas. Ada tiga ayat dalam al-Quran yang bisa memberikan jawaban yang tepat. Di sini kita akan membahasnya satu demi satu.

Ayat pertama

> *Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya mendapatkan rezeki.* (QS. Ali Imran:169)
>
> *Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.* (QS. Ali Imran:170)
>
> *Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah. Dan sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.* (QS. Ali Imran:171)

Menurut ayat pertama orang-orang yang gugur di jalan Allah itu hidup bahkan dengan jelas dikatakan, *...sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya.* Untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hidup itu adalah kehidupan yang hakiki dan bukan kehidupan non-hakiki (majazi)—yaitu dalam arti nama mereka tetap hidup di hati manusia sekalipun mereka sudah mati. Allah Swt menjelaskan karakter-karakter hidup seperti menikmati rezeki, untuk mematahkan anggapan bahwa mereka itu hidup yang bukan sebenarnya.

Pada ayat kedua dijelaskan lagi sinyal-sinyal kehidupan seperti gembira, dan tidak ada rasa takut. *Bahkan mereka juga merasa gembira dengan kenikmatan yang belum didapat oleh orang-orang yang ada di belakang mereka yang belum menyusul mereka.*

Dalam ayat, *dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.* (QS. Ali Imran:170), ada kata kunci *yastabsyirûn* (*bergirang hati*) yang bisa menjadi kunci jawaban masalah ini.

Tiga Arti dari Kata Yastabsyirun

Yubasysyirun:

Arti yang paling terang dari kata *yastabsyirun* adalah *yubasysyirun*: memberi kabar gembira, atas para pejuang kebenaran yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka. Jadi lafadz *istabsyara* (bergirang hati, gembira) di sini berarti *basysyara* (memberi kabar gembira: kata kerja lampau/ fi'il madhi dalam bab taf'il). Ibnu Mandzur, penyusun Lisanul 'Arab mengatakan *istabsyara* seperti *basysyara.* Dalam kamus *Taj al-Arus*, *Istabsyara* seperti *basysyara.* Demikian juga dalam kitab *Muntahâ al-'Arab*, *istabsyara* artinya memberi kabar gembira. Dalam kamus *Aqrab al-Mawârid* juga ditulis *istabsyara bih* maksudnya *absyara, istabsyarahu wa istabsyara bih* artinya *basysyarahu.* Dalam kitab *Mu'jam al-Wasîth* dikatakan *istabsyara fulanan* artinya *basysyarahu.* Kalau kita cek kamus-kamus lain maka kita akan menemukan penjelasan yang sama bahwa *istabsyara* itu mengandung arti *basysyara.* Untuk bentuk *muta'adi* (intransitif, kata kerja yang memerlukan objek) memakai tambahan partikel *bi.*

- *Mubasyir* artinya yang memberi kabar gembira
- *Mubasyar* artinya yang diberi kabar gembira
- *Mubasyir bih* isi pesan gembira

Orang yang masih tinggal di belakang mereka (yaitu para pejuang kebenaran) yang belum menyusul mereka adalah kelompok yang diberi kabar gembira atau *mubasyar.* Mereka

diberi kabar gembira dengan *bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.* Biasanya isi kabar gembira itu dalam bahasa Arab memakai partikel tambahan *ba*, (yang artinya dengan) kalau pesan beritanya itu dalam bentuk mufrad (tunggal) seperti dalam ayat *fabasyarnâhu bi ghulâmin halîm* (*kami beri kabar gembira kepadanya dengan kelahiran seorang anak yang sangat sabar (Ismail)*. (QS. Ash-Shafat:101). Namun isi pesan pesan ayat ini dalam bentuk kalimat maka diasumsikan (ditaqdirkan) ada kata-kata yang dibuang yaitu *yaqulûna* (mereka berkata).

Para pejuang yang, *Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.* (QS. Ali imran:170)

Yastabsyiruna

Artinya bergembira. Di dalam ayat-ayat al-Quran banyak kata-kata *yastabsyiruna* dengan arti tersebut seperti *Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah* (QS. Ali imran:171), *Maka bergembira-lah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu.* (QS at-Taubah:111). Tapi arti ini sangat tidak tepat untuk ayat *wa yastabsyiruna billadzina lam yalhaqu bihim min khalfihim* (*dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka...*). Karena orang yang masih tinggal di belakang tersebut tidak bisa menjadi sumber kegembiraan, sementara dalam ayat kedua *fastabsyirû biba'ikum alladzyi baya'tum* (maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan), jual beli yang telah kamu lakukan memang bisa menjadi sumber kegembiraan.

Kita bisa mengatakan bahwa manusia bisa merasakan kegembiraan atas karunia dari Allah tapi akan sangat janggal kalau dikatakan bahwa mereka bergembira atas orang-orang yang belum menyusul mereka. Apalagi orang-orang yang belum menyusul mereka (*lam yalhaqû*) adalah orang-orang yang belum menerima kenikmatan. Jadi mana mungkin orang yang

sudah mendapatkan kenikmatan akan bergembira atas orang yang belum mendapatkan kenikmatan.

Istabsyara

Hal itu dianggap masuk dalam bab Istif'al dari *basyara* yang akan berarti menuntut kabar gembira, seperti *istikhraja* yang artinya menuntut keluar atau mengusir. Jadi arti ayat *wa yastabsyirûna billadzina lam yalhaqu bihim min khalfihim* diartikan mereka meminta kegembiraan/kabar gembira terhadap orang yang ada di belakang mereka yang belum menyusul. Istif'al itu berarti menuntut makna dari asal kata sebelum dimodifikasi dalam bentuk (shigah) istif'al tersebut. Seperti *kharaja* yang artinya keluar kalau dimodifikasi menjadi bentuk *istakhraja*, artinya menuntut keluar. Jadi mereka yang bergembira dengan karunia yang diberikan oleh Allah Swt (yaitu para syuhada—*penj.*) mengharapkan orang-orang yang ada di belakang mereka juga mendapat kegembiraan; Mereka menunggu bahwa orang yang ada di belakang mereka juga akan menjadi orang-orang yang syahid seperti mereka. Efek dari mengharapkan kegembiraaan tersebut membuat merasa gembira.

Jika makna *isytabsyara* adalah demikian (yaitu menuntut atau mengharapkan kegembiraan teman-temannya sendiri) maka hubungannya tidak secara langsung (karena mengharapkan kegembiraan itu dengan syarat mereka telah syahid, sementara ini mereka belum syahid jadi tidak terjadi sebab dan akibat secara berurutan—*penj.*). Inilah tafsiran yang diberikan mufasir *al-Manâr* yang memberikan tafsiran demikian cermat dan teliti di bandingkan yang lain, demikian juga seperti yang dilakukan oleh Fakhrurrazi.[1]

Kesimpulan

Dari sini kita bisa memahami bahwa ayat yang kedua yaitu, *Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan*

bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (QS. Ali imran:170) itu lebih dekat kalau diberi penjelasan dengan arti *istabsyara* ke-1 dan ke-2 tapi arti ke-2 tidak sekuat arti yang ke-1.

Kritik-kritik yang harus dijawab

- Apakah dalilnya bahwa yang dimaksud dengan hidup di dalam ayat, *Dan Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki.* (QS. Ali Imran:169) itu adalah kehidupan yang sebenarnya?

  Jawaban: Di dalam ayat tersebut juga terdapat petunjuk-petunjuk (qarinah) yang membuktikan bahwa hidup itu adalah kehidupan yang hakiki dan itu telah kami jelaskan dalam pembahasan sebelumnya.

- Ayat tersebut diturunkan hanya untuk syuhada perang Uhud dan syuhada perang Badar dan tidak termasuk syuhada yang lain?

  Jawabnya: Ayat-ayat seperti itu memang turun mengenai para pahlawan Uhud dan Badar, tapi tidak memiliki kekhususan untuk mereka saja. Ini dikuatkan dengan frase pertama dari ayat tersebut yaitu yang gugur di jalan Allah. Ini adalah kriteria umum yang bisa mencakup siapa saja yang gugur di jalan Allah.

- Ayat tersebut hanya ingin menegaskan 'hidupnya' orang-orang yang gugur di jalan Allah dan bukan 'adanya ikatan' antara yang hidup dengan yang sudah gugur di jalan Allah.

  Jawaban: pertama, Orang-orang yang mengingkari hidupnya mereka itu berdalil dengan ayat, *innaka la tusmi'ul mawta (bahwa engkau tidak bisa membuat yang mati mendengar)*, jadi or-

ang yang mati itu tidak bisa mendengar kata mereka dan kami akan memaparkan dalil-dalil mereka yang seperti itu dengan jawabannya pada bab mendatang.

Jawaban kedua kita juga sudah menjelaskan tentang makna *isytabsyara* dan ini bisa menjadi jawaban di sini juga. Seperti yang telah kita uraikan bahwa ayat, *Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepadanya, dan bergirang hati terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.* (QS. Ali Imran:170). Maksudnya bahwa orang-orang yang gugur berjuang di jalan Allah memberi kabar gembira kepada para pejuang yang masih hidup dan belum menyusul mereka seraya menyampaikan pesan bahwa mereka tidak usah takut dan khawatir. Apakah ada ikatan dan kontak yang seintens ini seperti yang divisualisasikan dalam rangkaian ayat tersebut (yaitu ikatan antara yang gugur di jalan Allah dan yang masih hidup—*penj.*)?

Bukankah amat mustahil orang yang sudah gugur memberi kabar gembira kepada yang masih hidup jika tidak terjadi hubungan di antara mereka? Menurut logika al-Quran seluruh alam ini memiliki telinga dan mata, mereka memiliki perasaan dan terjaga tapi itu tidak kita sadari. Al-Quran mengatakan, *Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasybih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatupun melainkan bertasybih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasybih mereka.* (QS. al-Isra:44).

Dan kita tidak mungkin bisa menangkap semua pesan-pesan gaib dari langit yang disampaikan oleh para syuhada. Jadi kalau mengikuti makna yang pertama (yaitu *yasytabsyiruna* itu berarti *yubasysyiruna*, atau bergembira, itu artinya memberi kabar gembira), maka adanya hubungan antara yang gugur di jalan Allah dan yang masih hidup itu

memang sangat terang dan jelas. Sedangkan kalau mengikuti arti lain (arti ketiga) bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu menunggu dan mengharapkan kabar gembira dari orang-orang yang masih hidup, maka ini juga membuktikan bahwa di antara mereka masih ada kontak; ada orang-orang yang menyampaikan berita-berita di alam dunia ini kepada orang-orang yang telah gugur di jalan Allah. Rasulullah saw mengatakan, "Allah memiliki para malaikat berjalan-jalan di muka bumi yang suka menyampaikan salam umat kepadaku.[2]

Alam barzakh adalah alam yang tidak terpisah dari alam materi. Makna dari hidupnya orang-orang yang gugur di jalan Allah Swt bukan mengandung arti bahwa mereka itu hidup di ujung dunia lain yang disebut dengan alam barzakh, sebuah tempat yang terpisah dari dunia dengan dinding yang tebal. Tetapi makna dari hidupnya orang-orang yang gugur di jalan Allah adalah bahwa para ruh syuhada tersebut mereka hidup di dunia ini tapi dengan menggunakan badan, mata, telinga dan alat-alat persepsi barzakh. Karena hidup di alam barzakh itu lebih sempurna dari kehidupan sebelumnya maka tentu memiliki kemampuan untuk mendengar kata-kata orang lain atas izin Allah Swt.. Adalah asumsi yang tidak bisa diterima kalau kita tidak bisa memahami mereka (orang yang gugur di jalan Allah) dengan asumsi bahwa dua alam ini terpisah atau karena kehidupan di alam barzakh itu memiliki kekurangan dari alam materi.

Berdasarkan arti terakhir, maksud ayat ini tidak lebih kurang dari demikian, bahwa ada sarana yang mengabarkan keadaan para kandidat syuhada yang lain yang belum menyusul atau belum bergabung dengan mereka kepada orang-orang yang sudah gugur di jalan Allah tersebut. Tapi

ini tidak lantas bisa dijadikan dalil bahwa mereka juga bisa mengetahui hal-hal yang lain di luar itu?

Jawaban: Ayat itu hanya untuk membuktikan adanya hubungan saja dan bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mengetahui keadaan sahabat-sahabat mereka yang masih hidup. Tapi kuantitasnya tidak diinformasikan oleh ayat tersebut. Kita harus melacaknya dari hadis-hadis yang shahih. Pertanyaaan ini justru harus disodorkan kepada arti terakhir tersebut, tetapi kalau mengikuti arti yang pertama hubungan itu bisa terjadi secara multidimensional.

Kalau demikian apa gunanya dari kabar gembira tersebut?

Jawaban: sebetulnya pertanyaan seperti ini tidak hanya untuk ayat tersebut tapi juga untuk ayat-ayat yang sejenis. Karena memang menurut al-Quran terdapat silsilah rangkaian pesan dari Allah Swt untuk umat manusia, sementara manusia sendiri tidak mendengar dan tidak menyadarinya. Jadi kalau al-Quran tidak memberitahukannya maka mungkin kita tidak mengetahui adanya rangkaian pesan tersebut. Seperti ayat yang berbunyi demikian, *Wahai anak cucu Adam jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan ayat-ayat-Ku kepadamu, maka barang siapa bertakwa dan mengadakan perbaikan, maka tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.* (QS. al-A'raf:35).

Menurut ayat di atas waktu turunnya pesan tersebut adalah pada awal penciptaan dan bukan ketika turun al-Quran. Yang kedua jika pesan tersebut turun pada zaman Nabi Muhammad saw tentunya menurut ayat tersebut nanti akan turun nabi lain pasca nabi Muhammad saw dan ini tidak sesuai dengan argumentasi bahwa kenabian Muhammad

adalah kenabian yang terakhir. Jika pesan itu memang pada awal penciptaan lalu apa gunanya pesan tersebut karena saat itu tidak ada manusia di muka bumi tersebut? Dan kalau ada juga mereka tidak bisa mendengarnya?

Saya ingin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak cucu Adam di dalam ayat tesebut bukanlah anak-anak Adam yang langsung yaitu Habil dan Qabil, karena beberapa alasan:

- Teks ayat itu mengatakan bahwa pesan tersebut muncul setelah Adam keluar dari surga dan pada waktu itu Adam belum memiliki anak.
- Ayat tersebut berbicara tentang keturunan anak Adam yang diutus sebagai nabi untuk membimbing manusia. Mulai diberlakukannya hukum-hukum syariat dari langit menurut pendapat yang paling mashur dimulai pada zaman Nabi Nuh as. Hal ini dikuatkan oleh beberapa ayat.

Apa gunanya pesan dari Allah tersebut untuk manusia di zaman ini yang tidak bisa mendengarnya?

Karena kelemahan-kelemahan yang ada pada diri si penerima, ia tidak bisa mencerapnya secara langsung, tetapi ia akan dapat memahaminya dengan 'perantaraan-perantaraan yang benar'. Pesan Allah telah tersebar ke semua kalangan manusia dengan perantaraan para rasul. Orang-orang yang memahami al-Quran secara sempurna pasti bisa menyimak pesan-pesan tersebut. Begitu juga dengan kabar gembira yang disampaikan oleh para syuhada untuk para sahabatnya yang akan menyusul mereka.

Dapatkah kita mengetahui taraf pengetahuan para syuhada atas amal-amal manusia?

Jawaban: Ayat tersebut memang menerangkan kemampuan mereka yang luarbiasa tentang keadaan teman-temannya yang akan menyusul mereka. Teori ini bisa diabsahkan dengan dua metode:

1. Meski ayat itu turun untuk peristiwa Uhud tapi tidak secara khusus untuk mereka saja karena yang menjadi kriteria adalah *qutila fi sabîlillah, gugur di jalan Allah,* yaitu siapa saja yang gugur di jalan Allah baik di Uhud atu tempat-tempat yang lain. Orang-orang yang gugur di jalan Allah akan memberi kabar gembira kepada siapa saja yang berjuang di jalan Allah yang dikenal atau yang tidak dikenal, yang berperang di arena jihad atau ditempat lain. Intinya ayat adalah memberi motivasi besar kepada para pejuang di jalan Allah agar mengurangi kecintaan kepada dunia. Jadi tidak penting apakah para calon syahid itu satu zaman dengan mereka atau teman-teman mereka, yang penting semua para pejuang di jalan Allah layak mendapat kabar gembira tersebut. Jadi kabar gembira ini tidak hanya dipersembahkan secara istimewa untuk 900 syuhada yang gugur di perang Uhud saja.
2. Kabar gembira yang akan mereka rasakan adalah kenyamanan hati, tidak ada rasa kekhawatiran dan merasakan kebahagiaan (*la khaufun 'alaihim wa la hum yahzanun*) tentunya perasaan ini hanya akan dimiliki oleh para mujahid yang berjuang karena keimanan, keikhlasan, sedangkan mereka yang berjuang karena mengharapkan kekayaan sama sekali tidak akan mendapatkannya. Jadi kabar gembira itu juga tidak akan mudah diketahui oleh sembarang orang; seseorang harus memiliki wawasan yang sangat luas dan memiliki hubungan yang sangat dekat dan kuat.

Kemampuan seperti itu tidak mudah diraih di dunia material ini.

Ayat kedua

Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya. Mereka berkata, "Wahai Shaleh! Buktikan ancaman kamu kepada kami, jika benar engkau salah seorang rasul." (QS Ali Imran:77)

Lalu datanglah gempa (akibat suara yang mengguntur)[3] *menimpa mereka, dan mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.* (QS. Ali Imran:78)

Kemudian dia (Shaleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanah Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat. (QS. Ali Imran:79)

Nabi Shaleh as berbicara dengan arwah kaumnya

Ayat 77 menjelaskan bahwa kaum Nabi Shaleh menantang ancaman Allah. Pada dua ayat berikutnya menceritakan bagaimana mereka bergelimpangan ditimpa siksaan, dan Nabi Shaleh berbicara dengan orang-orang yang sudah meninggal tersebut bahwa mereka itu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat. Ada beberapa poin untuk membuktikan bahwa Nabi Shaleh as berkomunikasi dengan para arwah setelah mereka dibinasakan.

- Susunan ayat tersebut adalah dialog.
- Huruf (preposisi) *fa* dalam kata *fatawala* (kemudian Shaleh pergi meninggalkan kan mereka) itu menunjukan terjadinya aktivitas yang beruntun (tertib). Artinya setelah mereka mati, Nabi Shaleh as langsung berbicara dengan

mereka (yang sudah mati tersebut). Sedangkan kata-kata, *Tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat* mengggambarkan sikap kepala batu kaumnya dan sikap keras kepala tersebut dibawa-bawa sampai mati.

Teks ayat di atas menjelaskan secara gamblang bahwa Nabi Shaleh as berbicara dengan kaumnya yang sudah meninggal. Ia juga memperingatkan sikap kepala batu mereka bahkan setelah mereka tidak berdaya (mati).

Ayat di atas juga ternyata ditafsirkan secara *bi ra'yi.*[4] Di antara tafsirnya bahwa Nabi Shaleh as tersebut bukan berbicara langsung tapi ia berbicara seperti pembicaran dalam syair-syair cinta yang berbicara terhadap batu atau dinding. Tapi tafsir *bi ra'yi* tidak dapat dipertanggungjawabkan karena biasanya tafsir tersebut disesuaikan dengan keyakinan dirinya. Rasulullah saw mengatakan, "Barangsiapa yang menafsirkan al-Quran dengan ra'yunya maka bersiap-siaplah ia menduduki tempatnya di neraka."[5]

Pertanyaan:

Mengapa kita tidak menyimpulkan bahwa Nabi Shaleh as berbicara dengan orang-orang yang masih hidup dan bukan berbicara dengan orang-orang yang sudah mati?

Dalam surah Hud ayat 66 dikatakan, *Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Shaleh dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sungguh Tuhanmu. Dia Mahakuat dan Mahaperkasa.* Berdasarkan ayat ini Nabi Shaleh as berbicara dengan orang-orang yang sudah mati dengan tujuan untuk menyadarkan orang-orang yang masih hidup.

Kita bisa melihat pada surah Ali Imran ayat 169, *Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati,* atau di dalam surah az-Zumar ayat 65, *Kalau kamu berbuat kemusyrikan*

maka akan sia-sialah amal-amal kalian. Yang diajak bicara di dalam ayat ini adalah Nabi Muhammad saw tapi sebetulnya tujuan dari ayat itu adalah untuk memberi pelajaran kepada orang lain. Petunjuk lain yang menjadi bukti bahwa Nabi Shaleh tidak berbicara dengan orang-orang yang selamat tapi berbicara dengan orang-orang yang sudah mati adalah kata *Fatawalla' anhum (kemudian Shaleh pergi meninggalkan mereka).* Kalau Shaleh as mau berbicara secara langsung dengan mereka yang masih hidup tentu tidak akan pergi meninggalkan mereka.

Jawaban

Pertama, Umumnya ketika seseorang berbicara yang diinginkan oleh si pembicara adalah berbicara dengan yang diajak bicara dan bukan dengan orang ketiga. Memang bisa saja ketika seseorang berbicara dengan pihak kedua, yang dituju sebetulnya pihak ketiga tapi itu harus ada penjelasannya.

Kedua, anggap saja bahwa ketika Nabi Shaleh berbicara itu yang dituju adalah pihak ketiga dan bukan mereka yang diajak bicara, namun itu artinya juga bahwa pihak kedua itu adalah yang diajak bicara sebenarnya sekalipun isi pesan bukan untuk mereka.

Ketiga, biasanya seseorang tidak ingin berbicara langsung karena khawatir pembicaraan akan menyulut perasaannya. Tetapi dalam ayat ini, *Kemudian dia (Shaleh) pergi meninggalkan mereka sambil berkata, "Wahai kaumku, sungguh aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku menasihati kamu. Tetapi kamu tidak menyukai orang yang memberi nasihat."* (QS. al-A'raf:79), tidak ada hal-hal yang perlu dikhawatirkan oleh Shaleh as sehingga sampai harus pura-pura berbicara kepada orang-orang yang sudah meninggal.

Keempat, nada pembicaran Shaleh adalah kecaman dan bukan ingin memberikan penjelasan, jika Nabi Shaleh setelah

mengecam memberikan penjelasan yang lain, maka ada kemungkinan beliau ingin memberikan penjelasan kepada pihak ketiga.

Kelima, di dalam ayat itu Nabi Shaleh as mengatakan, *tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.* Kalau Nabi Shaleh as ingin memberi penjelasan kepada pihak yang ketiga maka Nabi Shaleh as akan mengatakan, *tetapi kalian tidak menyukai para penasihat.*

Ayat ketiga, Nabi Syuaib as berbicara dengan arwah

> *Lalu datanglah gempa menimpa mereka. Dan merekapun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.* (QS. al-'Araf :91)
>
> *Orang-orang yang mendustakan Syuaib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negri itu). Mereka yang mendustakan Syuaib, itulah orang-orang yang rugi.* (QS al'Araf :92)
>
> *Maka Syuaib meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku sungguh, aku telah menyampaikan amanah Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?"* (QS. al'Araf: 93)

Ayat keempat , Nabi Muhammad saw berbicara dengan ruh-ruh para nabi

> *Dan tanyakanlah (Muhammad) kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau, "Apakah Kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) yang Maha Pengasih untuk disembah?"* (QS. Zukhruf: 45)

Teks ayat ini mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw ketika masih hidup bisa mengadakan kontak dengan nabi-nabi

lain yang ada di alam lain, untuk menegaskan bahwa perintah Tuhan kepada seluruh para nabi di seluruh zaman adalah agar jangan mempersekutukan-Nya.

Sebagian mengatakan bahwa nabi itu tidak bertanya kepada nabi-nabi yang lain namun kepada para ulama Yahudi dan Nashrani. Seperti yang dijelaskan oleh Surah Yunus ayat 94, *Dan jika engkau (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang yang sudah membaca kitab sebelummu.*

Ayat ini bisa menjadi penjelas ayat tentang pertanyaan nabi kepada nabi-nabi lain, jika ayat yang ditafsirkan itu masih samar-samar atau belum jelas. Namun selama ayat itu sangat jelas maka sangatlah tidak memadai kalau kita berpaling kepada pemahaman yang lain, apalagi sebetulnya antara dua ayat tersebut bisa diserasikan yaitu dengan mengatakan bahwa nabi Muhamamad saw berbicara kepada dua kelompok tersebut. Nabi Muhamad saw berbicara kepada nabi-nabi yang lampau untuk dirinya sendiri dan nabi juga bertanya kepada para ulama Yahudi dan Nashrani untuk kepentingan umatnya agar bertanya juga kepada mereka.

Ayat yang pertama tadi berkisar tentang pertanyaan Muhammad saw kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Nabi Nuh as, Ibrahim as dan lain-lain. Sedangkan pada ayat kedua pertanyaan itu diajukan untuk ulama-ulama Yahudi dan Nashrani.[6] Mereka biasanya menjawab pertanyaan ini dengan merujuk kepada kitab-kitab mereka yang dahulu. Jadi sangatlah tidak jelas kalau kita membatasi ayat pertama itu dengan ayat yang kedua.

Lalu apa gunanya pertanyaan untuk nabi-nabi terdahulu tersebut?

Ayat kelima

Al-Quran dalam beberapa ayatnya menyebutkan ucapan salam untuk para nabi dan salam seperti ini bukan basa-basi semata-mata. Sama sekali bukan kebiasaan al-Quran untuk mengatakan sesuatu yang sia-sia. Sekarang sudah umum orang-orang materialis dunia yang sama sekali tidak mempercayai ruh pun masih suka menyampaikan doa dan salam kepada para pemimpin mereka. Tentunya al-Quran yang senantiasa berbicara tentang kebenaran tidak mungkin berpura-pura menyampaikan salam kepada para nabi. Lihat surah ash-Shafat ayat 79, 109, 120, 130, 181.

Salam kepada Nabi di waktu tasyahud

Kaum Muslim dari berbagai mazhab akan selalu menyampaikan salam kepada nabi ketika tasyahud.

Assalamu alaika ayyuhan nabiyu wa rahmatullahi wa barakatuhu.

Mazhab Syafi'i mewajibkannya dan sebagian mazhab lain menganggapnya sunah, tapi semua sepakat bahwa itu adalah Sunah Rasulullah saw.

Kalau kita tidak bisa berhubunngan dengan rasul, tentunya salam itu tidak mengandung arti apa-apa, bahkan sebuah kesia-siaan.

Ulama Syi'ah semuanya sepakat bahwa ucapan salam kepada Nabi Muhammad itu memberikan kemuliaan kepada tasyahud sendiri.

Kesimpulan

Ayat-ayat di atas cukup menjadi argumen adanya hubungan antara kita dan manusia-manusia yang sudah lama hidup di alam barzakh. Siapa saja yang cermat, teliti serta

tidak terikat oleh pemahaman mazhabnya akan menyimpulkan demikian. Namun mereka yang masih terperangkap dalam pola pikir tertentu akan sulit mendapatkan kesimpulan bahwa kita, manusia sekarang yang ada di dunia ini, sebetulnya sangat dekat dan dapat menjalin kontak dengan para arwah.

Anda bisa melakukan test dengan menyampaikan ayat-ayat tadi kepada orang-orang yang bisa berbahasa Arab dari mazhab apapun. Misalnya sampaikan kepada mereka ayat, *dan berilah kabar gembira terhadap orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.* (QS. Ali Imran:170). Kalau Anda tanyakan kepada orang-orang yang bisa berbahasa Arab dan pikiran mereka belum tersentuh apapun mereka pasti menjawab bahwa artinya antara dua kelompok tersebut (yaitu para mujahid yang sudah gugur di jalan Allah) dengan (orang-orang yang masih hidup di dunia ini) melakukan komunikasi, memiliki keterikatan dan hubungan. Karena tidak mungkin seseorang menyampaikan kabar gembira kepada orang lain kalau tidak ada hubungan di antara mereka.

Al-Quran mengatakan ketika kaum Nabi Shaleh dibinasakan oleh gempa, kemudian Shaleh as mengatakan kepada mereka bahwa ia telah menyampaikan perintah Tuhan dan telah memberikan nasihat kepada mereka.

Demikian juga Nabi Syuaib yang berbicara dengan sekelompok kabilah yang telah tewas.

Tuhan juga menyuruh Nabi Muhammad agar berbicara dengan nabi-nabi yang terdahulu untuk bertanya bukankah Allah itu hanya satu-satunya tuhan yang patut disembah tidak ada yang lain.

Artinya Nabi Shaleh as, Nabi Syuaib as dan Nabi Muhammad Saw melakukan pembicaraan demikian karena

diantara mereka masih ada hubungan. Al-Quran juga bahkan menyuruh supaya kita menyampaikan salam kepada setiap nabi. Allah Swt juga menyuruh semua orang Islam agar menyampaikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw.

Namun seandainya kita lebih mementingkan aliran atau terperangkap dalam pola pikir mazhab tertentu maka mungkin kita akan memberikan berbagai alternatif tafsiran terhadap al-Quran, yang bisa melenceng dari maksud aslinya.

Selama ayat itu mengandung arti yang jelas (nash) maka kita tidak berhak memaknai dengan makna yang kurang jelas (batin).

Contoh ayat-ayat yang ditafsirkan secara liar

- Apa yang dilakukan oleh kaum Khawarij, yaitu mereka membacakan ayat kemudian menafsirkan dengan tafsiran yang menguntungkan mereka dan meninggalkan maksud ayat dan konteksnya. Ayatnya yaitu, إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ *hukum itu hanyalah hak Allah* (QS al-An'am:57). Mereka menggunakan ayat itu untuk melawan kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Menurut mereka seorang manusia tidak memiliki hak untuk memerintah atau memberi keputusan hanya Tuhanlah yang harus memberikan keputusan, Tuhanlah yang berhak memerintah. Karena itu, meskipun ada prinsip-prinsip yang diterima oleh semua orang yaitu bahwa masyarakat memerlukan pemerintahan tapi ditolak oleh kelompok ini. Saya akan menjelaskan tentang tema ini dalam kesempatan yang lain.
- Apa yang dilakukan oleh sebagian para arif yang menafsirkan ayat-ayat tentang kemusyrikan dengan tafsiran lain, padahal sudah jelas ayat itu untuk menunjukkan

kesesatan penyembahan berhala. Perhatikan syair ini

Kaum Muslim kalau menyadari apa itu berhala maka mereka akan mengerti bahwa agama itu terletak di dalam berhala

- Apa yang dilakukan oleh Muhyidin Ibnu Arabi terhadap ayat, *Dia(Musa) berkata, "Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat. (Sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku? Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanahku."* (QS. Thaha:92-94).

  Ayat ini bercerita tentang Samiri, salah seorang umat Nabi Musa yang berhasil mengajak sebagian umat untuk menyembah berhala. Ketika Musa mengetahui hal itu, ia marah terhadap Harun karena peristiwa itu terjadi ketika Musa tidak ada, namun Ibnu Arabi menafsirkan bahwa sikap keras Musa itu karena penyembahan berhala itu hanya khusus kepada sapi saja, artinya kalau tidak secara khusus, penyembahan itu tidak menjadi masalah.

Menurut saya ini adalah tafsiran liar yang tidak memiliki dalil-dalil rasional. Ayat-ayat yang mengandung petunjuk di tangannya menjadi kehilangan esensinya.

Makna zahir al-Quran memiliki otoritas yang patut di jadikan *hujjah*, itulah yang disebut dengan otoritas zahir teks al-Quran.[ ]

BERHUBUNGAN DENGAN RUH DALAM PERSPEKTIF HADIS

DALAM bagian ini kita akan menyimak pandangan hadis-hadis Sunni dan Syi'ah tentang topik berhubungan dengan ruh. Banyak sekali riwayat yang menjelaskan tentang keabadian ruh, kemampuan melakukan kontak atau komunikasi dengan entitas tersebut. Kami akan mengutip sebagian hadis-hadis tersebut.

Kalian tidak lebih mendengar dari apa yang mereka dengar

Perang Badar selesai. Pasukan Quraisy berhasil ditaklukkan karena dari pihak mereka jatuh korban tujuh puluh orang dan tujuh puluh orang lainnya berhasil ditawan. Rasulullah saw memerintahkan mayat-mayat musuh tersebut dikuburkan dalam satu lubang. Ketika proses penguburan dilakukan, Rasulullah memanggil nama mereka satu persatu: 'Utbah, Syaibah, Umayah, Abu Jahal dan sebagainya seraya bertanya apakah mereka melihat janji-janji Allah Swt. Rasulullah berkata bahwa dia melihat kebenaran seperti yang telah dijanjikan oleh

Allah Swt. Saat itu sebagian sahabat bertanya kepada Rasulullah saw, "Apakah Anda berbicara dengan orang-orang yang sudah meninggal?" Rasulullah menjawab, "Mereka lebih mendengar dari kalian namun tidak bisa menjawab!"

Ibnu Hisyam menambahkan, Rasulullah saw pada saat itu juga berkata, "Kalian adalah kerabat yang buruk bagi Rasulullah! Orang lain membenarkanku tapi kalian malah mendustakanku! Kalian mengusirku dari tanah kelahiranku sementara orang lain memberiku tempat. Kalian memerangiku tapi orang lain malah membelaku. Apakah kalian tidak melihat kebenaran itu?"

Syair-syair yang berbicara tentang keabadian

Dalam sejarah Islam terdapat syair-syair yang tercatat dengan baik oleh para perawi Sunni maupun Syi'ah. Kami akan kutip sebagiannya. Adalah Hasan bin Tsabit yang berjuang membela kaum Muslimin dan Islam lewat lantunan syair-syairnya. Ia memiliki bait-bait syair yang berbicara tentang hakikat tersebut:

Ketika mayat-mayat itu kami kuburkan di dalam parit, Rasulullah saw berkata kepada mereka, "Apakah sekarang kalian menerima kebenaran apa yang telah aku katakan dan kebenaran janji-janji Allah Swt?" Tapi mereka tidak bisa menjawab. Kalaulah mereka sanggup menjawab tentu mereka akan menjawab, "Engkau memang benar!"

Tiada kata-kata yang lebih tepat untuk menggambarkan keadaan mereka selain kata-kata Rasulullah saw: "Kalian tidak lebih mendengar dari apa yang mereka dengar!"

Ini adalah fakta sejarah yang tidak bisa diabaikan oleh seorang Muslim.

Rasulullah saw berbicara dengan manusia-manusia yang dikuburkan di Baqi'

Pada suatu masa di akhir hidupnya, Rasulullah saw berjalan-jalan dengan seorang sahabatnya di pertengahan malam menuju pemakaman Baqi'. Sesampainya di pekuburan beliau mengucapkan kata-kata demikian, "Assalamu 'alaikum, wahai penghuni kuburan mukminin, kalian telah mendahului kami dan kami bakal menyusul kalian."

Sebenarnya berbicara dengan para arwah bisa juga dilakukan di tempat lain, namun yang menjadi latar peristiwa adalah Rasulullah saw yang mendatangi kuburan untuk berkomunikasi lebih dekat dengan para arwah. Ruh seseorang sebetulnya tidak berada di dalam batu atau tanah dan tujuan dari ziarah kubur adalah untuk membuat peziarah lebih mengingat alam akhirat.

Rasulullah saw berbicara dengan Ibunda Ali bin Abi Thalib yang sudah meninggal dunia

Berita meninggalnya ibunda Ali bin Abi Thalib sampai ke telinga Rasulullah saw. Beliau bersedih.

Imam Ali bin Abi Thalib as berbicara dengan Rasululah saw

Rasulullah saw telah wafat. Sesuai wasiat, beliau meminta agar dimandikan oleh seseorang yang paling dekat dengannya. Ali bin Abi Thalib yang memimpin upacara pemandian jasad beliau. Seraya memandikan jenazahnya Ali bin Abi Thalib berbicara dengannya:

> "Semoga ayah dan ibuku mencurahkan hidup mereka bagimu. Duhai Rasulullah saw! Bersama wafatmu,

proses kenabian, wahyu dan risalah surgawi pun berhenti. Yang tidak berhenti pada wafatnya (para nabi) yang lain. Kedudukanmu dengan kami (para anggota keluarga) demikian khasnya sehingga kesedihan (kami bagi)mu menjadi sumber lipuran (bagi kami) berlawanan dengan kesedihan semua orang. Kesedihanmu juga umum sehingga seluruh Muslimin turut mendapat bagian secara sama. Apabila engkau tidak memerintahkan kami untuk bersabar dan mencegah kami meratap, kami tentu sudah mengeluarkan sewadah air mata, dan dengan demikian pun perihnya tak akan mereda. Kesedihan tidak akan usai. Kesedihan kami akan terlalu sedikit bagimu. Namun kematian adalah sesuatu yang tak dapat dibalikkan dan mustahil ditolak. Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu."

Kemudian Imam Ali as mengucapkan untaian kata yang sangat indah: "Sebutkanlah kiranya kami kepada Allah, dan semoga kami terpelihara."

Orang-orang yang memahami kata-kata Imam Ali as tersebut niscaya menyatakan bahwa itu bukan sekadar kata-kata belasungkawa.

Amirul Mukminin as meneruskan pembicaraannya (*Nahj al-Balâghah,* 179)

"Duhai Nabi Allah! Salam bagimu dariku dan dari putrimu yang telah datang kepadamu dan bersegera menemuimu. Duhai, Nabi Allah, kesabaranku atas (kepergian putri) pilihanmu telah habis, dan ketabahanku berangsur lemah, kecuali bahwa aku mempunyai dasar untuk hiburan dalam menanggung musibah besar dan peristiwa yang menyayat hati dari

perpisahan denganmu. Aku meletakkanmu ke dalam makammu ketika napas terakhirmu berlalu (sementara kepalamu) di antara leher dan dadaku."

Imam memandikan jenazah Nabi di tengah malam gulita. Ketika pemakanan Fathimah as, Ali mengadu kepada Rasulullah saw:

> "Sekarang amanat telah dikembalikan. Dan apa yang telah diberikan telah diambil kembali. Kesedihanku ini tak mengenal batas. Dan malam-malamku tetap sukar menghantar tidur hingga Allah memilih bagiku rumah di mana engkau tinggal kini."
>
> "Sungguh, putrimu akan mengabarkan kepadamu tentang pergabungan umatmu untuk menindasnya. Tanyakanlah kepadanya secara rinci dan perolehlah semua kabar tentang keadaannya. Ini telah terjadi ketika belum panjang waktu terentang, dan ingatan kepadamu belum sirna. Salamku kepada kalian berdua. Salam dari orang yang terlanda kesedihan, bukan orang yang muak dan benci. Karena apabila aku pergi jauh, itu bukanlah karena letih padamu. Dan apabila aku tinggal bukanlah itu karena kurang percaya akan apa yang telah dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang sabar."

Tiada yang dapat menyangkal kejelasan dan ketegasan khotbah ini.

Ali bin abi Thalib as berbicara dengan para arwah

Ketika Ali bin Abi Thalib as kembali dari Shiffin dan memperhatikan pekuburan di luar Kufah, beliau berkata,

"Wahai para penghuni rumah yang memberi rasa sunyi! Penghuni wilayah kehabisan penduduk dan kubur-kubur gelap! Wahai manusia dari debu! Wahai mangsa kesepian! Wahai mangsa keterasingan! Kau telah pergi mendahului kami, sementara kami akan menyusul dan menemuimu. Rumah-rumah yang kau tinggalkan telah dihuni oleh orang lain; istri-istri (yang kau tinggalkan) telah dikawini orang lain; harta telah dibagi-bagikan (di antara ahli waris). Ini berita tentang orang-orang sekitar kami. Apa kabar tentang hal-hal disekitarmu?"

Menalkinkan yang meninggal

Mereka yang tidak percaya adanya kontak dengan para arwah sebetulnya secara tidak langsung menolak ayat-ayat al-Quran dan juga hadis-hadis dari Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh para imam yang sampai ke tangan kita atau dengan hadis-hadis mutawatir lainnya. Para imam yang suci memerintahkan – yang ilmu mereka bersumber dari ilmu Rasulullah saw – agar menalkinkan mayat di kuburan dan mengatakan kepadanya kata-kata sebagai berikut:

"Qul radhîtu biLlâhi Rabba, wa bi-l Islâmi dîna, wa bi Muhammadin Nabîyya, wa bi 'Aliyyin imama." (katakanlah aku rela Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad sebagai nabiku dan Ali sebagai imamku).

Hadis-hadis seperti itu banyak yang sahih dan mutawatir. Syekh Amili mengoleksi riwayat-riwayat seperti itu dalam kitab *Wasâil asy-Syi'ah*, juz 2, bab "Dafn Mayyit" nomor 20 dan 21.

Dan, landasan yang paling kuat adalah bacaan tasyahud dalam salat yang diamalkan oleh seluruh umat Islam di dunia. Melalui bacaan tersebut kita melakukan komunikasi aktif dengan Rasulullah saw.

Talkin Mayit dalam kitab-kitab Ahlusunnah

Dinukil dari kitab *Al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah*:

Hukumnya mustahab (dianjurkan) untuk menalkinkan mayat yang baru dikuburkan dan diratakan tanahnya. Orang yang mau menalkinkan hendaknya menyebutkan nama si mayat dan ibunya. Bila nama ibunya tidak diketahui maka dapat menyebutkan nama Siti Hawa. Kemudian ia mengatakan kepada si mayat, "Ucapkan (ingatlah) janji ketika kamu keluar dari dunia dan perjanjian itu adalah kesaksianmu atas keesaan Allah, Muhammad itu utusannya dan bahwa surga, neraka dan hari kiamat itu adalah kebenaran dan engkau percaya dengan kebenaran Islam, kenabian Muhammad dan al-Quran sebagai imam[1] dan Kabah sebagai kiblat dan persaudaraan dengan orang-orang yang beriman!"[2]

Imam Ghazali dalam kitab *Ihyâ Ulûm ad-Din* dan Syaukani dalam kitab *Nail al-Awthâr* menyebutkan kemustahaban talkin dengan dasar hadis yang diriwayatkan dari Said bin Abdullah yang mengatakan:

"Saya sedang berada di samping Abu Umamah Bahili yang sedang meregang nyawa (*ihtidhar*). Ia mewasiatkan kepadaku supaya aku menalkinkannya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Sesungguhnya Rasulullah mengajarkan cara menalkinkan orang. Yaitu ketika orang tersebut sudah dikuburkan, seseorang harus berbicara kepadanya juga dengan menyebut nama ibunya, karena si mayat itu mendengar namun tidak kuasa berbicara. Dan lakukanlah hal tersebut tiga kali! Ingatlah (*udzkur*) syahadat *Lâ ilâha illallâh wa Muhammad Rasûlullâh* dan engkau telah rela Allah sebagai Tuhanmu, Muhammad sebagai nabimu dan al-Quran sebagai imammu.[3]

"Tidak ada kata-kata yang lebih terang daripada kata-kata Rasululah saw sendiri yang mengatakan, "Ia itu mendengar

tapi tidak kuasa menjawab." Adakah orang yang tega mengatakan bahwa hadis-hadis seperti itu dan amalan-amalam yang dilakukan oleh semua umat Islam adalah hal-hal yang sia-sia atau memvonisnya sebagai perbuatan bidah? Jalaluddin Suyuti mengutip sebuah hadis yang mengatakan, "Talkinkanlah orang yang sudah mati dengan kata-kata *lâ ilâha illallâh!*[4] Kalau orang yang sudah mati itu tidak bisa memahami maka talkin itu berarti sia-sia belaka."

Mayat bisa mendengar suara kaki orang-orang yang mengantarkan jenazahnya

Kami kira ayat-ayat dan hadis-hadis yang kami kutip untuk mengukuhkan argumen adanya hubungan dengan ruh sudah mencukupi. Kami pun ingin mengingatkan kembali bahwa kendala mengapa sebagian orang tidak mau menerima argumen ini adalah karena paradigma materialis mereka yang berbeda dengan pandangan tauhid kami.

Di bagian ini kami akan mengutip hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ahlusunnah dalam kitab-kitab sahih mereka. Salah satunya adalah Imam Bukhari (w. 256) yang menyusun sebuah kitab hadis paling muktabar di antara kitab-kitab hadis yang lain. Sehingga Hafid Jazri pun berkomentar sebagai berikut: "Tiada kitab yang lebih sempurna dari *Shahih Bukhari*, dan tidak ada musnad yang dapat dibandingkan dengan *Musnad Ahmad*.[5]

Imam Bukhari memberi judul dalam salah satu babnya "Al-Mayitu Yasma'u Khafq an-Na'al" (Mayat mendengar suara gerakan sandal orang-orang yang mengantarkannya) dengan kata kerja *(fi'l) yasma'u* (mendengar) dalam bentuk aktif *(ma'lum)* karena memang itu yang paling tepat. Hadis lengkap riwayat Imam Bukhari adalah sebagai berikut:

"Seorang hamba (yang sudah meninggal) ketika dikubur-kan dan begitu para sahabat-sahabat (yang mengantarkannya) pergi meninggalkannya masih bisa mendengar suara-suara terompah mereka sampai kemudian datanglah dua malaikat . Dua malaikat itu mendudukkannya kemudian bertanya, "Apa yang kau katakan tentang laki-laki ini (Muhammad)?" Orang itu menjawab, "Ia adalah hamba Allah dan rasul-Nya!"[6]

Hadis ini adalah bukti paling autentik bahwa si mayat itu hidup dan masih bisa melakukan kontak dengan dunia sehingga ia masih mendengar suara terompah orang-orang yang mengantarnya.

Perhatikan frase dari 'mendengar suara-suara terompah mereka' (*Layasma'u qar' a ni'alahum*). Kata kerja mendengar (*yasma'u*) ditulis dalam bentuk *ma'lum* (aktif). Dan subjeknya adalah si mayat tersebut. Artinya, si mayat terus bisa mendengar suara-suara terompah orang yang mengantarkannya sampai kemudian malaikat datang. Kita tidak membicarakan apa yang sebetulnya ditanyakan malaikat kepada orang yang ada di dalam kubur itu. Tapi kita hanya ingin membuktikan bahwa seperti yang ditulis oleh Imam Bukhari dan juga pakar nahwu (tata bahasa) Arab, Muhammad bin Malik yang meng-*i'rab Shahih Bukhari*, bahawa kata kerja *yasma'u* itu ditulis dalam bentuk aktif, (jadi bukan *yusma'u* yang artinya diperdengarkan--*penerj.*). Namun sungguh mengherankan sekali ketika ada seorang penulis yang berani mengubah kata *yasma'u* itu menjadi *yusma'u* demi mengubah pengertian hadis tersebut sehingga artinya menjadi "diperdengarkan" dan bukan mayit itu sendiri yang mendengar.[7]

Anggaplah bahwa kata kerja itu ditulis dalam bentuk *majhul* (pasif) tidak seperti yang ditulis oleh Bukhari dan pensyarahnya,

tentunya kita masih ingin bertanya kepada sang penulis tersebut, bahwa diperdengarkan atau didengar itu bukankah harus ada yang mendengar juga dan itu adalah si mayat sendiri, bukan yang lain? Karena orang-orang yang melayat itu meninggalkan kuburan dan di kuburan tiada orang lain selain si mayat; kecuali kalau kita menambahkan bahwa di samping si mayat itu ada manusia lain yang mendengarnya dan itu artinya mengubah-ubah hadis sekehendak hati sendiri.

Ruh mayat berbicara kepada orang-orang yang mengusungnya

Abu Sa'id Khudri berkata:

Saya mendengar Rasulullah saw berkata, "Bila jenazah yang dibawa ke kuburan adalah orang yang saleh maka ia akan berkata: 'Cepatlah bawa aku ke kuburan!" Sedangkan jika ia bukan orang saleh, maka ia akan berkata: 'Duhai celakanya diriku! Ke mana mereka akan membawaku?' Ucapan mereka didengar oleh segala sesuatu kecuali oleh manusia sebab kalau manusia mendengarnya akan pingsan."[8]

Mayat bisa menjawab salam

"Apabila seseorang berjalan melewati kuburan seseorang yang dikenalnya kemudian ia mengucapkan salam kepadanya maka mayat yang ada di kuburan itu akan membalas salam tersebut. Dan apabila ia melewati kuburan yang tidak dikenalnya kemudian ia mengucapkan salam kepadanya maka si mayat niscaya juga akan menjawab salam tersebut."[9]

Kami mengutip hadis di atas dari kitab *ar-Rûh* tulisan Abu Abdillah Syamsuddin bin Qayim Jauziyah (w. 751). Ia sendiri

mengutip hadis tersebut dari kitab Bab "Ma'rifat al-Maut" karya Ibnu Abi Dunya. Mungkin orang yang menelaah kitab Ibnu Qayim akan kaget kalau membandingkan dengan Ibnu Taimiyah, muridnya sendiri, yang merupakan narasumber utama Wahabi. Karena kitab Ibnu Qayim seperti meralat semua ijtihad Wahabi. Dalil setiap topik selalu berdasarkan hadis. Di antara tema-tema yang ingin kami kutipkan, antara lain:

- Yang mati bisa mengetahui orang yang hidup.
- Mayat bisa merasa akrab dengan orang-orang yang melayatnya.
- Ruh mayat bertanya kepada yang masih hidup dan ia dapat memahami kata-kata orang yang masih hidup.
- Ruh dengan ruh lain saling bertemu.
- Mayat memahami talkin.
- Jasad mati tapi ruh tidak mati.
- Ruh ketika ditanya kembali ke tubuhnya.
- Nabi berbicara dengan ruh para nabi di malam Mikraj.
- Bagaimana terjadinya siksaan di alam kubur.

Di bawah ini akan kami kutip sejumlah ayat, riwayat, dan hikayat untuk menguatkan argumen kami. Bagi mereka yang ingin meneliti lebih jauh dapat merujuk langsung pada kitab-kitab tersebut.

Rasulullah saw bersabda: "Berziarahlah kepada orang-orang yang sudah meninggal di antara kalian dan ucapkan salam kepada mereka!"[10]

Kalau orang yang sudah meninggal itu tidak bisa memahami dan mendengar salam maka perintah tersebut sia-sia belaka dan kita harus mengubah pandangan kita tentang ruh bahwa ruh memang bisa mendengar dan menyimak kata-kata kita.

Sanad hadis di atas kuat. Para muhadis yang meneliti hadis-hadis dari kitab *Ihyâ Ulûm ad-Dîn* menilai hadis di atas hasan.[11]

A'isyah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw berkata:

> "Tiada seorang pun yang berziarah ke kuburan saudaranya dan duduk di sisinya kecuali si mayit itu akan mengenalnya dan menjawab (salam)."[12]

Hadis-hadis yang lain dapat Anda teliti dalam beberapa kitab, seperti *Ushûl al-Kafi* juz 2, *Arbain* Syekh Bahai hadis ke-20 dan *La'ali al-Akhbâr* halaman 530 dan *Anwâr al-Nu'maniyah* Sayid Jazairi halaman 414.[ ]

ARGUMENTASI MENOLAK KOMUNIKASI DENGAN RUH

AYAT-AYAT yang sebelumnya telah kita bahas, demikian pula hadis-hadis yang mutawatir, secara tegas membuktikan bahwa manusia yang hidup di alam materi ini dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia yang ada di alam barzakh, sementara rincian tentang bagaimana mereka berhubungan akan kita bahas dalam kesempatan lain.

Dalam bab ini saya akan memberikan kesempatan kepada saudara-saudara kita yang berbeda pendapat dengan kita, yang meyakini bahwa manusia di alam materi ini tidak dapat melakukan kontak, komunikasi, dan sebagainya dengan manusia yang ada di alam lain.

Argumentasi Pertama

Maka apakah (Allah) yang menciptakan sama dengan yang tidak dapat menciptakan (sesuatu)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Dan jika kamu menghitung karunia Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah,

tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. Yang mati tidak hidup dan tidak mengetahui kapankah (penyembahnya) dibangkitkan. Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah,) dan mereka adalah orang yang sombong (QS. an-Nahl [16]:17-22).

Ayat yang dijadikan pegangan mereka adalah ayat 21. Frase *amwatun ghairu ahya*, "yang mati itu tidak hidup", yaitu maujud yang tidak dapat mendengar suara yang lain atau menjawab permintaan yang lain. Yang dimaksud dengan maujud di sana adalah orang-orang suci dan para nabi. Jadi ayat ini menjadi dalil bahwa tidak mungkin kita mengadakan kontak dengan maujud seperti itu.

Sanggahan[1]

Maksud yang sejelas-jelasnya dari ayat tersebut tergantung kepada beberapa poin di bawah ini:

- Mengapa selain Tuhan tidak patut disembah dan bagaimana ayat ini dijadikan dalil tentang keesaan Allah Swt?
- Apa yang dimaksud dengan yang mereka seru selain Allah itu?
- Apakah ayat itu ditujukan kepada para penyembah berhala atau kelompok Ahlulkitab?
- Kalau ayat itu ditujukan untuk para penyembah berhala maka apakah yang dimaksud dengan sembahan-sembahannya?
- Kalau yang dimaksud dengan yang disembah itu adalah berhala-berhala mati yang diciptakan oleh mereka sendiri,

mengapa dalam ayat-ayat 20 dan 21 memakai kata ganti (dhamir) untuk makhluk hidup yang berkala?

- Apa yang dimaksud dengan "*tidak mengetahui kapan (penyembahnya) dibangkitkan*"?

Jawaban atas Enam Pertanyaan

Mengapa* ma'bud *(sembahan) selain Allah Swt tidak berhak untuk disembah?

Ayat itu menyebutkan sifat-sifat sembahan yang patut disembah yaitu Allah sendiri dan meniadakan sembahan yang tidak patut disembah. Menurut ayat ini *ma'bud* yang layak disembah adalah memiliki sifat-sifat seperti:

- Ia yang mencipta,
- Pemberi dan yang berbuat baik,
- Maha Mengetahui batin hamba-hambanya. Sembahan yang sejati harus mengetahui niat dan keikhlasan seseorang.

Setelah ayat 19 menjelaskan secara gamblang argumen dasarnya, ayat selanjutnya ingin menjelaskan bahwa apa yang mereka sembah itu tidak memiliki sifat-sifat Tuhan sejati. Sembahan mereka tidak dapat mencipta, tidak dapat memberikan karunia dan juga tidak mengetahui lahir dan batin para penyembahnya.

Untuk menolak dua rukun yang pertama, cukuplah dengan mengatakan bahwa mereka itu makhluk (tercipta) dan bukan khaliq (pencipta). Mereka sendiri diciptakan dan tidak menciptakan sesuatu.

Yang harus diperhatikan secara cermat adalah dengan menafikan sifat-sifat Sang Pencipta dari sembahan-sembahan mereka, maka ternafikan pula dua rukun yang lainnya karena

apabila sembahan itu tidak dapat mencipta otomatis juga tidak dapat memberikan sesuatu karena pemberi nikmat sejati adalah Zat yang dapat menciptakan karunia. Jadi pemberi karunia sejati itu adalah Tuhan yang sejati.

Ayat 21 menafikan rukun ketiga. Menurut ayat tersebut ia adalah mati tidak hidup, tidak memiliki ilmu. Jadi kesimpulan terakhir yang bisa ditarik adalah sebagaimana yang dikatakan oleh ayat terakhir yaitu, "*Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Mahaesa. Maka orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (keesaan Allah), dan mereka adalah orang-orang yang sombong.*"

Dan apa yang dimaksud dengan yang mereka seru selain Allah itu?

Doa dalam bahasa Arab artinya menyeru atau memanggil seseorang. Doa juga kadang-kadang berarti ibadah atau menyembah. Kata-kata *ibadah* di dalam Surah al-Ghafir/al-Mukmin [40] ayat 60 berarti doa. *"Berdoalah engkau kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang enggan untuk beribadah (berdoa) kepada-Ku karena kesombongannya akan memasuki neraka jahanam dengan penuh kehinaan"*.

Rasulullah juga mengatakan doa adalah inti ibadah.

Yang dimaksud "menyeru" dalam ayat *"yang mereka seru selain Allah"* adalah tidak dapat membuat sesuatu apa pun sedangkan berhala-berhala itu dibuat orang. Mereka menyembah dan menyerunya sedemikian rupa sehingga seolah-olah menganggapnya sebagai ilah (Tuhan).[2]

Siapakah yang dimaksud oleh ayat tersebut?

Kalau dicermati secara seksama ayat tersebut berbicara tentang berhala-berhala yang disembah oleh kaum musyrikin. Tema ayat tersebut sangat jelas sehingga tidak perlu diperjelas lagi.

Menurut para mufasir keseluruhan ayat ini (kecuali tiga ayat yang terakhir) diturunkan di Madinah. Ini bisa dilihat dari nada, kata-kata dan isi ayat tersebut. Misalnya, pada awal surat tersebut dinyatakan, *"Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."* Kemudian di ayat ketiga, *"Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan."* Ayat-ayat berikutnya berbicara tentang karunia dan nikmat dari Allah Swt, malam dan siang yang ditundukkan, matahari, bulan dan bintang-bintang yang dikendalikan dengan perintah-Nya.

Pada ayat 22 tersebut yang dibicarakan adalah komunitas yang tidak mau beriman kepada Allah Swt dan dua ayat setelahnya mengatakan, *"dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?' Mereka menjawab, "Dongeng orang-orang dahulu."*

Berdasarkan ayat ini dan juga ayat-ayat yang lain memastikan bahwa tujuan ayat ini adalah masyarakat pagan dari Hijaz khususnya dari wilayah Mekah dan sekitarnya. Masyarakat Yahudi atau Nasrani tidak akan mengatakan, "Ini adalah dongeng-dongeng orang terdahulu (asathirul awwalin)." Karena bagaimanapun mereka akan menghormati syariat-syariat terdahulu.

Untuk lebih jelasnya kita akan mengutip ayat-ayat yang mengkritik kaum pagan di mana isinya tidak berbeda dengan teks ayat-ayat 17 dan 20. Ayat-ayat itu antara lain:

- *"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sesembahanmu selain Allah. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata."* (QS. Luqman:11).

- *"Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri diciptakan?"* (QS. Al-'Araf:191).
- *"Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun"* (QS. al-Furqan:3).

Ayat-ayat di atas diturunkan di Mekkah. Isinya mengkritik mereka yang menyembah berhala-berhala yang tidak bisa menciptakan.

Kalau ayat itu ditujukan untuk para penyembah berhala maka apakah yang dimaksud dengan sembahan-sembahan itu (*ma'bud*)?

Semenjak Nabi Ibrahim as dan Ismail as, agama tauhid tersebar dan hidup di tengah-tengah masyarakat Arab. Hingga kemudian di tengah-tengah perjalanan agama ini diubah oleh khurafat-khurafat yang timbul akibat meninggalkan ajaran-ajaran para nabi dan mencapai puncaknya ketika para penyembah berhala mengotori ajaran-ajaran para nabi.

Amr bin Luhayy menjadi penguasa di tempat itu setelah mengusir kabilah Jurhum dari Mekah. Saat berjalan-jalan ke Syam ia melihat 'Amaliqah yang sedang menyembah berhala yang sangat indah. Ia bertanya tentang benda yang sedang disembah itu? Dijawab bahwa itu adalah tuhan-tuhan mereka yang disembah supaya menurunkan hujan dan melindungi mereka dari bencana-bencana. Amr bin Luhayy rupanya tertarik dengan berhala-berhala tersebut kemudian ia meminta agar bisa membawa berhala itu ke Mekkah. Mereka memberinya berhala Hubal yang sangat indah. Di Mekkah Amr menyuruh agar masyarakat menyembah berhala tersebut dan mengorbankan sesuatu demi berhala tersebut.[3] Sejak itu

berkembanglah kebiasaan tersebut hingga sampai ke seluruh pelosok Mekkah dan Hijaz.

Berhala-berhala yang disembah masyarakat Arab

Nama Berhala dan Ciri-cirinya

- Hubal: Berhala yang paling populer dan mahal. Berhala ini dihancurkan oleh Imam Ali bin Abi Thalib as dalam peristiwa pembebasan Mekkah *(fathu Makkah)*.
- Isaf dan Nailah: Sepasang berhala yang diletakkan di samping Kabah dekat dengan sumur Zamzam.
- Latta: Berhala yang sangat dihormati masyarakat Arab. Kebanggaan suku Thaif.
- Uzza: Berhala kaum musyrikin Quraisy dan Bani Kinayah yang diletakkan di sebuah lokasi bernama Nakhilah dan dijaga suku Syibani.
- Manat: Berhala kabilah Aus dan Khazraj. Manat dan Uzza menurut kabilah ini dianggap anak perempuan tuhan sehingga dibawa-bawa ketika thawaf.
- Sa'ad: Berhalanya suku Malakan dan diletakkan di sebuah bukit.
- Dzulkhalseh: Batu pahatan berwarna putih yang bermahkota diletakkan di sebuah tempat di antara Mekah dan Yaman.
- Manaf: Salah satu berhala yang terkenal dan paling dicintai oleh masyarakat Quraisy. Tidak diketahui di mana diletakkannya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkomentar tentang berhala-berhala tersebut: "Berhala-berhala itu kalian tegakkan dan dosa-dosa kalian lakukan." (*Nahj al- Balaghah*, Khotbah 26).

Jadi, sangatlah masuk akal kalau ayat tersebut berbicara tentang berhala-berhala yang banyak dan tersebar di mana-mana. "*Berhala-berhala itu tidak bisa menciptakaan apa pun justru diciptakan.*"

Namun kalau dimaksud frase ayat "*amwat ghairu ahya*" (yang mati itu tidak hidup) adalah para nabi, syuhada dan ruh para wali, maka akan kontradiktif dengan ayat yang menyatakan bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu masih hidup (QS. Ali Imran:169).

Di dalam ayat al-Quran tidak ada hal-hal yang kontradiktif

Kita tidak sedang berbicara tentang tema kemungkinan bisa berhubungan dengan para arwah apakah itu memang mungkin bisa terjadi atau tidak. Yang sedang kita tegaskan adalah bahwa arwah para syuhada, wali dan nabi itu hidup. Kita sudah membacakan ayat-ayat tersebut sebelumnya. Jadi kalau maksud "*amwat ghairu ahya*" itu pada orang-orang yang gugur di jalan Allah, ruh para nabi dan wali maka akan terjadi kontradiksi di antara ayat-ayat tersebut.

Di dalam al-Quran dinyatakan,

> *Dan janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sesungguhnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.* (QS. Ali imran:169).
>
> *Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga! Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui, apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikanku termasuk orang-orang yang dimuliakan."* (QS. Yasin: 26-27)

Jadi, apabila yang dimaksud ayat "*amwatu ghairu ahya*" (yang mati itu tidak hidup) itu adalah berhala-berhala maka tidak akan terjadi kontradiksi di antara ayat-ayat tersebut.

Kata ganti untuk orang-orang yang berakal

Mungkin ada yang mengajukan pertanyaan: jika yang dimaksud dengan ayat yang menyeru selain Allah itu adalah untuk berhala mengapa menggunakan kata-kata kerja yang menunjukkan sebuah perbuatan yang biasa dilakukan oleh makhluk yang berperasaan dan hidup seperti menyeru atau menciptakan?

Jawaban: Salah satu keistimewaan bahasa Arab dan mungkin juga terdapat di dalam bahasa-bahasa dunia lainnya adalah *musyakalah. Musyakalah* adalah di mana si pembicara mengharmonisasi kata-kata antara dirinya dan yang diajak bicara (pihak kedua). Ini masuk dalam kategori "muhasinat badi'ah". Contohnya: Mereka berkata, "Mintalah kepadaku agar aku memasakkan sesuatu untukmu!" Aku menjawab, "Tolonglah masakkan untukku sebuah baju!"

Si penjawab seharusnya menggunakan kata-kata "menjahitkan" dalam frase jawaban atas tawaran memasak sesuatu untuknya. Namun ia memakai kata-kata "memasak" karena yang bertanya juga memakai kata "memasak".

Format *musyakalah* banyak kita jumpai di dalam ayat al-Quran seperti, *Mereka membuat tipu daya dan Allah juga membuat tipu daya untuk mereka dan Allah adalah sebaik-baik yang melakukan tipu daya* (QS. al-Anfal:30).

Mahasuci Allah untuk melakukan tipu daya. Tapi kata tipu daya (makar) itu digunakan untuk menyelaraskan sikap dan perbuatan mereka. Sebagaimana pula ketika ayat itu memperlakukan berhala-berhala sebagai wujud yang memiliki kesadaran.

- Zat Allah itu memiliki seluruh kesempurnaan total. Karena itu ketika Ia menggunakan kata ganti (*dhamir*) "man" dan "huwa" maka berhala-berhala juga menggunakan kata-

kata "man" dan "huwa". *Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang* (man) *tidak bisa menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran*? (QS. an-Nahl:17). Karena untuk menjaga keserasian kata-kata (*musyakalah*) ayat 20 juga memperlakukan berhala seperti makhluk yang hidup yaitu dengan menggunaka kata-kata "*alladzîna yad'u*" dan "*yakhluqûna*" (kata kerja untuk subjek yang hidup) .

- Masyarakat musyrik dan para penyembah berhala meyakini bahwa berhala-berhala tersebut adalah wujud yang suci, penguasa alam dan dapat memberi syafaat. Karena itu, al-Quran juga memperlakukan berhala seolah-olah sesuai anggapan mereka.[4] Dan ayat-ayat al-Quran memang kerapkali menggunakan metode seperti itu.

Kata ganti untuk "yas'urun" *dan* "yub'atsuna" *itu untuk satu atau dua orang?*

Menurut teks ayat ini berhala-berhala tersebut tidak tahu kapan mereka akan dibangkitkan padahal seharusnya yang disembah itu memberitahukan hari kebangkitan kepada para penyembahnya dan juga menolong mereka atau memberi ganjarannya.

Teks ayat "*wa mâ yasy'urûn ayyan yub'atsû*" untuk menjelaskan bahwa karena berhala-berhala tersebut tidak mengetahui kapan mereka akan dibangkitkan maka sama sekali tidak layak untuk dijadikan tuhan. Kemudian para penyembah berhala diberi peringatan bahwa kalau hari kebangkitan saja tidak diketahui oleh berhala-berhala tersebut maka bagaimana mungkin mereka bisa menolong mereka.

Subjek untuk kata kerja "*yasy'urûn*" adalah berhala sedangkan subjek untuk "*yub'atsûn*" adalah para penyembah berhala. Teks ayat itu ingin mengatakan bahwa berhala itu tidak tahu kapan orang-orang yang menyembahnya akan

dibangkitkan. Jadi sangatlah aneh apabila berhala, dan ini juga kritik untuk para penyembahnya, itu bisa menolong mereka padahal tidak tahu kapan mereka akan dibangkitkan.

Sebagian orang mungkin menafsirkan bahwa subjek (pelaku) untuk *yas'urûn* (mengetahui) dan *yub'atsûn* (akan dibangkitkan) adalah berhala itu sendiri. Tafsiran ini sangat lemah. Karena kalau berhala itu tidak tahu kapan ia sendiri dibangkitkan, ini sangat tidak cocok dengan konteks ayat.

Sebagian mengatakan kalau yang dimaksud dengan sesembahan itu adalah benda-benda mati seperti kayu atau logam, lalu mengapa Tuhan menggunakan lafaz "*amwat*", kata plural dari mayat, dalam ayat, "*amwatun ghairu ahyain wa mâ yasy'urûna ayyana yub'atsûna* (*Mereka itu mati tidak hidup dan tidak tahu kapan mereka akan dibangkitkan*) (QS. an-Nahl:22). Bukankah mayat adalah sesuatu yang sebelumnya memiliki ruh? Jadi apakah berhala juga sebelumnya memiliki ruh? Tetapi perlu juga diketahui bahwa Tuhan juga kadang-kadnag menggunakan lafaz mayat untuk benda-benda mati seperti dalam ayat, "*tukhrij ul-hayya min al-mayyiti wa tukhrij ul-mayyita min al-hayyi*" *(Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mati dari yang hidup)* (QS. Ali Imran:27).

Perlu juga diketahui, pembicaraan juga disesuaikan dengan keyakinan kaum musyrikin karena mereka berpandangan bahwa berhala-berhala tersebut bisa memberi syafaat dan pertolongan kepada mereka. Karena itu, pantaslah dikatakan kepada bahwa mereka itu mati dan tidak hidup, lantas bagaimana mungkin berhala-berhala tersebut dapat memberikan pertolongan kepada mereka? Sebagian orang mungkin mengira bahwa kata-kata *amwat* untuk berhala hanyalah kata-kata kiasan saja, bukan yang sebenarnya (*isti'arah*). Tapi perlu juga diketahui, apa persamaannya (*wajhu syibh*) antara

amwat dengan berhala? Kalau persamaannya adalah tidak mendengar atau tidak mengetahui maka maka mayat (*amwat*) memang tidak mendengar dan tidak pula dapat mengetahui.

Berhala-berhala itu juga disebut *amwat* karena memang tidak bisa mendengar dan tidak memiliki kesadaran. Bukan karena ketika berhala dianggap tidak bisa mendengar sehingga disamakan dengan mayat itu.

Pertanyaan:

Karena memang pada dasarnya apabila orang yang mati disamakan dengan berhala karena sama-sama tidak bisa mendengar dan menyadari berarti memang mayat itu tidak bisa mendengar dan menyadari. Hal itu menguatkan pandangan kami bahwa memang manusia tidak bisa mengadakan kontak dengan para arwah.

Jawaban:

- Perlu diketahui bahwa *wajuh syibh* (yang dijadikan persamaan) di dalam ayat "*berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri dibuat orang)*" (QS. an-Nahl:20) adalah ketidakmampuannya dan bukan karena tidak bisa mendengar.
- Mayat memang secara alami tidak bisa mendengar tapi bisa saja Allah Swt membuat sekelompok orang tertentu yang sudah wafat berkemampuan mengetahui dan mendengar.
- Yang sedang kita bicarakan di sini adalah bahwa ayat-ayat seperti ini berbicara tentang sisi material tubuh yang keluar akan menjadi benda mati setelah ruhnya keluar dari tubuh. Namun kita dapat berkomunikasi dengan ruh-ruh para wali yang hidup di alam lain.

Kesimpulannya, ayat-ayat di atas dan ayat lain yang senada hanya berbicara tentang berhala-berhala sebagai benda mati dan tidak berbicara tentang ruh-ruh suci para wali dan para syuhada.

Dalil kedua para penolak dapat terjadinya 'kontak' antara ruh dan manusia

> *"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis ari.*

Jika engkau menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Pada hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti.

> *Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah dan Allah Dialah Yang Mahakaya lagi Maha Terpuji"* (QS. Fathir:13-15).

Salah satu hujah kelompok yang menolak terjadinya kontak dengan ruh adalah frase ayat yang berbunyi, *"jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu."*

Jawaban atas argumentasi di atas akan kami jawab dengan menjelaskan maksud dari ayat tersebut.[5]

Penjelasan tentang maksud ayat di atas

Dengan memperhatikan ayat-ayat tadi dari awal surah dan juga frase ayat yang kita bicarakan, kita bisa disimpulkan bahwa

maksud dari ayat di atas adalah untuk menegaskan monoteisme Allah Swt dan batilnya tuhan-tuhan selain-Nya. Awal surah itu mengatakan tentang Allah, *Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi...* (QS. Fathir: 1). Jadi Dialah yang menciptakan langit dan bumi dan bukan yang selain-Nya.

Pada ayat yang kedua, Allah Swt mengatakan bahwa apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tiada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tiada yang sanggup melepasnya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Pada ayat ketiga, Allah Swt juga mengingatkan kepada manusia akan nikmat yang telah Dia berikan. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Ayat-ayat setelahnya berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan keesaan Allah.

- Tuhan adalah *mudabbir*, yang mengatur
- Tuhan adalah Pemilik mutlak seperti yang dikuatkan oleh ayat, *Yang (berbuat) demikian itulah Allah, Tuhanmu, milik-Nyalah segala kerajaan*. Ayat lain yang juga mengatakan, *Pemilik (raja) manusia dan sembahan manusia.*
- Ia adalah Pencipta seperti yang ditegaskan dalam ayat pertama, *Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi.* Frase "*milik-Nyalah segala kerajaan*" menunjukkan dengan jelas bahwa Tuhan Maha Pemilik karena Ia juga Pencipta. Karena Sang Pencipta pasti Sang Pemilik dan karena Tuhan adalah Pengatur dan Pemilik maka Ia juga adalah Tuhan yang patut disembah.

Setelah itu, ayat-ayat selanjutnya berbicara tentang penolakan terhadap tuhan-tuhan selain-Nya, yang tidak memiliki sifat Maha Memiliki (*Malik*). Dengan menafikan sifat ini berarti menolak sifat yang lain yaitu Pencipta dari tuhan-

tuhan palsu tersebut. Menafikan sifat kepemilikan berarti juga menafikan sifat Maha Mengatur (*mudabbir*) karena si pencipta niscaya memiliki kekuasaan (*tadbir*) atas makhluk-Nya.

Zat yang memiliki sifat-sifat Maha Memiliki, Maha Mencipta dan Maha Mengatur itulah yang layak disembah. Jika tidak, maka kelayakan sebagai tuhan tidak dimiliki. Jadi apapun yang tidak benar-benar memiliki tidak bisa mengatur dan tidak patut pula dijadikan sesembahan.

Masyarakat Arab jahiliyah menjadikan malaikat-malaikat sebagai sesembahan padahal mereka itu bukan pencipta, bukan pemilik dan juga bukan pengatur, meskipun makhluk-makhluk itu memiliki keistimewaan tertentu seperti menjadi menjadi pemikul Arsy, mengatur alam dan sebagainya. Apa yang dimiliki oleh para malaikat itu adalah karunia dari Allah Swt.

Dengan membaca penjelasan di atas maka kita bisa memahami bahwa maksud dari ayat, *Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu.* (QS. Fathir:14), yang dijadikan dalil untuk menolak adanya hubungan dengan ruh, adalah bahwa ayat itu hanyalah menafikan kemampuan yang mandiri (*istiqlal*) alias kemampuan tanpa bantuan Allah Swt.

Karena hanya Tuhanlah Zat yang dapat mendengar seruan makhluk dan memberikan apa yang mereka minta, dan jika sembahan-sembahan itu tidak memiliki kemampuan seperti itu, maka jelas tidak bisa melakukan apa-apa. Jika ada makhluk lain yang bisa mendengarkan dan mengabulkan perkataan seseorang seperti malaikat—itu karena memang diberikan kemampuan demikian oleh Allah—itu sama sekali tidak bertentangan dengan ayat, *Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu*" (QS. Fathir [35]:14).

Jika ada manusia yang tidak menyembah malaikat meminta permintaan yang masuk akal kepada malaikat tersebut —seperti yang dipinta oleh Maryam kepada malaikat Jibril yang saat itu muncul dalam bentuk manusia, yaitu meminta agar menjauh darinya (QS. Maryam [19]:18). Atau ketika Nabi Muhammad as meminta sesuatu kepada malaiakt Jibril dan malaikat pun memperkenananya dengan izin dari Allah Swt. Maka yang dimaksud dengan mendengar dan mengabulkan itu tidak bertentangan dengan ayat di atas (*"jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mereka mendengar tidak akan memperkenan permintaanmu..."*) karena yang dimaskud adalah mendengar dan memperkenankan permintan atas izin Allah Swt.

Ayat *"jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mereka mendengar tidak akan memperkenan permintaanmu"* dengan maksud mendengar seruan seperti zat yang memiliki status seperti tuhan adalah berbeda dengan memperkenankan yang memang dikehendaki dan dibantu oleh Allah Swt. Dengan kata lain, apa yang ditiadakan oleh tuhan dari berhala-berhala sembahan itu adalah apa yang dimiliki oleh Allah Swt. Jadi ketika Allah Swt mengatakan "mereka itu tidak bisa mendengar dan tidak bisa memperkenankan permintaanmu" yaitu mendengar dan memperkenan dalam kapasitas sebagai Tuhan dan bukan sebagai seseorang yang diperintah oleh Tuhan untuk bisa mendengar dan memperkenankan suatu permintaan. Karena Tuhan itu mendengar dan memperkenankan permintaan tanpa bantuan yang lain.

Untuk lebih memahami ayat di atas kita bisa mencermati ayat selanjutnya, yaitu, *Wahai manusia! Kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji"* (QS. Fathir:15). Manusia itu fakir, tidak

bisa melakukan apa-apa, namun ketika Allah Swt memberikan kemampuan kepadanya: ia bisa mendengar, melihat, dan memberikan reaksinya. Seperti yang disebutkan di dalam al-Quran, *...Karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat* (QS. al-Insan:2); *Yaitu orang-orang yang bisa menyambut perintah Allah dan rasul-Nya setelah mereka mendapatkan luka,* (QS. Ali Imran:172); *dan Dia memperkenankan (doa) orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menambah (pahala) kepada mereka dari karunia-Nya. Dan orang-orang yang kafir bagi mereka azab yang keras"* (QS. asy-Syura:26).

Jawaban di atas memang ditujukan untuk yang memahami ayat, *Jika kalian menyeru mereka mereka tidak bisa mendengar dan tidak bisa memperkenankan permintaan kalian.* Jika yang dimaksud "mereka" itu adalah orang-orang suci seperti para nabi dan sebagainya, maka jawaban untuk penyanggah adalah sederhana saja. Mereka itu memang tidak bisa menyeru dan memperkenankan secara mandiri. Tapi kalau mereka itu dipahami sebagai berhala-berhala, maka kami akan menjawabnya sekarang.

Tafsiran lain atas ayat di atas

Hingga di sini telah jelas apa yang dimaksud oleh ayat dengan *"jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mereka mendengar tidak akan memperkenankan permintaanmu."* Kalau yang dimaksud dengan "mereka" itu adalah malaikat atau orang-orang suci, maka yang dimaksud adalah menafikan kemampuan mengabulkan permintaan secara mandiri tanpa bantuan dari Allah Swt. Hal ini tidak menafikan sifat-sifat kesempurnaan yang didapat karena karunia dari Allah Swt. Karena yang umum disembah oleh kaum pagan adalah berhala-berhala dari batu dan logam, maka menurut para mufasir, ayat itu ditujukan untuk berhala-berhala

dari batu dan kayu. Di dalam ayat tersebut terdapat kata-kata ini *in tad'uhum* (Jika kamu menyeru mereka) dan *lau istajabu lakum* (kalau mereka memenuhi panggilan kalian), *Dan sekiranya mereka mendengar.* Ini merupakan alat syarat (proposisi kondisional) yang menunjukkan bahwa menyeru mereka itu sesuatu yang bisa dilakukan sementara kemampuan berhala untuk memperkenankan, dinafikan dengan kata *lau* (sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak bisa memperkenankanmu). Jadi, bagaimanakah kelompok yang menolak adanya komunikasi dengan para arwah dapat berdalil dengan menggunakan ayat ini karena tidak relevan antara ketidakmampuan untuk mendengar dan mengabulkan antara berhala-berhala dan orang-orang suci.

Pertanyaan: Jika yang dimaksud oleh ayat *"jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu dan sekiranya mereka mendengar tidak akan memperkenan permintaanmu"* adalah berhala dari benda-benda mati, apakah berhala itu bisa mengingkari kemusyrikan para penyembahnya?

Jawaban: Berhala-berhala tersebut di hari kiamat atas perintah Tuhan akan memberikan keterangan yang merugikan para penyembahnya. Tuhanlah yang memberikan kemampuan demikian dan bukan berhala itu sendiri. Ayat setelah itu menjelaskan bahwa *"tiada yang dapat memberi keterangn kepadamu seperti apa yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti"*. Apabila Allah Swt dapat membuat berhala-berhala batu dan logam itu bisa bersaksi, apalagi para wali suci dan malaikat.

Dalil ketiga untuk mereka yang menolak kemungkinan terjadinya kontak dengan ruh

Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu yang tidak dapat menciptakan sesuatu apapun? Padahal itu sendiri

diciptakan? (191). *Dan itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberikan pertolongan.* (192). *Dan jika kamu (wahai orang-orang musyrik) menyerunya untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah mereka itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau berdiam diri* (193). *Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar* (194). *Apakah mereka itu mempunya kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad): 'Panggillah (berhala-berhala) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lalukanlah tipu daya (untuk mencelakankau)ku dan jangan kamu tunda lagi* (195) (QS. al-A'raf [7]).

Ayat 194 dengan jelas mengatakan bahwa sembahan-sembahan mereka itu tidak dapat memperkenankan permintaanmu.

Ayat 195 dengan jelas meniadakan segala kemampuan sesembahan mereka.

Jawaban[6]

Pertama kali yang harus kita pahami dari ayat-ayat di atas adalah, apakah yang dimaksud dengan sembahan-sembahan yang tidak mampu memperkenankan permintaan mereka, tidak mempunyai mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar tersebut?

Ayat tersebut sebetulnya sedang berbicara tentang berhala-berhala yang dibuat dari batu dan logam yang suka disembah

masyarakat Arab jahiliah. Karena itu, para mufasir menafsirkan sesembahan sebagai berhala-berhala dan ayat-ayat tersebut juga sekaligus memperjelas maksud dari ayat 190.

Dalam sebagian riwayat yang tidak sahih, kata *syuraka* dalam ayat 190 itu ditafsirkan sebagai iblis tapi ini dibantah oleh para mufasir. Tafsiran yang paling pas adalah berhala-berhala itu dengan dasar ayat-ayat setelahnya.

- Huruf *ma* pada ayat 191 ditujukan untuk sesuatu yang tidak hidup atau benda mati. Kata ini berbeda dengan kata "man".
- Frase ayat "*tidak bisa menciptakan sesuatu karena diciptakan oleh yang lain*" senada dalam ayat-ayat lain: [a] Dalam surah an-Nahl ayat 20: *Dan orang-orang yang menyembah selain Allah sesuatu yang tidak bisa menciptakan karena sesuatu itu diciptakan (oleh yang lain).* Sesuatu yang disembah itu adalah berhala dengan penjelasan penggalan ayat, *Itu yang mati tidak hidup* (QS. an-Nahl:21); [b] Dalam surah al-Furqan ayat 3: *Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah).* Yang dimaksud dengan tuhan-tuhan (*Ilah*) dalam ayat ini adalah berhala-berhala. Setiap kata ilah dalam al-Quran umumnya berkenaan dengan berhala-berhala. Contohnya ketika Nabi Muhammad saw mengajak masyarakat jahiliah untuk menyembah Allah Yang Esa mereka malah menjawab, *Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.* (QS. Shad:5)

  Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada pamannya Azar: 'Pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan (ilah)?" (QS. al-An'am:74).

  Bani Israil berkata, "Wahai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (ilah) sebagaimana mereka mempunya beberapa tuhan

(ilah)." (QS. al-Araf:138), "*Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (ilah) selain Dia*" (QS. al-Kahfi:15); "*Apakah kami menentukan tuhan-tuhan selain (Allah) Yang Maha Pengasih untuk disembah?*" (QS. az-Zukhruf:45).

- Petunjuk ayat lain yang lebih jelas lagi untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan ilah-ilah tersebut adalah berhala-berhala adalah frase ayat "*Apakah mereka punya kaki untuk berjalan...*" dan seterusnya. Karena benda-benda mati itu memang tidak mempunyai kaki untuk berjalan, mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, tangan untuk membela diri. Sementara malaikat, jin, atau setan tidak mungkin diberi keterangan tambahan demikian sebab mereka memiliki daya pendengaran dan penglihatan yang kuat sekali. Allah Swt mengatakan, *Sesungguhnya dia (setan) dan pengikut-pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihatnya...* (QS. al-Araf:27). Allah Swt juga berbicara tentang malaikat, *Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu.* (QS. at-Taubah:40).

Jika yang dimaksud dengan mereka dalam ayat (yaitu "*jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu*") adalah para nabi saat hidupnya sangatlah tidak tepat karena mereka memiliki anggota tubuh termasuk telinga untuk mendengar; atau ketika wafatnya juga tidak bisa diterima karena hanya satu nabi yang dijadikan sembahan oleh masyarakat Arab Nasrani yaitu Isa bin Maryam. Yang kedua, kalau yang dimaksud adalah Nabi Isa as mengapa menggunakan kata "mereka" (jamak/plural) dan mengapa masih terdapat ketidakjelasan di dalam ayat tersebut, "*Mereka bisa mendengar*"?

Jadi petunjuk-petunjuk (*qarinah*) sebelumnya dengan jelas menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sesembahan itu adalah berhala-berhala tersebut. Namun demikian masih tersisa pertanyaan kecil. Kalau memang yang dimaksud adalah benda-benda mati tersebut mengapa mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang yang bernyawa, seperti yang disebut dalam ayat "*mereka tidak bisa menciptakan* (wa hum ya lakhluqûna), *mereka tidak mampu (la yastathiûna),* dan sebagainya? Jawabannya sebenarnya sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa dalam hal ini al-Quran berbicara dengan menggunakan pandangan para penyembah berhala yang menganggap tuhan mereka alias berhala mati itu sebagai sesuatu yang memiliki pikiran, berkemampuan memenuhi kebutuhan penyembahnya dan sebagainya, karena itu pula mereka tak segan-segan untuk mengorbankan sesuatu di depan tuhan mereka tersebut.

Zamakhsyari, penulis *Al-Kasyâf* dan pakar sastra Arab mengatakan: "Al-Quran berbicara dengan menggunakan pikiran para penyembah berhala yang percaya bahwa berhala mereka itu sesuatu yang bisa berpikir."[7]

Al-Quran kerapkali memperlakukan benda-benda mati atau makhluk-makluk tertentu seperti makhluk yang berakal. seperti:

> "*Duhai ayahku! Sungguh, aku melihat (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahasi dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku*" (QS. Yusuf:4).

> "*Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan balatentaranya...*" (QS. An-Naml [27]:18).

> "*Masing-masing matahari dan bulan beredar pada tempatnya*" (QS. Yasin:40).

Fakhrur Razi ketika menafsirkan ayat-ayat tentang berhala-berhala mengatakan kalau lafaz *'ma'* dalam frase ayat *'ma lâ yakhluq'* itu untuk berhala, lalu mengapa untuk ayat selanjutnya digunakan kata kerja *yakhluqûna* dalam bentuk jamak dengan 'wau' dan 'nun' yang menunjukkan perbuatan dari yang bisa berpikir?

Ia menjawab, "Karena para penyembah berhala itu mengira sesembahan mereka itu bisa berpikir, maka al-Quran juga berbicara dengan menggunakan pandangan tersebut."[8]

Pertanyaan lain

Mengapa Allah Swt mengatakan *"Sesungguhnya yang kamu seru selain Allah itu adalah hamba-hamba juga seperti kalian"*. Apakah berhala dapat disamakan dengan seorang hamba?

Jawaban para mufasir Islam antara lain:

- Al-Quran memakai kacamata para penyembah berhala yang percaya bahwa berhala mereka itu bisa berpikir. [9]
- Untuk mencela mereka, kalaupun anggapan mereka itu bisa diterima, bukankah (berhala) itu tidak lebih dari hamba seperti mereka juga, jadi tidak perlulah mereka menyembahnya juga.

Bahkan dalam ayat selanjutnya al-Quran menjelaskan perihal berhala-berhala itu untuk memojokkan mereka (*"Apakah berhala-berhala itu mempunyai kaki untuk berjalan..."*). Jadi, wahai kaum Musyrikin, kalian ini lebih baik dari berhala-berhala tersebut! Secara etimologis kata 'abd dipakai untuk merendahkan dan menghinakan. Manusia dianggap 'abdun atau 'ibâd karena memang rendah dibandingkan Sang Khaliq. *Tharîq Mu'abbad*, artinya jalan yang diratakan, artinya direndahkan, diinjak oleh kaki-kaki manusia. Jadi frase ayat

"*mereka juga hamba-hamba seperti kalian*" (*'Ibadun Amtsalakum)* bermaksud bahwa berhala-berhala itu juga makhluk yang rendah dan tidak berarti di hadapan kekuasan Allah Swt. Semua makhluk Tuhan itu tunduk kepada Allah Swt. "*Ia memerintahkan pada langit dan bumi: 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa!" Lalu keduanya menjawab: 'Kami datang dengan patuh!*" (QS. Fushilat [41]: 11).

Dalil keempat para pengingkar hubungan dengan ruh

> "*Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat* (19). *Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya* (20). *Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas* (21). *Dan tidak (pula) sama orang yang hidup dengan orang yang mati. Sungguh, Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*" (22). *Engkau tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan*" (23) (QS. Fathir [35]).

Di sini Allah Swt dengan gamblang berkata kepada Nabi Muhammad saw bahwa ia tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Dengan demikian orang yang mati itu memang tidak dapat mendengar sebab kalau dapat mendengar pasti Rasulullah saw bisa memberikan pengertian kepadanya.

Sanggahan untuk argumen[10]

Untuk mengetahui hakikat dari ayat di atas kita akan membahas hal-hal di bawah ini:

- Lafaz *'amâ, bashîr, nur, zhulmat, zhill,* dan *harûr* mengandung arti yang jelas dan bisa dipahami oleh mereka yang melek

bahasa Arab. Tetapi dalam ayat ini lafaz-lafaz tersebut mengandung makna lain (*majazi*), yaitu: kafir, mukmin, iman, kufur. Khususnya kata-kata *hayyûn*, *mayyitûn* dan *man fî al-qubûr* selain digunakan untuk arti asalnya juga dipakai untuk arti yang lain (majazi).

- Setiap kali satu kata digunakan untuk arti yang lain (*majazi*) seperti mayat untuk kafir, maka artinya apa yang terdapat pada si mayit itu juga terdapat pada si kafir. Jadi kalau mayat itu tidak dapat mendengar maka si kafir juga tidak dapat mendengar (kebenaran).
- Sifat dari kata yang yang dijadikan perumpamaan itu harus sedemikian jelas sehingga memperjelas kata *majazi*-nya. Seperti sifat tidak mendengar dari si mayat itu memang jelas sekali sehingga tepat digunakan untuk orang kafir yang sangat kafir.
- Yang dimaksud dengan mendengar di dalam ayat ini adalah mendengar petunjuk dan ini yang tidak diterima oleh si mayat karena ia tidak bisa mendengar. Demikian pula, karena tiada guna memberi petunjuk kepada orang kafir itu maka dianggap tidak bisa.

Dengan penjelasan empat poin ini kita dapat memahami maksud ayat di atas yaitu bahwa menjadikan orang yang mati bisa mendengar atau memberi petunjuk orang yang seperti mati (baca: kafir) mensyaratkan kehendak Allah Swt. Dengan kata lain, ayat itu menghilangkan kemampuan Rasulullah saw untuk memberi petunjuk tapi tidak secara mutlak (dengan arti kalau Allah Swt menghendaki maka Rasulullah saw dapat memberi petunjuk).

Menurut al-Quran, hanya Allah Swt saja yang bisa memberikan pendengaran (hidayah) kepada siapa yang Dia kehendaki.

Sungguh Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang Dia kehendaki (QS. Fathir:22).

Bukanlah kewajibanmu (Muhammad) menjadikan mereka mendapat petunjuk tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. (QS. al-Baqarah:272).

Sungguh engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki. (QS. Qashash:56).

...Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar) (QS. al-Ahzab:4).

Masih banyak ayat lain yang sama-sama menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang berhak memberi petunjuk. Tetapi "bertentangan" dengan ayat-ayat di atas terdapat ayat-ayat lain yang mengatakan bahwa selain Allah Swt juga memiliki hak istimewa untuk memberi petunjuk seperti para wali. Contohnya:

- *Dan engkau tidak dapat menjadikan (seseorang pun) mendengar kecuali orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri* (QS. an-Naml:81 dan QS. ar-Rum:53).
- *Dan Kami jadikan mereka itu imam-imam yang memberi petunjuk dengan perintah Kami* (QS. as-Sajdah:24).
- Ibrahim berkata kepada ayahnya: (*..maka ikutilah aku niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus*) (QS. Maryam:43).
- Allah Swt memerintahkan kepada Musa untuk mengatakan kepada Fir'aun: *Dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya.* (QS. an-Naziat:19).
- Allah Swt berfirman kepada rasul-Nya: *dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus.* (QS. asy-Syura:52).

- Allah menjadikan al-Quran sebagai petunjuk: *Tetapi Kami jadikan al-Quran itu sebagai cahaya dan Kami jadikan petunjuk kepada hamba-hamba yang Kami kehendaki* (QS. asy-Syura:52).
- *(kitab-kitab) yang membimbing kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.* (QS. Al-Ahqaf [46]:30).

Solusi untuk dua jenis ayat ini adalah: pertama, ada yang disebut dengan membuatnya mendengar secara independen. Artinya tidak lagi bergantung kepada Tuhan. Dan ada juga perbuatan yang membuat mendengar (mayat itu) dengan kehendak dan bantuan Allah Swt.

Dengan demikian, kita dapat memahami apakah yang dimaksud oleh ayat "*Dan engkau (Muhamad) tidak akan sangggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar*" (QS. Fathir [35]:22) baik itu arti hakiki atau majazi. Kalau yang dimaksud adalah menjadikan orang yang di dalam kubur itu dapat mendengar dengan tanpa bantuan Allah Swt, maka itu memang mustahil dilakukan bahkan oleh Nabi sendiri pun.

Kesimpulan argumen penolakan dengan ayat ini tidak kuat karena tidak memperhatikan maksud dan konteks ayat tersebut. Sebab ayat itu bukan ingin mengatakan bahwa, "Hai Nabi, kamu di mana pun dan dalam keadaan apa pun mustahil bisa membuat orang yang sudah matimendengar!" Tetapi ayat ini ingin mengatakan bahwa kamu tidak bisa melakukan perbuatan tersebut tanpa izin dan kehendak dari Allah Swt.

Jawaban kedua

Kalau memang benar kita tidak bisa menjadikan orang yang sudah mati bisa mendengar, kita memang tidak akan sanggup. Jawaban ini bisa kita temukan dalam frase ayat: "*Engkau (Muhamad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur*

dapat mendengar" yang mungkin luput dari perhatian kelompok penentang pandangan kami. Ayat itu memang mengatakan bahwa orang yang ada di dalam kubur memang tidak bisa mendengar. *"Engkau tidak bisa memberi petunjuk kepada orang yang sudah mati"*. Setiap jasad yang tidak memiliki ruh tidak akan dapat memahami perkataan apa pun. Namun saya jelaskan di sini bahwa kita tidak sedang berbicara dengan jasad yang sudah mati. Kita sedang berbicara dengan ruh, yang hidup di dalam barzakh seperti yang ditegaskan oleh al-Quran. Kalau jasad yang sudah membusuk di dalam tanah tidak bisa mendengar, itu bukan berarti ruh-ruh suci yang hidup di alam lain juga tidak bisa mendengar. Mereka bisa mendengar dan memahami perkataan kita. Ketika kita menyampaikan salam, memohon syafaat atau berbicara dengan mereka, kita sebenarnya sedang berbicara dengan yang masih hidup.

Pertanyaan: Lalu mengapa kita mendatangi kuburan-kuburan kalau memang kita tidak sedang berkomunikasi dengan jasad?

Jawaban: Kita mendatangi kuburan untuk mempersiapkan mental dan atau membangun suasana dan kondisi jiwa agar siap berkomunikasi dengan mereka. Sekalipun kita sadar bahwa mayat-mayat itu akan berubah menjadi tanah (menurut riwayat Islam tidak demikian).

Ziarah kubur kepada para wali Allah dan orang-orang suci, selain memberikan suasana psikologis tertentu juga banyak manfaat-manfaat sosial. Seluruh orang bijak dan pintar sering mengunjungi kuburan para pemimpin mereka. Mereka menaburkan bunga di atas kuburan-kuburan tersebut sekalipun ada sebagian dari mereka yang tidak begitu percaya kepada Tuhan.

Dalil kelima

Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang. Dan engkau tidak akan dapat memberi petunjuk orang buta dari kesesatannya. Engkau tidak dapat menjadikan (seseorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriiman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri. (QS. an-Naml:80-81).

Metode argumentasi ayat ini mempunyai kesamaan dengan metode argumentasi ayat sebelumnya. Demikian juga dengan jawabannya.

Dua ayat ini ingin mengatakan bahwa memberi petunjuk dan membuat sesuatu menjadi pendengar itu tidak bisa dilakukan secara langsung, bahkan Rasulullah saw sendiri tidak bisa memberi petunjuk kepada siapa saja yang ia kehendaki. Mereka yang dapat diberi petunjuk adalah kelompok yang sebelumnya memang dikehendaki oleh Allah Swt. Salah satu hal atau tanda untuk mengetahui siapa saja yang dapat dengan mudah diberi petunjuk adalah sikap mereka yang mau menerima kebenaran serta iman yang ada di dalam diri mereka.

"Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan."

Lahiriah ayat ini mengatakan, tidak ada siapa pun yang memiliki kemampuan atau kekuatan untuk memberi petunjuk atau membuat orang yang mati mendengar. Tetapi menurut ayat selanjutnya terdapat orang yang dapat diberi petunjuk yaitu orang-orang yang dikehendaki oleh Allah Swt, yang mendapat taufik.

"Engkau tidak dapat menjadikan (seseorang pun) mendengar, kecuali orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, lalu mereka berserah diri."

Orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami yaitu kelompok orang yang pasrah dan meyakini kebenaran ajaran yang dibawa Muhammad. Mereka itulah orang-orang yang mudah engkau tunjuki.

Tambahan

Anggaplah bahwa ayat-ayat itu maksudnya menafikan hidayah dari selain (Allah Swt) secara mutlak. Demikian juga mayat-mayat itu tidak bisa mendengar lagi. Tapi yang harus diingat bahwa *mautâ* itu jamak dari *mayyit* dan mayat adalah jasad yang tidak bernyawa lagi. Kami tidak mengatakan bahwa jasad yang tidak memiliki ruh ini masih hidup dan bisa mendengar. Yang kami maksud adalah ruh-ruh yang suci yang berada di badan-badan barzakh dan mendapatkan rezeki dari Allah Swt.

Sanggahan dan jawaban ketiga dari Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya tentang ruh menulis sanggahan alternatif yang ketiga untuk ayat-ayat yang dijadikan argumentasi di atas. Ia mengatakan bahwa susunan ayat "*Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar*" menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah mendengar yang memberikan manfaat. Nabi Muhammad saw tentu saja mampu membuat orang yang mati itu mendengar tapi kata-kata Rasulullah itu tidak memberikan pengaruh apa-apa kepada mereka. Mayat, menurut Ibnu Qayyim, memang dapat mendengar dengan dalil bahwa Nabi sendiri mengatakan

bahwa mereka itu mendengar suara terompah para pelayatnya, atau ketika Nabi mengatakan bahwa mayat kaum kafir Quraisy yang berada di sumur juga bisa mendengar suara Nabi. Bahkan Nabi sendiri berkata, "Sampaikan salam kepada saudaramu yang mukmin karena mereka juga akan membalas salammu!"[11]

Kesimpulan

Kelompok yang menafikan kemungkinan manusia bisa mengadakan interaksi dengan ruh juga kadang-kadang tidak percaya bahwa manusia-manusia suci (wali-wali) itu masih hidup. Namun ketika mereka tidak berkutik di depan argumentasi kelompok yang berbeda dengan mereka, mereka mengubah keyakinan mereka seraya menambahkan bahwa wali-wali itu memang hidup tapi kita tidak dapat berkomunikasi dengan mereka. Untuk meyakinkan mereka tampaknya kita harus berdiskusi secara bertahap.

Sekarang kita telah cukup memahami maksud surah Al-Isra' [17] ayat 56-57 dan surah al-Ahqaf ayat 4-6 setelah melewati diskusi yang panjang lebar. Dan materi ini kita cukupkan hingga di sini saja.[ ]

POTENSI RUH MANUSIA DAN OTORITAS KOSMIK (*WILAYAT TAKWINI*)

SEJAK masa lampau hanya sebagian orang tertentu yang menyadari kehebatan potensi ruh manusia. Jika ada manusia yang dapat menemukan cara untuk mendayagunakan potensi ruh tersebut niscaya akan menguasai kekuatan-kekuatan yang dahsyat yang mungkin sulit dijelaskan secara ilmiah. Sebagian orang memang berusaha keras untuk memaksimalkan daya ruh mereka dengan mengikuti latihan-latihan yang sangat berat seperti yang dilakukan oleh para darwis atau seperti yang dipraktikkan oleh para pengikut agama Hindu hingga saat ini.

Bahkan tidak perlu jauh-jauh. Di Iran sendiri para darwis tarekat Qadiriyah di hadapan para penonton mendemonstrasikan kemampuannya dengan menusukkan tusukan sate yang sangat tajam ke dalam matanya, atau menjahitkan lidahnya dengan jarum yang besar, atau ia juga memakan segenggam batu, mengunyah kaca, atau memegang aliran listrik dengan tangannya.

Para penonton yang tidak mengerti menganggap manusia-manusia seperti itu jago sihir yang sangat hebat, manusia aneh, orang gila atau orang saleh yang hebat. Padahal mereka itu tidak seperti yang disangka. Orang-orang awam itu tidak bisa melakukan hal-hal seperti itu apabila mereka sebelumnya tidak menjalani serangkaian latihan tertentu yang akan membuat ruh memisah dari alam materi. Mereka mampu melakukan sedemikian karena telah mengetahui rahasia kekuatan ruh. Kalau kondisi dan situasi berubah sehingga mereka terputus hubungannya dari ruh, maka mungkin mereka tidak mampu lagi melakukan hal-hal yang serupa itu. Kondisi dan situasi bagaimana yang membuat mereka memiliki kekuatan dahsyat untuk sementara tidak akan menjadi pembahasan di sini. Tetapi mungkin saja kita dapat mengetahui rahasianya seandainya kita mempelajari latihan-latihan yang mereka lakukan secara lebih seksama atau kita bergaul erat dengan mereka. Yang jelas, baik itu para pengikut agama Hindu atau para darwis banyak mengandalkan latihan-latihan ketat atau praktik-praktik meditasi, atau dengan melakukan konsentrasi secara penuh kepada Tuhan, atau dengan menggunakan media musik atau tarian yang mengakibatkan hubungan mereka dengan dunia materi menjadi terputus. Dalam kondisi seperti itulah mereka mendapatkan energi dan melakukan praktik-praktik yang bisa dilakukan orang lain.

Dalam hukum Islam, mempelajari ilmu-ilmu seperti ini melalui cara-cara yang diharamkan atau bertentangan dengan fitrah adalah terlarang, sekalipun dengan menggunakan lafaz-lafaz yang suci. Pada praktiknya amalan-amalan tersebut tidak mengandung aura maknawi. Mereka hanya berusaha melakukan sesuatu agar pikiran tidak lagi terpusat kepada jasad untuk mengaktifkannya pun secara bebas. Satu-satunya metode yang dibolehkan untuk berkemampuan seperti itu adalah

ibadah. Ibadah dapat melahirkan energi yang luar biasa dan inilah kajian yang akan kita bahas dalam kesempatan ini. Namun alangkah indahnya kalau ada orang yang dapat menghimpun dua kekuatan seperti ini dan dapat memanfaatkan praktik-praktik seperti para ahli tirakat tersebut untuk memaksimalkan kekuatan otaknya.[1]

Mengendalikan Alam (*Tasharuf dar Thabiat*)

Tema kemampuan metafisik dibahas secara menarik oleh para filosof Muslim ketika mereka mengurai potensi ruh dan jiwa. Di sini kami akan mengutip beberapa penjelasan dari para filosof tersebut:

- Ibnu Sina mengatakan, "Kalau kamu mendengar seorang arif yang mampu melakukan hal yang luar biasa seperti menggerakkan sesuatu maka janganlah langsung didustakan karena kamu bisa memahaminya hanya jika mendekatinya secara ilmiah."[2]
- Syekh Isyraq mengatakan, "Saat manusia meminta bantuan dari alam yang ada di atas secara terus-menerus maka dunia akan tunduk kepadanya, doanya akan dikabulkan. Cahaya yang sampai dari suatu alam ke dalam jiwa manusia itulah senyawa ilmu dan kekuatan. Dengan demikian dunia akan tunduk kepada manusia dan manusia akan memiliki kekuatan atas alam."[3]
- Mulla Shadra mengatakan, "Mukjizat dan karamah para nabi bersumber dari tiga unsur. Yang paling utama adalah kekuatan ruhnya, kekuatan yang dapat menundukkan alam materi.

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bahwa kemampuan untuk mengendalikan alam atau yang sekarang

disebut dengan otoritas kosmis (wilayat takwini) bukanlah persoalan masa kini saja melainkan sudah dibahas oleh para pakarnya secara ilmiah sejak dulu. Kita akan mencoba menelisik tema-tema tersebut dari sudut pandang al-Quran setelah sebelumnya kita jelaskan apa yang dimaksud dengan wilayah tasyrii dan wilayah takwini.

Wilayah Tasyri' (Otoritas Syariat)

Otoritas syariat (Wilayah Tasyri'i) adalah maqam spiritual, fakultas ruhani dan posisi syariat secara nas yang diemban oleh manusia-manusia suci dari Allah Swt. Dalam beberapa kitab maqam mereka ini diberi istilah dengan wilayah takwini dan wilayat tasyri'i. Dalam bahasa Persia kalimat wilayah itu sama artinya dengan kata 'wiyalat' yang sekarang diganti dengan 'ustan' (propinsi). Maksud dari wilayah yaitu tanggung jawab untuk memerintah ustan.

Mereka yang sedikit banyak mengerti tentang hukum fikih mengetahui bahwa ayah atau kakek memiliki hak wilayat syar'i atas anak mereka yang kecil dan secara syariat berhak mengelola harta dan hal-hal yang lain milik anak tersebut. Ayah juga memiliki wilayah syar'i atas anak gadisnya. Sang gadis tidak bisa menikah tanpa izin ayah atau kakeknya.

Demikian juga hakim syar'i memiliki hak untuk mengelola pendapatan umum, zakat khumus. Wilayah ini dipegang oleh Imam Mahdi. Dan ketika Imam sedang gaib dipegang oleh mujtahid yang memenuhi syarat. Istilah-istilah ini sangat akrab bagi mereka yang memahaminya meskipun arti yang sebenanrya belum tentu difahami.

'Wilayat' artinya persahabatan dan 'walayat' artinya pertanggungjawaban atau penguasaan. Namun kadang-kadang masing-masing dari kata itu digunakan untuk kedua arti tersebut.

Di sini saya tidak akan membahas wilayah dengan pengertian kecintaan karena itu adalah kewajiban kita semua yang harus kita serahkan untuk Nabi Muhammad saw dan Ahlulbaitnya as. Seperti yang dikatakan oleh al-Quran: *"Katakanlah (Muhammad): 'Aku tidak meminta kepadamu suatu imbalan pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku'* (QS. Asy-Syura [42]: 23).[4] Maksud ayat ini adalah wilayat dalam arti kedudukan yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw dan Ahlulbaitnya yang suci.

Apakah kedudukan itu berkaitan dengan urusan syariat atau urusan takwini (kosmis, alam)? Kepercayaan atau tanggung jawab yang diberikan oleh Allah Swt kepada orang-orang suci untuk mengelola urusan hukum itulah yang dimaksud dengan wilayat tasyri'i. Sementara otoritas atau kekuatan untuk mengendalikan dunia eksternal di luar dirinya yang diberikan oleh Allah Swt kepada seseorang baik itu nabi atau orang-orang suci karena proses ibadah atau karena telah mencapai kesempurnaan jiwa, itu disebut dengan wilayat takwini (otoritas atas kosmis).[5]

Posisi yang sangat tinggi dalam ajaran Islam ini memang memerlukan kajian tersendiri yang sangat mendalam. Ulama-ulama besar Syiah telah menulis topik ini dengan sangat baik namun dalam bahasa yang sangat ilmiah sehingga tidak semua orang dapat mencernanya. Kulaini (w. 329 H), ahli hadis Syiah yang pernah hidup di zaman ghaybah shugra, mengoleksi hadis-hadis yang sangat berkualitas dalam kaitan dengan tema tadi dalam kitab Al-Hujjah, rangkaian dari kitab Ushul Kafi. Hadis-hadis tadi dapat menjadi jurubicara yang baik tentang wilayat tersebut.

Kemudian berkenaan dengan tema wilayah tasyri'i dan takwini, apakah itu yang dimiliki para nabi atau para imam, menjadi tema perbincangan yang sangat luas sehingga lahirlah

berbagai pendapat tentang wilayat tersebut. Saya akan mencoba menjelaskan kedua wilayah tasyrii dan takwini tersebut secara singkat tapi padat karena hal ini berkaitan dengan tema ruh yang menjadi inti dari pembicaraan buku ini.

Penjelasan tentang wilayat tasyri'i secara umum baik yang sah atau yang batil

Tafwidh Tasyri ahkam (pendelegasian syariat hukum)

Yang dimaksud dengan pendelegasian tasyri hukum adalah aturan Allah Swt yang menyangkut urusan dan kewenangan hukum kepada para nabi atau para imam. Mereka bisa menetapkan kehalalan dan keharaman sesuatu menurut diri mereka sendiri. Jadi aturan hukum itu mengikuti kehendak mereka karena Allah Swt telah mendelegasi wewenang tersebut kepada mereka sepenuhnya.

Wilayah tasyrii dalam konteks ini ditopang oleh ayat-ayat al-Quran dan hadis-hadis. Karena itu ketika kaum musyrikin menuntut dengan gigih agar Rasululah saw mengubah aturan-aturan hukum, Allah Swt menurunkan ayat: *"Katakanlah (Muhammad): 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari besar"* (QS. Yunus [12]:15).

Juga ketika kelompok kaum musyrikin mendustakan apa yang disampaikan oleh Rasulullah, Allah Swt menjawab, *"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)"* (QS. An-Najm [53]:4). Jadi pemilik syariat adalah Tuhan sendiri dan tiada orang lain yang memiliki hak seperti itu. Salah satu konsep yang banyak dijumpai dalam buku-buku pelajaran akidah adalah tauhid seperti itu, yaitu kepercayaan bahwa Al-

lah Swt yang memiliki kewenangan dalam membuat hukum syariat.[6]

Arti lain dari wilayah tasyri'i adalah bahwa Allah Swt memenuhi dan menjalankan permintaan-permintaan Nabi Muhammad saw dalam beberapa kasus untuk menunjukkan kemahakuasaan dan kemahaagungan-Nya. Dan ini memang didukung oleh beberapa hadis seperti yang diriwayatkan oleh Kulania dalam Ushul Kafi.[7]

Imam Shadiq as: Allah Swt menetapkan kewajiban salat setiap hari sebanyak 10 rakaat dalam rakaat dua-dua. Kemudian Rasulullah saw menambahkan dua rakaat lagi atas salat Zuhur, Asar dan Isa dan menambahkan satu rakaat kepada salat Magrib. Jadi ada dua kewajiban dari Allah Swt dan dari Nabi saw dan Allah kemudian menyetujui apa yang ditetapkan oleh Nabi saw tersebut. Rasululllah juga menambahkan kewajiban salat sunat tiap harinya sebanyak 34 yang juga disetujui oleh Allah Swt. Allah Swt mewajibkan puasa setahun sekali di bulan Ramadhan. Kemudian Rasulullah saw juga menetapkan puasa sunnah di bulan Sya'ban, dan tiga hari di setiap bulan dan juga diterima oleh Allah Swt. Inilah yang disebut dengan wilayat tasyri'I dalam konteks yang yang sangat terbatas. Jadi Nabi yang meminta kemudian Allah Swt mengabulkannya dan itu pun dalam kondisi-kondisi tertentu saja.

Kepemimpinan politik dan sosial

Arti kedua dari wilayat tasyri'i adalah wewenang politik dan syariat yang dimiliki oleh Rasulullah saw dari Allah Swt. Sejumlah ayat menjadi dasar dari wewenang seperti ini: *"Taatlah kepada Allah dan Rasul dan ulil amri di antara kalian"* (QS. An-Nisa [4]:59), *"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri"* (QS. Al-Ahzab [33]: 6).

Salah satu wewenang dan kekuasaan Rasulullah saw adalah memutuskan atau mengadili perkara umat Islam. Wewenang itu dipegang sendiri olehnya atau oleh orang yang beliau tunjuk. Ayat al-Quran menyuruh kaum beriman untuk menerima keputusan Rasulullah dengan penuh keikhlasan dan tidak membantah lagi. Al-Quran mengatakan:

> *"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga menjadikan kamu (Muhamamd) hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"* (QS. An-Nisa [4]: 65).

Wewenang lain yang beliau miliki adalah mengatur urusan baitul mal dan urusan ekonomi umat Islam. Selama hidupnya, Rasulullah sendiri yang mengelola urusan harta tersebut, sebagaimana yang dikatakan al-Quran:

> *"Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"* (QS. At-Taubah [9]: 103).

Bahkan pada ayat lain, jumlahnya ditentukan dengan rinci. Sebagaimana yang terdokumentasikan dalam hadis dan biografi Rasulullah, seluruh urusan yang berkaitan dengan umat, politik atau urusan kehakiman dipegang oleh Rasulullah saw sendiri. Dan seluruh yang diwajibkan atas Rasulullah sebagai pemimpin telah beliau jalankan dengan baik. Kepemimpinan ini adalah karunia Allah dan bukan atas pilihan umatnya.

Pemimpin spiritual dalam urusan-urusan hukum agama

Rasulullah saw sendiri tidak hanya membatasi perannya dalam urusan-urasan politk dan sosial tetapi juga menjadi

pengajar al-Quran,[8] penjelas al-Quran,[9] yang menjelaskan sunnah dan hukum-hukum agama.[10] Karena itu para ulama menyimpulkan bahwa kata-kata, perbuatan dan sikap Rasulullah saw adalah salah satu sumber hukum Islam. Sampai dalam batas ini kita bisa memahami konsep wilayah tasyri'i suatu wilayat yang diberikan oleh Allah kepada nabi. Dan wilayat pada zaman kegaiban kini diserahkan kepada ulama yang memilii kapasitas sempurna (Jami' Syarait).

Wilayat Takwinî

Maksud dari wilayah takwini adalah wilayah (otoritas, kemampuan) yang dimiliki oleh seseorang karena penghambaan yang sangat luarbiasa dan sempurna sehingga ia memiliki kekuatan untuk mengendalikan alam atas izin Allah Swt. Wilayah takwni tentunya berbeda dengan wilayah tasyrii. Wilayah takwini berpeluang terbuka dan bebas bagi siapa pun yang mampu menghamba secara maksimal. Sementara wilayah tasyrii ini diperuntukkan secara khusus bagi orang-orang tertentu saja. Wilayah takwini ini akan muncul dalam diri manusia ketika kekuatan ruh dan jiwa hasil ketabahan dalam mengamalkan hukum-hukum Allah Swt. Kekuatan seperti itu mampu melahirkan hal-hal yang sangat dahsyat. Jadi secara ringkas bisa kita simpulkan —adapun penjelasan panjang lebarnya akan dijelaskan di bab yang akan datang— bahwa menjalankan amalan-amalam ibadah itu secara lahiriahnya hanyalah melakukan gerakan-gerakan biasa dan sederhana tapi kalau dipraktikkan secara tekun akan memberi tenaga lain yang luar biasa: a] Kemampuan mengenal alam dan mnusia, b] membaca hati orang, dan c] memberikan kesaksian (syuhada) atas amal-amal manusia. Yang akan kita bahas dalam buku ini hanya yang pertama saja, yaitu kekuatan metafisik atas materi

dan manusia. Agar pembicaraan ini bisa lebih dipahami secara terang benderang kita akan memaparkan kekuatan ruh manusia.

Kemampuan mengendalikan alam materi

Manusia bukan hanya memiliki raga jasmani tetapi juga mempunyai unsur lain yaitu batinnya. Untuk melakukan evolusi jasmani mempunyai keterbatasan-keterbatasan secara material maka kemajuannya pun dari sisi materi juga sangat terbatas dan terukur. Sedangkan peluang untuk melakukan evolusi (takamul) nonmateri seperti evousi jiwa tidak terbatas sama sekali bahkan manusia berpotensi yang luarbiasa untuk melejitkan dirinya. Jika seorang manusia selalu taat kepada Allah Swt maka ia akan dapat menjangkau status yang sangat istimewa.

Praktik-paktik yang sungguh menakjubkan dari para ahli riyadhah yang mustahil dilakukan oleh manusia biasa itu menunjukkan betapa hebatnya kekuatan ruh manusia. Mereka dapat mendinginkan air hanya dengan memandang, mengangkat meja tanpa memegang, mengangkat tubuh manusia hingga terapung-apung di udara, melemparkan tali ke udara dan kemudian tali itu diam di udara, tanaman yang biasanya memerlukan waktu dua bulan untuk tumbuh dengan kekuatan supranatural bisa ia tumbuhkan hanya dalam dua jam saja.

Secara kasuistik kita mungkin sulit mempercayai hal-hal tersebut. Tetapi kita tidak mungkin menolak secara keseluruhan bahwa seseorang yang tekun menempa jiwanya akan mendapatkan kekuatan gaib. Dengan mengurangi makan dan tidur serta mengurangi keinginan untuk menikmati kenikmatan fisik maka ruh akan menempa energi sehingga potensi ruh

menjadi luar biasa dahsyat. Setiap kali manusia terlalu memperhatikan kenikmatan-kenikmatan jasmaninya, tenggelam dalam kelezatan syahwat maka ia akan kehilangan fokus untuk menempa batinnya. Sebaliknya, apabila lebih memfokuskan kekuatan batin, kekuatan jiwanya akan tampak menyala.

Orang-orang yang menempa diri dengan melibatkan diri dalam latihan-latihan yang sangat berat tapi haram menurut syariat bisa juga melepaskan diri dari keterikatan-keterikatan materi. Latihan-latihan mereka umumnya sangat keras sehingga tidak bisa dijalani oleh semua orang. Latihan-latihan tersebut harus dijalani secara bertahap agar mampu melangkah ke tahap yang selanjutnya. Misalnya kadang-kadang orang itu harus duduk dalam keadaan bungkuk, sementara dua tangannya yang terikat diletakkan di bawah tanah. Tangannya itu terus dibiarkan sedemikian sehingga mengering. Agar mereka bisa mengurangi energi kebinatangan mereka, mereka tidak tidur di bawah atap atau pantang makan selama sekian hari yang sangat panjang. Praktik-praktik prihatin ini mereka jalani agar dapat bisa bebas dari ikatan-ikatan materi dan memiliki kemampuan supranatural.

Dalam pandangan Islam, praktik-praktik penyiksaan atas badan, jiwa atau metode rahbaniyah (asketisme, monastik) adalah terlarang.[11] Bagaimanapun, kemampuan supranatural para askestis ini juga mendapat perhatian orang-orang barat atau kaum sekuler yang kebarat-baratan —yang sementara ini masih kuat berpaham materialisme.[12] Karena yang fenomenal itu menunjukkan bahwa ada kekuatan objektif lain di luar materi bahkan ia memiliki hukum-hukum yang mengendalikan materi.

Ada kejadian menarik. Seorang ahli yoga di India menekukkan lidahnya ke belakang mulutnya dan bibirnya dijahit. Seluruh lubang tubuhnya ditutupi dengan lapisan lilin.

Kemudian ia diletakkan ke dalam peti yang disegel. Setelah itu dikubur di dalam tanah. Siang malam dijaga oleh para penjaga. Setelah 6-7 hari kuburan itu dibuka. Segel peti masih tertutup. Ketika ahli yoga itu dikeluarkan, matanya seperti kaca. Tangan dan kakinya kering dan layu dan jantungnya tidak berdetak. Setelah mulut, mata dan telinganya dibiarkan terbuka, disiram air hangat dan diberi napas buatan setengah jam kemudian si pertapa itu sadar.[13] Fenomena apakah itu, yang bisa disebut sebagai kehidupan kedua atau tidur panjang? Yang jelas memang tidak saintifik. Dan itu sekali lagi membuktikan bahwa ada hal-hal yang memang tidak bisa dijelaskan dari sudut pandang kaum materialis. Sosok manusia itu tidak tubuh semata tapi tersusun dari dua unsur materi dan nonmateri. Ketika tubuh materi hancur masih ada unsur lain yang masih menghidupinya.

Amaliah ibadah memberikan kekuatan lain dalam tubuh

Islam menawarkan metode yang terbaik untuk memaksimalkan potensi ruh yaitu ibadah, karena ada dua kehidupan yang dimiliki manusia: kehidupan lahiriah dan maknawiah. Kehidupan lahiriah adalah kehidupan yang dijalankan oleh semua umat Islam yang diberikan aturan-aturan untuk diamalkan. Aturan Islam diciptakan untuk kebahagiaan manusia lahir dan batin. Dari sejak manusia berniat menjalankan aturan itulah ia telah membuka lembaran kehidupan maknawinya, baik yang akan membahagiakan atau menyengsarakannya. Hukum-hukum syariat pada lahirnya mengatur kehidupan individu atau kolektif masyarakat manusia dan pada batinnya mengatur kedisiplinan diri untuk meninggalkan hal-hal yang haram. Melaksanakan kewajiban-kewajiban syariat akan membuat jiwa menjadi sempurna yang sebelumnya terbelenggu oleh ikatan-ikatan bendawi duniawi.

Hasil dari kedisiplinan diri dalam menjalankan syariat sepanjang hidup di dunia akan melahirkan sesuatu karunia yang menempel di dalam dirinya. Karunia itulah yang disebut sebagai wilayah. Setiap orang akan memiliki wilayah yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitasnya.

Sebagian mazhab dalam Islam memandang bahwa praktik-praktik ibadah itu memiliki manfaat dalam kehidupan lahiriah ini saja. Mereka tidak mempercayai bahwa praktik-praktik ibadah itu juga mengandung khasiat lain. Ibadah-ibadah yang diamalkan seseorang dapat mensucikan hati dan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibadah dan keikhlasan adalah stasiun-stasiun maknawi yang dilalui seseorang yang turut juga mempengaruhi penampilan fisik ragawi. Ketika rasa takut menjalar wajah pun akan memucat, atau ketika dihinggapi rasa malu rona wajah akan berubah memerah. Amal-amal yang dikerjakan berperantara anggota fisik juga akan mempengaruhi jiwa. Perbuatan baik dan buruk manusia akan membekas di dalam ruhnya.

Orang sakit yang dirawat oleh dokter diharuskan mematuhi saran dokter untuk berolahraga atau memakan obat-obat tertentu. Para pasien mungkin mengira bahwa anjuran itu adalah hal-hal sederhana. Namun begitu ia mematuhi saran dokter, ia akan merasakan perubahan besar pada tubuhnya.

Hukum syariat juga seperti itu. Ketika Allah Swt menyuruh hamba-Nya untuk melaksanakan perintah tertentu, pada hakikatnya hal itu untuk kebaikan mereka. Mungkin pada mulanya ia tidak menyukai melaksanakan perintah tersebut. Tetapi jika ia merasakan sesuatu di dalam dirinya, menemukan kesempurnaan melalui kedekatan dengan Allah Swt maka niscaya ia akan ikhlas menjalankan semua perintah itu. Setiap orang akan meraih maqam sesuai dengan kapasitas ketaatannya kepada Allah Swt.

Ibadah kepada Allah berarti menggapai kesempurnaan di sisi-Nya

Taat kepada Allah Swt akan menjauhkan dirinya dari bermaksiat kepada-Nya. Lalu, apakah yang dimaksud dengan taqarub itu sama dengan dekat?

Kedekatan (taqarrub) di sini bukan berarti dekat secara fisik karena Allah Swt tidak memiliki dimensi.[14] Dekat di sini juga bukan berarti dekat dalam jabatan atau posisi seperti seorang wakil direktur yang tentu lebih dekat kepada direktur daripada yang lain. Yang dimaksud dekat di dalam diskusi kita adalah dekat secara maknawi dan metaforis yang berarti suatu posisi penghambaan dan keikhlasan.

Allah Swt adalah Tuhan Yang Mahasempurna, Yang Mahamutlak dan Maha Tidak Terbatas yang lebih dekat kepada hamba-hambanya yang meretas jalan kesempurnaan melalui amalan-amalan ibadah.

Di alam penciptaan, setiap manusia dekat dengan Tuhan sesuai dengan kapasitas dirinya dan siapa saja yang memiliki kesempurnaan yang lebih niscaya lebih dekat kepada Allah Swt yang memiliki kesempurnaan yang tidak terbatas. Para malaikat, sesuai dengan kapasitas kesempurnaannya, lebih dekat dengan-Nya daripada makhluk-makhluk-Nya yang lain. Karena itulah malaikat tidak pernah membantah perintah Allah Swt. Sebagian ada yang ditugaskan secara simultan untuk memberi perintah dan kelompok malaikat lain hanya menjalankan perintah saja. Demikian pula manusia. Karena memiliki kesempurnaan di atas kelompok hewan dan nabati maka ia akan lebih dekat dengan Allah Swt. Kesempurnaan dirilah yang menjadi ukuran dekat dan jauhnya dengan Allah Swt.

Kesempurnaan absolut (kamâl) Spiritual

Ketika kita mengatakan Allah Swt adalah totalitas kesempurnaan (absolut/mutlak) maksudnya adalah kemahasempurnaan sifat-sifat jamaliahnya seperti ilmu, qudrat, hayat dan iradat. Seorang hamba yang taat dan menggapai derajat kesempurnaan maka eksistensinya akan menyempurna, ilmunya semakin banyak, qudratnya semakin hebat, iradahnya semakin niscaya terjadi dan hayatnya semakin abadi sehingga ia bahkan melampaui para malaikat. Manusia selalu ingin berkuasa atas alam (universum).[15] Mereka tidak segan-segan melakukan apa pun agar dapat mengatasi kemampuan rata-rata manusia biasa. Dan itulah yang kerap dipraktikkan oleh para pertapa dengan praktik-praktik penyiksaan dirinya demi meraih sebuah energi supranatural.

Dalam Islam, metode yang dianjurkan adalah dengan mengamalkan perintah-perintah syariat sepenuh hati dan kepasrahan total karena-Nya. Allah Swt berfirman dalam sebuah hadis qudsi, "Tiada cara yang akan dilakukan oleh hamba-Ku yang ingin bertaqarub kepada-Ku yang lebih Aku sukai dibandingkan kalau ia melakukan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaku semakin mendekati-Ku dengan melakukan amalan-amalan sunnah, sehingga Aku mencintainya. Dan jika Aku mencintainya maka Aku akan menjadi telinga yang dengannya ia mendengar, menjadi mata yang dengannya ia melihat, menjadi mulut yang dengannya ia berbicara, menjadi tangan yang dengannya ia memegang. Jika ia berdoa kepada-Ku Aku niscaya mengabulkannya dan jika ia meminta kepada-Ku niscaya Aku akan memberinya."[16]

Dengan memahami secara mendalam matan hadis ini kita dapat menemukan gambaran bahwa apabila seseorang tekun menjalankan kewajiban dan amalan-amalam sunnah niscaya

akan meraih maqam ilahiah. Ia akan dapat mendengar suara-suara yang mungkin tidak dapat didengar oleh telinga biasa, mampu melihat penampakan-penampakan yang sulit dilihat oleh orang biasa, segala hajat dan cita-citanya pasti terkabul dan ia menjadi wali Allah yang melakukan perbuatan-perbuatan Allah Swt. Melihat dengan penglihatan Allah atau mendengar dengan pendengaran Allah bukan menggambarkan bahwa Allah Swt memiliki mata dan telinga. Tapi yang dimaksud adalah penglihatan dan pendengarannya akan lebih tajam karena mendapat pertolongan dari Allah Swt.

Di dalam buku-buku akhlak dan sayr wa suluk sering terdapat kata-kata populer yang sayangnya sering disalahtafsirkan. Kata-kata itu adalah al-'Ubudiyah jauharatun kunhuha ar-Rububiyah (ibadah atau taqarrub kepada Allah adalah permata). Yang dimaksud dengan rububiyah (memiliki sifat-sifat ketuhanan) itu bukan berarti menjadi Tuhan melainkan memiliki kemampuan yang sangat hebat.

Pengaruh positif dalam kehidupan hasil dari mengamalkan amalan-amalan syariat

Sekarang sudah saatnya saya berbicara tentang pengaruh positif dari ibadah-ibadah ritual yang dijalankan seorang hamba dengan ikhlas dan tekun seraya mengutip ayat-ayat al-Quran untuk membuktikan tesis munculnya kemampuan luar biasa dari mukmin untuk 'menguasai' hati, ruh, jasad dan alam. Di antaranya:[17]

Pertama: Pengendalian atas hasrat atau keinginan atau menjadi raja atas hati.

Efek awal ibadah ritual adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri dari keinginan-keinginan syahwat. Ketika ia dapat

menguasainya maka ruh manusia menjadi raja atas dirinya. Itulah yang disebut dengan istilah wilayat ala nafs (otoritas atas jiwa). Al-Quran mengatakan: *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar"* (QS. Al-Ankabut [29]:45). *"Telah diwajibkan kepada kalian berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian agar kalian menjadi orang yang bertakwa"* (QS. Al-Baqarah [2]:183).

Kedua, dapat membedakan antara yang benar dan salah.

Salah satu efek positif dari ibadah adalah membuat seseorang memiliki indera untuk membedakan yang benar dan salah dan penilaiannya selalu tepat. Al-Quran berkata, *"Wahai orang-orang yang beriman jika kalian bertakwa kepada Allah maka Allah akan memberikan kepada kalian kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah"*. Yang dimaksud dengan furqan yaitu penglihatan istimewa sehingga manusia yang memilikinya dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

Di dalam ayat lain dikatakan, *"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan kami akan kami tunjuki kepad jalan-jalan kami"* (QS. Al-Ankabut [29]:69).

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya (Muhammad), niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. Al-Hadid [57]:28).

Ketiga, fokus kepada satu titik.

Setiap orang ingin melakukan ibadah dalam konsentrasi total kepada Allah semata-mata dan mengabaikan selain-Nya. Orang-orang yang tidak kuasa menghadirkan hatinya kepada

Allah karena tak dapat menguasai pikirannya dari aneka imajinasi. Salat yang dilakukan tanpa totalitas perhatian tidak berbeda dengan gerakan ritmis tanpa nyawa. Rasululah saw bersabda, "Kalbu manusia itu seperti sehelai bulu yang menggelayut di atas pohon dan ditiup angin ke sana dan kemari."

Jalaludin Rumi mempuitisasi hadis tersebut:

Tersebut dalam hadis bahwa hati itu seperti bulu,
Ia tersesat di angin ganas padang pasir
Angin meniupnya ke sana dan ke mari tak menentu
Kadang ke arah kanan kadang ke arah kiri dengan ratusan arah[18]

Orang-orang yang menjalani ritus sepanjang hidupnya hingga memperoleh kesempurnaan diri niscaya mampu melakukan konstentrasi mutlak tanpa diharu biru oleh khayalan-khayalan liar bak burung pipit yang terbang kian ke mari. Di tengah-tengah ibadah ia seperti tenggelam dalam Jamaliah Ilahi dan tidak lagi merasakan sesuatu selain-Nya, bahkan tak menyadari ketika anak panah yang menembus kulitnya dicabut karena telah lebur dengan keindahan Tuhan. Atau ketika anaknya jatuh dari ketinggian dan berteriak-teriak kesakitan. Atau ketika anak dan istrinya menjerit-jerit dengan suara yang memekakkan telinga. Orang itu tidak menyadairnya. Namun begitu selesai dari salatnya ia sadar dengan apa yang terjadi di sekelilingya.[19]

Ibnu Sina berkata, "Ibadah ritual adalah olahraga untuk menguatkan konsentrasi pikiran. Karena begitu seringnya menghadap kepada Ilahi dengan fokus maksimal sehingga pikirannya beranjak meninggalkan hal-hal yang material menuju alam malakut. Karena fakultas pikirannya berada di bawah manusia-manusia tersebut.[20]

Keempat, Ruh memisahkan diri dari badan.

Di alam materi, ruh dan badan tidak bisa dipisahkan. Karena Ruhlah yang mengendalikan dan memelihara badan dari kehancuran. Ruh memerlukan badan untuk mendengar, melihat dan sebagainya; memerlukan alat-alat fisik yang menempel di badan. Namun ketika ruh semakin 'menyempurna' berkat ibadah-ibadah, ia tidak memerlukan lagi badan fisik dan akan melepas selongsong ragawinya. Anak-anak muda atau khususnya masyarakat materialistik mungkin sulit mempercayai fenomena seperti ini tetapi tidak demikian bagi para pejalan ruhani. Bagi mereka hal itu sangat mudah. Kapan saja dikehendaki, mereka bisa melepaskan ragawinya.[21] Kami juga sering menyimak peristiwa-peristiwa serupa. Bahkan kita mungkin mengenal mansia-manusia yang pandai melakukan hal demikian yang menurutnya hal-hal itu tidak perlu dibesar-besarkan karena sangat mudah.

Sebagian orang yang memandang hukum-hukum Islam hanyalah sekumpulan aturan-aturan aktivitas yang kaku dan tidak memiliki energi sangat tidak meyakini hal ini bahkan menuding sebagai sok sufi. Padahal sangatlah berbeda antara hamba-hamba Allah yang ikhlas dengan sufi-sufi palsu yang hobinya hanya memecahkan barisan umat Islam atau membuat tempat ibadah tandingan di depan masjid sambil tidak lupa menggelar wirid dan zikir yang entah dari mana sumbernya. Yang harus kita katakan kepada mereka yang tidak percaya dengan kandungan ritual Islam: Apakah sama orang mulia dan orang jahat di hadapan Tuhan? Apakah sama orang yang melaksanakan perintah-perintah-Nya dan yang tidak?

Kelima, Ragawi tunduk kepada kehendaknya.

Penghambaan insan dengan menjalani ritual syariat mengaruniakannya sifat-sifat rububiyah sehingga ia juga

menjadi tuhan atas ragawinya dan mampu melahirkan hal-hal yang menakjubkan. Imam Shadiq as berkata, "Ketika motif untuk melakukan suatu perbuatan sedemikian kuatnya maka badan tidak mungkin lagi membantahnya."[22] Rasanya saya tidak perlu menunjukkan fakta-fakta nyata karena banyak yang telah saya kemukakan sebelum ini.[23]

Keenam, Alam materi (thabiat, alam fisik) juga ada di bawah kontrolnya

Efek ritual dan ibadah tidak hanya melahirkan otoritas khusus atas badan tapi juga otoritas istimewa atas alam. Alam menjadi tunduk kepada kehendak manusia seperti itu atas kehendak Allah Swt. Karena itu tidak perlu heran manusia-manusia yang dekat dengan Allah Swt mumpuni memamerkaan kemampuan supranaturalnya seperti mukjizat atau karamah. Terkait dengan mukjizat para ulama telah membahasnya secara panjang lebar. Dalam pandangan mereka mukjizat itu mengandung hukum kausalitas, ada sebab (kausa, ilat) dan ada konsekuensi (musabab, ma'lul). Mukjizat itu tidak mungkin terjadi tanpa sebab. Sebabnya adalah kehendak Rasululah saw sendiri, itupun dari mata rantai kekuatan yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepadanya. Saya telah mengutip kembali apa yang telah saya tulis dalam buku "Risale Jihani Payambaran" (Risalah Kosmopolitan Para Nabi).

Ruh manusia memiliki potensi untuk melahirkan kekuatan untuk memisahkan forma (shurah) dari materi (madah) dan kemudian memasangkan forma yang lain. Atau ia juga berkemampuan untuk mendatangkan awan dan menurunkan hujan, taufan yang merusak, atau bahkan mampu menyembuhkan orang-orang yang sakit, menjinakkan binatang buas. Penjelasannya, ketika ruh seseorang dianugerahi kemampuan untuk mengutak-atik badannya sendiri maka

bukan hal yang sulit juga untuk 'menguasai' alam di luar fisiknya —apakah itu dengan 'rangkaian pikiran' yang alamiah atau non-alamiah— sehingga muncul energi seperti itu. Dengan kata lain, kehendaknya benar-benar menembus alam materi; di mana materi alam akan menjadi apa pun sesuai dengan yang dikehendakinya.[24] Ayat-ayat yang secara khusus menyoroti perihal mukjizat para nabi membuktikan hal itu. Tidak ada seorang rasul membawa suatu mukjizat, kecuali seizin Allah Swt (QS. Mu'min [40]:78). Secara sepintas lalu seolah-olah yang mendatangkan mukjizat itu adalah nabi sendiri namun yang sebenarnya mukjizat rasul itu diberikan oleh Allah Swt kepada beliau atas kedudukan spiritual yang telah dicapainya. Di dalam ayat lain diterangkan bahwa perbuatan-perbuatan misterius tukang sihir itu pun karena diri mereka atau akibat langsung dari jiwa mereka. Tapi tentunya kalau Allah Swt tidak menghendaki hal itu tidak akan terjadi. Maka mereka mempelajari dari keduanya apa yang dapat memisahkan antara seorang suami dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah Swt (QS. Al-Baqarah [2]:102).

Kesimpulannaya, segala perbuatan yang tidak masuk akal, entah itu mukjizat, karamah, sihir atau praktik-praktik para pertapa itu karena diciptakan oleh diri merkea sendiri. Tapi terjadinya hal tersebut tentu dikarenakan izin Allah Swt. Tiada sesuatu pun yang bisa terjadi tanpa izin Allah Swt. Karena ruh para nabi dan kehendak mereka berasal dari mata air rububiyah dan kekuatan mahagaib Ilahi maka mukjizatnya akan dapat melumpuhkan sihir tukang-tukang sihir atau hal-hal yang aneh apapun yang bersumber bukan dari mata air maknawiyat. Seperti yang disinggung oleh ayat al-Quran, *"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul,* (171) *(yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti*

mendapat pertolongan (172)" (QS. Ash-shafat [37]). Atau seperti ketetapan Allah dalam surah Mujadilah, *"Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang. Sungguh Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa* (QS. Mujadilah [58]:21). Musa berkata, *"Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya"* (QS. Yunus [10]: 81). Ayat-ayat ini menerangkan dengan benderang bahwa kekuatan para nabi akan mengalahkan kehebatan para tukang sihir karena kekutan para nabi itu bersandar kepada kekuatan Ilahi.[25]

Ayat-ayat al-Quran tentang kekuatan ruh-ruh manusia sempurna (insan kamil)

Saya ingin menyebut beberapa ayat yang bercerita tentang kehebatan ruh dari manusia-manusia sempurna.

Kisah sahabat Nabi Sulaiman as.

Al-Quran dalam beberapa ayat menceritakan tentang perbuatan-perbuatan suparanatural yang dilakukan oleh sebagian manusia. Kehendak mereka berpengaruh dan berefek hebat dan itu tidak bertentangan dengan tauhid af'al —yaitu bahwa segala sesuatu itu Tuhan yang melakukannya. Apa yang mereka lakukan bukan atas kemampuan mandiri dan tidak menafikan kehendak Tuhan. Seluruh kemampuan yang mereka tunjukkan itu karena atas izin Allah Swt. Allah mengaruniakan kekuatan seperti itu setelah mereka melaksanakan seluruh amal yang diwajibkan dan disunahkan oleh Allah Swt. Itulah hakikat dari tauhid af'al.

Semua kalangan mengetahui bahwa Nabi Sulaiman as sukses menjemput istana Bilqis. Sebelum itu Sulaiman mengatakan sesuatu. Dia (Sulaiman) berkata, *"Wahai pembesar-pembesar! Siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa*

singgasannya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri? " (QS. An-Naml [27]:38).

Salah seorang yang hadir dalam pertemuan itu menjawab, *"Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya dan dapat dipercaya"* (QS. An-Naml [27]:39).

Seseorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab —menurut para mufasir orang tersebut adalah wazir Nabi Sulaiman as dan anak saudarinya— berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, *"Ini termasuk karunia Tuhanku."* (QS. An-Naml [27]:40). Kita patut bertanya-tanya tentang kehebatan orang itu (yang mampu menghadirkan singgasana Ratu Bilqis dari tempat yang jauh hanya dalam sekejap mata).

Ayat di atas mendukung tesis bahwa kemampuan supranatural memang berasal dari manusianya sendiri atas izin Allah Swt, karena:

- Nabi Sulaiman as sendiri yang meminta mereka melakukan hal itu dan mereka sendiri menyatakan kesanggupannya untuk melakukan pekerjaan tersebut.
- Yang mengatakan, "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu" menyatakan dirinya mampu melakukannya dan semata-mata bukan memainkan peran orang lain. Jika tidak, mustahil ia berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya."
- Orang kedua yang mengajukan diri, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip",

menyatakan dengan jelas bahwa ia sendiri yang akan melakukan perbuatan ajaib tersebut

- Allah Swt menerangkan bahwa orang kedua itu diberi kelebihan sebab "mempunyai ilmu dari Al-Kitab", suatu ilmu yang tidak diberikan kepada sembarang orang kecuali kedekatan (taqarrub) kepada Allah Swt.

Kelebihan yang dipunyai Nabi Sulaiman as

Ayat al-Quran sendiri dengan gamblang menceritakan kelebihan-kelebihan Nabi Sulaiman as.

> *"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dangan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan Kami Maha Mengetahui segala sesuatu"* (QS. Al-Anbiya [21]: 81).

Dalam sebuah ayat, Nabi Sulaiman as memiliki kehebatan menundukkan angin menjadi kendaraan yang melintasi dari pagi hingga siang dan dari siang sampai malam dalam sebuah perjalanan yang semestinya ditempuh satu bulan. Sehingga perjalanan yang zaman itu biasanya ditempuh selama dua bulan, Beliau as menempuhnya hanya dalam sehari semalam. Memang, Allah Swt yang menundukkan angin tersebut tapi itupun atas permintaan Nabi Sulaiman as. Bahkan dijelaskan bahwa 'kendaraan tersebut' selalu patuh kepada perintah Sulaiman as, dengan kata lain Sulaiman as berkuasa atasnya.

Pada ayat yang lain diceritakan bahwa Tuhan sendiri 'melayani' kehendak Sulaiman as, seperti ketika Allah mencairkan tembaga yang sangat keras. Atau dengan memberinya kemampuan untuk melihat makhluk halus dan bahkan menjadikan mereka sebagai pekerjanya. Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Allah Swt memang memiliki peranan yang sangat penting dengan menundukkan semua itu, tapi di saat yang sama kalau Sulaiman tidak menghendakinya hal-hal itu tidak mungkin terjadi. Tembaga tidak akan menjadi cair, dan jin-jin juga tidak akan bekerja. Ini adalah contoh konkret tentang wilayat takwini yang dimiliki oleh para nabi karena kedekatan maqam mereka dengan Allah Swt, sehingga apapun baik benda-benda padat sampai makhluk halus tunduk kepada perintahnya.

Kemampuan Nabi Yusuf as dalam mengembalikan penglihatan ayahandanya

Kisah dramatis menimpa Nabi Yaqub as ketika harus terpisah dari belahan hatinya yaitu Nabi Yusuf as. Air matanya terus tertumpah sehingga menjadi buta. Setelah sekian tahun yang sangat panjang akhirnya sampai kabar gembira tentang Yusuf. Yusuf menyuruh saudara-saudaranya untuk mengusapkan bajunya ke wajah ayahnya.

> *"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu usapkan ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali"* (QS. Yusuf [12]: 93).
>
> *Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diusapkannya (baju itu) ke wajahnya Yaqub, lalu kembalilah dia dapat melihat"* (QS. Yusuf [12]:96).

Apa yang menyebabkan Yaqub dapat melihat kembali? Apabila Tuhan yang melakukannya secara langsung maka Yusuf tidak perlu menyuruh saudara-saudaranya mengusapkan baju itu ke wajah Yaqub. Bashir (saudara Yusuf yang melakukan perbuatan itu) pun tidak perlu lagi menjalankan perintah Yusuf, cukup saja berdoa kepada Allah Swt. Jadi tiada asumsi lain selain bahwa Yusuf memang memiliki kemampuan di atas rata-rata manusia biasa.

Mengapa Yusuf as menggunakan baju untuk diusapkan ke wajah ayahnya? Jawabnya karena para nabi, ketika menunjukkan mukjizatnya senantiasa menggunakan sarana-sarana yang sangat sederhana. Inilah bedanya antara peristiwa mukjizat dengan kecanggihan teknologi. Perjalanan Neil Armstrong dengan pesawat Apollo yang berhasil menginjakkan kaki di bulan adalah contoh terbaik. Proyek ini melibatkan 300 ilmuwan dunia. Sementara Nabi Muhammad saw cukup menggunakan Bouraq melintassi jarak yang sangat jauh tersebut.

Nabi Yusuf as mengembalikan penglihatan ayahnya dengan kain baju sederhana. Kemampuan menakjubkan itu bukan berasal dari baju namun dari diri Yusuf sendiri. Kalau para nabi tidak menggunakan alat-alat yang biasa maka mungkin tujuan yang ingin ditampakkan para nabi tidak bisa dipahami oleh masyarakat.

Kehebatan Nabi Isa as

Ayat-ayat al-Quran juga menginformasikan perbuatan luar biasa Nabi Isa as. "Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah" (QS. Ali Imran [3]:49).

Ayat ini menisbatkan perbuatan itu sebagati perbuatan Nabi Isa as:

- Aku membuatkan burung dari tanah.
- Aku meniupnya.
- Aku menyembuhkan orang yang buta.
- Aku yang menyembuhkan orang yang berpenyakti kusta.
- Aku yang menghidupkan orang mati.

Semua tindakan ajaib ini diakui oleh Nabi Isa as sebagai perbuatannya sendiri. Ia tidak meminta Allah Swt agar melakukan itu untuknya.

Dengan demikian, maksud frase "dengan seizin Allah" adalah bahwa Allah Swt telah memberikan kekuatan dan kemampuan luar biasa itu kepadanya sehingga mampu melakukannya hal-hal tersebut.

Manusia tidak hanya memerlukan izin Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak biasa. Bahkan dalam hal-hal yang sederhana pun manusia tidak bisa lepas dari Tuhan. Tiada satu pun perbuatan yang bisa terlaksana jika Tuhan tidak memperkenankannya. Izin Tuhan itu memberikan kekuatan dan kesempatan kepada si pelaku supaya dapat melakukan apa yang hendak dikerjakan.

Dalam ayat tadi Isa menisbatkan semua tindakan itu kepada dirinya sendiri sedangkan di dalam ayat lain secara langsung kepada Allah sendiri.

> *"Dan (ingatlah) ketika engkau membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian engkau meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) ketika engkau mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku"* (QS. Al-Maidah [5]:110).

Ayat ini tidak mengatakan bahwa Allah-lah yang melakukan semua perbuatan tadi. Perhatikan kata-kata "ketika engkau membentuk", "ketika engkau menyembuhkan", "ketika engkau mengeluarkan orang mati". Jelaslah bahwa Isa sendiri yang melakukannya.

Lantas untuk menjelaskan bahwa siapapan tidak mandiri dalam perbuatan tersebut dan juga untuk menohok pandangan-pandangan yang keliru (seperti yang dianut oleh Mu'tazilah) dan sebagainya yang meyakini bahwa manusia itu memerlukan Tuhan untuk menciptakan dirinya tapi mandiri dalam perbuatannya. Ayat tadi menambahkan "dengan seizin-Ku" sampai tiga kali dalam seluruh perbuatan Isa sendiri. Ayat tadi juga ingin menyiratkan Tauhid dalam perbuatan (tauhid af'al).

Jadi pada dasarnya manusia selalu memerlukan Tuhan dalam melaksanakan seluruh aktifitasnya. Aktivitas makan, minum, bernafas, dan lain-lain karena Tuhan mengizinkan. Demikian pula aktivitas yang ajaib, mukjizat dan karamah. Semua terjadi karena seizin Tuhan. Tidak ada satupun kejadian di alam materi ini yang tidak seizin Allah Swt. Dalam tataran izin Allah jualah kita tidak mengingkari subjek yang lain. Izin Allah dalam tataran mukjizat juga bukan tidak dengan sendirinya menafikan kemampuan Nabi Isa as.

Kita menemukan acuannya dalam ayat al-Quran bahwa para malaikat juga terikat dengan izin Allah. "...maka Jibril itu telah menurunkannya (al-Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah" (QS. Al-Baqarah [2]:97). "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah" (QS. Al-Baqarah [2]:249). "Mereka mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah" (QS. Al-Baqarah [2]:251). Dan ayat-ayat lain yang senada dengan itu.

Penafsiran lain atas perbuatan-perbuatan luar biasa yang dilakukan oleh manusia

Sebagian kalangan ada yang memiliki penafsiran lain mengenai kemampuan supranatul tersebut. Kelompok ini

mengatakan bahwa subjek hakiki yang melakukan perbuatan tersebut adalah Tuhan namun dijalankan bersamaan dengan kehendak para nabi dan imam. Mukjizat para nabi semua itu dengan kekuasaan Allah Swt bersamaan dengan kehendak para nabi. Karena para nabi dan imam itu adalah perantara terlaksananya perbuatan tersebut maka juga tidak salah menisbatkan penciptaan tersebut kepada mereka. Intinya Allah Swt menciptakan nabi dan imam dan memberi mereka posisi yang sangat mulia. Allah Swt juga kemudian mengilhamkan kepada mereka hal-hal yang berkaitan dengan sistem penciptaan di alam raya di mana setiap kali menyatakan kehendaknya maka Allah Swt juga melakukan sesuatu sesuai kehendak mereka.[26]

Namun ditengarai teks al-Quran tampaknya berbicara lebih dari itu lantaran al-Quran sendiri menisbatkan perbuatan tersebut kepada para nabi dan para wali tidak secara metaforis. Perhatikan frase ayat "kamu (nabi) yang menciptakan (*takhluqu*)" dan "kamu nabi yang menyembuhkan (*tubri'u*)". Tapi penafsiran seperti ini dilakukan agar seseorang tidak menganggap ada dua Tuhan pencipta, yaitu Allah dan nabi sendiri. Padahal yang namanya syirik adalah anggapan bahwa mereka (para nabi atau para wali) melakukan perbuatan luar biasa tersebut secara mandiri. Itu tidak berbeda ketika kita mengatakan bahwa perbuatan mereka itu seperti berbicara, bergerak, dan sebagainya dikerjakan oleh tenaga mereka sendiri dan kita juga mengakui bahwa tenaga manusia adalah berasal dari Allah Swt. Atau seperti dalam sistem penciptaan yang ujung dari semuanya kita nisbatkan kepada Allah Swt. Tidak akan jatuh ke dalam syirik karena secara tidak langsung kita tetap mengakui bahwa kausa (ilat) dari semua alam thabi'i materi atau spiritual kepada-Nya.

Kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh Nabi Musa as

> *"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya. lalu Kami berfirman: 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempatnya minumnya (masing-masing).*[27] *Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan"* (QS. al-Baqarah [2]: 60).
>
> *"Lalu Kami wahyukan kepada Musa: 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu!" Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar" (QS. Asy-Syu'ara* [26]:63).

Apakah kemampuan mukjizat tersebut dikerjakan oleh Tuhan? Mengapakah Musa diperintahkan untuk memukul laut dengan tongkatnya? Kalau Musa sama sekali tidak memiliki peran sedikitpun mengapa diperintahkan melakukan sesuatu yang tidak ada gunanya? Bukankalah cukup dengan melakukan doa saja kemudian Allah Swt memperkenankan doa tersebut sehingga masyarakat Bani Israil bisa melewati lautan dan diselamatkan dari kehausan.

Yang terjadi adalah Allah Swt memerintahkan kepada Musa untuk memukul laut dengan tongkat. Jadi dari ayat ini bisa disimpulkan bahwa subjek yang melakukan perbuatan luarbiasa tersebut adalah Musa as sendiri atau dengan penjelasan lain spiritualitas Musa as yang mewadagi kemampuan demikian.

Mengapa tongkat yang digunakan? Jawabannya sudah kami berikan dalam bab-bab sebelumnya sehingga tidak perlu diulangi lagi.

Kemampuan luar biasa Nabi Muhamad saw

Bulan yang terbelah adalah mukjizat yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw yang juga didukung oleh ayat-

ayat al-Quran. Misalnya, *"Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus"* (QS. Al-Qamar [54]:1-2).

Terbelahnya bulan tidak terjadi pada hari kiamat melainkan terjadi di depan mata orang-orang musyrik yang menganggapnya sebagai sihir. Kejadian menakjubkan ini juga diriwayatkan oleh hadis-hadis Suni dan Syiah. Semua hadis itu menegaskan bahwa peristiwa itu terjadi di zaman Rasulullah saw. Thabarsi mengatakan, "Semua mufasir mengatakan bahwa teks ayat 1-2 dari surah al-Qamar itu terkait dengan mukjizat terbelahnya bulan di zaman Rasulullah saw."[28]

Fakhur Razi juga mengatakan, "Menurut sebagian besar mufasir, kejadian terbelahnya bulan terjadi pada zaman Rasulullah saw."[29]

Terbelahnya bulan itu tentu bukan dengan kekuatan fisik Rasulullah saw tapi dengan kekuatan supra manusia. Ketika Rasulullah saw menginginkannaya maka Allah Swt juga mengabulkan apa yang diinginkan itu.

Kesaksian Nahjul Balaghah

Dalam Nahjul Balaghah cerita ini dikenal sebagai Khutbah al-Qashi'ah (khutbah penghinaan). Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:

Aku bersama beliau ketika sekelompok orang Quraisy datang seraya berkata kepada beliau, "Hai Muhammad! Kamu telah membuat pengakuan besar yang tidak dilakukan oleh nenek moyang dan keluarga dekatmu. Kami meminta kepadamu satu hal. Apabila kamu bisa memenuhinya, kami akan percaya bahwa kamu itu seorang nabi dan rasul. Tetapi

apabila kamu tak dapat memenuhinya, kami akan tahu bahwa kamu seorang penyihir dan pembohong!"

Rasululah bertanya, "Apa yang kalian minta?"

Mereka berkata, "Perintahkan pohon ini berpindah dari kami, bahkan dengan akar-akarnya, dan berhenti di hadapanmu!"

Nabi saw menjawab, "Apabila Allah melakukannya untuk kalian, apakah kalian akan percaya dan bersaksi atas kebenaran itu?" Mereka berkata, "Ya." Maka beliau berkata, "Aku akan menunjukkan kepada kalian apa yang kalian kehendaki. Namun aku tahu bahwa kalian tak akan tunduk kepada kebajikan, dan ada di antara kalian orang-orang yang akan dilemparkan ke dalam lubang."

Kemudian Nabi yang suci berkata, "Hai pohon! Apabila kamu beriman kepada Allah dan hari pengadilan dan mengetahui bahwa aku adalah Rasulullah, datanglah dengan akar-akarmu dan berdirilah di hadapanku atas izin Allah!"

Imam Ali as berkata, "Demi Dia yang mengutus beliau dengan kebenaran, pohon itu berpindah sendiri dengan dengungan besar dan kepakan seperti kepakan sayap burung, sampai ia berhenti di hadapan Rasulullah, sementara beberapa rantingnya menjamah bahuku karena aku berada di sisi kanan Nabi Suci. Ketika orang-orang itu melihatnya, mereka berkata dengan pongah, "Sekarang kau perintahkan separuhnya datang kepadamu sedangkan yang separuhnya lagi tinggal (di tempatnya)!"

Nabi memerintahnya pohon untuk berlaku seperti itu. Kemudian setengah dari pohon itu maju kepada beliau secara mencengangkan dengan dengungan yang lebih keras, hampir menyentuh Rasulullah saw.

Para peminat Nahjul Balaghah yang memahami teks aslinya dapat mengerti bahwa:

- Ketika masyarakat Quraisy mengajukan permintaan tersebut, Rasulullah saw berkata: "Allah itu berkuasa atas segala sesuatu" untuk memberitahukan bahwa dia meminta bantuan Allah Swt ketika mengerjakan pekerjaan tersebut.
- Ketika Rasululah berbicara kepada pohon itu, "Datanglah dengan akar-akarmu dan berdirilah di hadapanku atas izin Allah!" Rasululah mengatakan "dengan izin Allah" seperti juga yang diucapkan oleh Nabi Isa as untuk mengajarkan kepada mereka bahwa tidak ada satu pun perbuatan yang bisa dilakukan tanpa bantuan-Nya.

Khutbah tersebut sebenarnya ingin mengetengahkan kemampuan Nabi sendiri. Bukti-bukti wilayat takwini orang-orang suci yang direkam oleh kitab-kitab hadis, tafsir dan tarikh sangatlah berlimpah dan apa yang kami sodorkan belum mencampuri secuilnya. Kami sodorkan argumentasi dari ayat-ayat al-Quran dan Nahjul Balaghah guna mempersempit ruang keraguan kaum peragu.

Kami telah jelaskan dalam bab-bab sebelumnya bahwa ritual syariat itu memberikan signifikansi spiritual kepada batin si hamba di mana akan memiliki kekuatan-kekuatan supranatural yang luarbiasa, seperti: 1] Otoritas atas jiwa, 2] Memiliki penglihatan yang luar biasa, 3] Kekuatan untuk menyatukan pikiran (fokus, konsentrasi), 4] Memisahkan ruh dari badan, 5] Mengendalikan tubuh fisik, dan 6] Mengendalikan alam materi. Sekarang kita akan mengkaji secara spesial tentang kemampuan seoerang hamba yang ketujuh, yaitu melihat makhluk halus.

Melihat jasad halus

Di alam eksistensi ini terdapat jasad-jasad halus yang lebih lembut dari benda-benda materi. Jasad-jasad seperti ini disebut dengan jasad barzakh, tidak memiliki partikel-partikel materi namun memiliki bentuk (forma) warna dan dimensi. Supaya kita memiliki pengertian tentang barzakh ini kita bisa mengamati bayang yang ditangkap oleh pikiran kita atau apa yang pernah kita lihat di alam mimpi. Artinya kita pernah melihat sebuah bentuk yang tidak memiliki materi. Contoh nyata, seseorang mungkin bisa membayangkan di dalam pikiranya kota Teheran dengan segala yang ada di dalamnya. Tapi apa yang ada di dalam pikiran itu bukan benda. Seperti itu pula yang kita jumpai di alam mimpi.

Dengan dua contoh ini kita bisa memahami apa namanya barzakh. Dengan contoh yang sederhana ini manusia sepertinya sedang diajari untuk memahami sebuah alam yang sangat besar dan penuh misteri. Al-Quran juga memperkenalkan penghuni-penghuni alam ini.

> *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat-malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan), yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat"* (QS. Fathir [35]: 1).

Ayat ini ingin memperkenalkan eksistensi makhluk lain yang meskipun tidak terlihat tapi benar-benar ada. Ayat ini tidak bisa semena-mena kita takwilkan tanpa alasan yang rasional atau kita simpulkan secara sederhana bahwa hakikat malaikat itu adalah seperti itu karena mungkin saja itu adalah makhluk-makhluk yang sangat hebat dan luar biasa yang kadang-kadang menunjukkan dirinya dalam bentuk barzakhi atau dengan "sayap" yang bermacam-macam. Atau kadang-

kadang muncul dalam bentuk manusia atau dalam bentuk lain yang memiliki jasad. Misalnya ketika satu malaikat bernama ruh menjumpai Sayyidah Maryam dalam bentuk (shurah) manusia.

> *"Lalu ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna"* (QS. Maryam [19]:17).

Ayat ini ingin membuktikan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh ahli ibadah. Sayyidah Maryam tidak hanya bisa melihat makhluk yang halus dalam bentuk manusia tapi bahkan juga mendengar suaranya.

Amirul Mukminin menceritakan kehidupannya bersama Rasulullah saw di awal-awal turunnya wahyu.

Aku melihat cahaya. Aku menghirup kenabian. Aku juga menyimak lolongan setan ketika wahyu itu diturunkan. Aku bertanya kepada Rasulullah, "Siapakah gerangan yang bersuara itu?" Beliau menjawab, "Ini adalah jeritan setan karena putus asa akan disembah oleh manusia. Ali, engkau bisa mendengar apa yang kudengar, bisa melihat apa yang kulihat. Hanya saja engkau bukan nabi karena engkau adalah washiku. Kamu ada dalam jalan shiratal mustaqim."

Orang yang berjiwa sempurna bakal mampu melihat malaikat dan mendengar suara-suara yang tidak bisa didengar oleh yang lain.

Rasulullah saw, seperti yang dikutip oleh al-Quran, mampu melihat Jibril di Sidratul Muntaha. Kemampuan itu karena kekuatan yang ada di dalam diri Rasulullah saw. Di antara kaum perempuan di zaman Bani Israil, hanya Sayyidah Maryam yang mampu melihat dan bahkan berbicara dengan malaikat yang

memberi kabar gembira akan mempunyai anak. Kelebihan ini berkat keteguhan Sayyidah Maryam dalam menjalankan ibadahnya.[ ]

GAYUNG BERSAMBUT KATA BERJAWAB

ASYAARIYAH[1] adalah sekelompok ulama ahli kalam Suni yang menolak hukum kausalitas di alam ini. Menurut mereka, tidak ada hukum kausalitas dalam gejala alam. Antara api dan panas, antara matahari dan teriknya, tidak ada hubungan sedikitpun. Tuhanlah yang menciptakan panas dari api dan terik cahaya dari matahari. Jadi panas itu bukan dari api dan terik itu bukan dari matahari. Pendapat mereka, selain sulit diterima, bertentangan pula dengan ayat-ayat al-Quran. Menurut al-Quran hukum kausalitas itu ada.[2]

Akibat cara pandang yang menafikan hukum kausalitas, ada sebagian dari kelompok mereka ada yang menisbatkan semua mukjizat para nabi itu kepada Tuhan semata dan menganggap para nabi itu hanyalah wasilah saja. Bahkan ada yang menulis bahwa cara Tuhan berbuat di alam materi ini terbagi menjadi dua kategori: Yang tetap, konsisten dan yang inkonsisten, insindentil.

Kategori pertama melahirkan sunatullah dan kategori kedua itulah yang melahirkan aneka mukjizat yang menyalahi hukum alam. Jadi mukjizat adalah peristiwa yang tidak alamiah yang dikehendaki oleh Allah Swt untuk membuktikan kenabian para nabi dan di dalamnya tidak ada satupun peranan manusia. Dalam keyakinan mereka, seluruh gejala alam yang alamiah dan tidak alamiah tidak ada kaitan genetik niscaya di dalamnya. Semuanya akibat tangan Tuhan langsung. Mari kita analisa beberapa dalil yang mereka jadikan argumen.

- Al-Quran berkata, "Sesungguhya perintah-Nya itu jika ia menghendaki sesuatu ia akan berkata jadilah maka menjadi". Menurut mereka ketika Tuhan menghendaki terjadinya mukjizat Ia hanya mengatakan jadilah! Maka jadilah. Menurut saya: Ayat tersebut sebelum dan sesudahnya berbicara tengan hari kebangkitan dan tidak berbicara tentang mukjizat para nabi.
- Wilayat takwini (otoritas kosmis) dalam implementasinya hanya ada dalam iradah Allah Swt. Dalam pandangan saya: wilayat takwini adalah kemampuan yang dimiliki seorang hamba yang sangat khusus berkat kesempurnaan jiwanya. Dengan kemampuan tersebut ia dapat melakukan sesuatu yang luar biasa. Jadi mengapa kita mengatakan bahwa perbuatan itu dilakukan oleh zat nonmateri? Mengapa dengan menisbatkan mukjizat kepada para nabi dianggap mengingkari kekuatan Tuhan yang Mahamutlak? Bukankah kalau Tuhan menghendaki bisa saja memberikan kemampuan itu kepada hamba-hambanya.
- Dalam frase "bi idznillah" (dengan seizin Allah). Saya ingin menghentikan argumentasi ini dan ingin melanjutkan pembicaraan tentang wilayat takwini secara panjang lebar untuk menyanggah anggapan-anggapan keliru mereka.

Tauhid wilayat takwini

Kausalitas alamiah yang terjadi di alam raya (nature) dikehendaki oleh Allah Swt Sang Pencipta. Setiap gejala alam terikat dengan prinsip kausalitas yang diciptakan oleh Tuhan. Pada hakikatnya Tuhan yang menciptakan *sebab* (ilat) dan *akibat* (ma'lul) atau *konsekwensi*. Hakikat tauhid adalah kita tidak menganggap setiap *sebab* (ilat) itu mandiri sehingga seolah-olah ada eksistensi selain Allah yang berkemampuan menciptakan sesuatu dan berkuasa di alam ini.

Ketika kita mengakui bahwa para nabi dan orang-orang suci memiliki wilayat takwini, kita tidak jatuh ke dalam kemusyrikan. Bahkan itulah tauhid af'al. Kecuali kalau kita beranggapan bahwa setiap orang yang melakukan aktifititas sederhana, seperti: berjalan, berbicara, atau yang tidak sederhana seperti mukjizat para nabi, karamah para wali itu benar-benar melakukan secara bebas total.

Kriteria tauhid bukan berarti kita menisbatkan perbuatan-perbuatan yang biasa dan alamiah kepada manusia dan menganggap Tuhan sama sekali tidak memainkan peranan; sementara kita menisbatkan perbuatan-perbuatan besar dan di luar sistem yang alamiah kepada Tuhan. Bila demikian, kita lari dari satu kemusyrikan tapi jatuh lagi ke dalam kemusyrikan yang lain.

Tauhid berarti kita tidak menganggap bahwa seluruh perbuatan manusia itu tidak memerlukan lagi daya dan kekuatan dari Tuhan. Di atas seluruh kehendak manusia terdapat lagi kehendak Tuhan. Tidak ada bedanya apakah itu perbuatan biasa atau luar biasa. Seluruh eksistensi yang ada di alam ini, baik materi atau spiritual, tidak memiliki daya yang efisien tanpa Tuhan. Efisiensi seperti bersinarnya matahari, terangnya

rembulan, bicara dan berjalannya manusia, kemampuan Nabi Isa untuk menyembuhkan yang sakit dan menghidupkan yang mati, semuanya dengan daya dan kekuatan dari Allah Swt. Ciptaan atau perbuatan manusia dari satu sisi adalah *akibat* (konsekwensi) dari perbuatan manusia tapi dari sisi lain adalah akibat (konsekwensi) dari perbuatan Tuhan. Tesis ini tidak hanya didukung oleh argumen-argumen filosofis tapi juga dikuatkan oleh hadis-hadis mutawatir dari Ahlulbait.

Ada kelompok orang yang menyerahkan seluruh perbuatan manusia sebagai perbuatan Tuhan yang disebut kelompok jabariyah dan di seberang sana ada kelompok lain yang mengganggap manusia itulah yang menciptakan perbuatan tanpa ada izin dari Tuhan yang disebut mufawidhah. Namun para pengikut imam-imam suci yang duabelas menolak kedua pandangan itu dengan berdalilkan kepada al-Quran dan hadis-hadis nabi yang mengatakan, "la jabbara wa la tafwidha bal manzilatan bainal manzilain". Tidak ada tafwidh (penyerahan bebas) dan tidak ada jabar (pemaksaan mutlak), yang ada adalah satu kedudukan di antara dua kedudukan (*manzilatan baina al-manzilatain*)."[3]

Kemampuan Nabi Isa as bisa kita anggap sebagai perbuatan Tuhan. Tuhan-lah yang telah menghidupkannya sebab sumber kekuatan itu dari Tuhan. Jika Tuhan tidak memberinya kemampuan seperti itu maka Isa as juga tidak mampu menyembuhkan yang sakit dan menghidupkan yang sudah mati. Pada saat yang sama, sah-sah saja kita mengatakan bahwa itu adalah perbuatan Isa sendiri karena dia melakukan atas kehendaknya sendiri, dengan bantuan dari Allah Swt.

Di dalam al-Quran juga kadang-kadang dikatakan bahwa yang mengambil ruh, nyawa itu adalah Allah Swt sendiri.

"Allah yang memegang jiwa (orang) pada matinya" (QS. Az-Zumar [39]:42). Namun di tempat lain disebutkan para malaikat yang melakukan hal tersebut. Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu" (QS. As-Sajdah [32]:11). Kalau digabungkan kedua ayat tersebut mengandung pengertan bahwa malaikat mautlah yang mengambil nyawa seseorang ketika sudah waktunya dengan kemampuan yang diberikan dan atas perintah Allah Swt.

Rangkaian mukjizat yang dikehendaki oleh Nabi Isa as juga tidak berbeda dengan kemampuan-kemampuan yang ditunjukkan para malaikat. Keduanya sama-sama diperintahkan dan diberi kekuatan oleh Allah Swt. Jadi sama sekali anggapan yang tidak berdasar bahwa kemampuan yang diberikan oleh Allah Swt (wilayat takwînî) ketika dinisbatkan kepada pelakunya dianggap sebagai musyrik.

Otoritas kosmis (wilayat takwînî) dan perihal biasa kemampuan manusia

Sebagian orang merasa keberatan dengan perbuatan-perbuatan luar biasa yang ditunjukkan oleh manusia tertentu karena menurut mereka manusia itu makhluk yang hanya bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang biasa-biasa saja. Karena itu ketika masyarakat Quraisy meminta Rasulullah saw memperlihatkan sesuatu yang luar biasa, beliau berkata: "Mahasuci Tuhanku, bukankan aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (QS. Al-Isra [17]:93).

Ayat ini dan ayat-ayat lain yang sejenis dijadikan argumen oleh salah seorang islamolog dari timur[4] bahwa Nabi Muhammad saw tidak memiliki mukjizat dan karamat.

Penyusun telah mengoreksi ayat-ayat tersebut dalam buku "Risaleh Jihani Payambaran". Saya ingin mengutip sebagian tulisan saya tersebut secara ringkas di bawah ini:

Mereka meminta para nabi menunjukkan 7 jenis mukjizat yang sebagiannya sangat mustahil dipenuhi, seperti memperlihatkan Allah Swt. Sebagian lagi meminta hal-hal yang bertentangan dengan syariat seperti menjatuhkan langit ke kepala mereka yang akan menyebabkan kematian mereka. Sebagian lagi mengajukan permintaan yang tidak bertentangan dengan syariat namun tidak sesuai dengan tujuan diutusnya para nabi, misalnya: mereka meminta agar para nabi memiliki kebun dan rumah yang mewah. Kebun dan rumah mewah tidak berkaitan dengan kebenaran apa yang dibawa nabi-nabi. Kalau kekayaan dan kemewahan itu simbol seorang nabi maka Onassis tentunya harus menjadi seorang nabi. Al-Quran mengkritik ambisi-ambisi mereka tersebut dengan mengatakan:

- *Subhana rabbî, "Mahasuci Tuhanku"*. Dengan ayat ini Nabi sebenarnya ingin mensucikan Tuhan dari sesuatu yang bisa dilihat atau mengabulkan permintaan-permintaan yang tidak sesuai dengan tujuan syariat seperti menjatuhkan langit ke kepala mereka atau mengabulkan permintaan-permintaan yang tidak ada faedahnya.
- *Hal kuntu basyaran rasûlan, "Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul"*. Dengan frase ayat ini, Nabi bukan ingin menunjukkan ketidakmampuannya, justeru ingin mengatakan bahwa dia hanyalah pelaksana dan pembawa risalah. Apa saja yang diinginkan oleh Allah pasti dia laksanakan dan Nabi tidak akan begitu saja mau tunduk kepada semua permintaan mereka.

Ayat itu sebenarnya ingin menjelaskan bahwa apabila masyarakat Quraisy menginginkan sesuatu yang luar biasa

darinya, ketahuilah bahwa dia hanya manusia biasa. Kekuatan dan kuasa hanyalah milik Tuhan. Apabila mereka meminta karena memandang Muhammad sebagai rasul, maka pahamilah pula bahwa sebagai seorang rasul dia hanya menjalankan perintah Allah Swt saja. Rasul tidak bisa setiap saat memperlihatkan mukjizat tanpa seizin tuhan. "Dan tiada hak bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah" (QS. Ar-Rad [13]:38).

Otoritas kosmis (Wilayat takwînî) dan kasus sikap-sikap pengkultusan yang ekstrim terhadap manusia-manusia suci (ghuluw).

Salah satu kesimpulan yang keliru dari otoritas kosmis (wilayat tawkini) adalah ketika disamakan dengan sikap pengkultusan yang ekstrim terhadap imam-imam suci. Seseorang dianggap mengkultuskan secara ekstrim jika ia menempatkan posisi sang hamba di atas Tuhan dalam ibadah dan menyematkan sifat-sifat ketuhanan kepada hamba tersebut. Seorang pengkultus akan memiliki kepercayaan bahwa manusia-manusia suci itu juga turut mengatur alam, memberikan rezeki, menghidupkan dan yang mematikan secara mutlak.

Ghuluw juga adalah menganggap manusia-manusia suci itu sebagai Tuhan. Seseorang yang memiliki otoritas kosmis (wilayat takwînî) sama sekali tidak dianggap Tuhan atau berkemampuan seperti tuhan. Manusia-manusia suci itu memiliki kekuatan supranatural yang diberikan oleh Allah Swt karena sepanjang hidupnya selalu beribadah dan taat kepada Allah Swt. Ketika Tuhan memberikan kemampuan khusus kepada mereka, kemampuan Tuhan tetap sempurna tidak

kekurangan sedikitpun dan manusia-manusia suci juga tidak melepaskan penghambaannya kepada Tuhan.

Kita dapat mengumpamakan manusia-manusia suci itu seperti seorang anak yang menggunakan modal ayahnya dalam sebuah perusahaan atau tidak berbeda dengan seorang wakil yang diserahi kepercayaan untuk mengurus sebuah usaha. Jadi kekuasaan dan wewenang mereka itu adalah kewenangan pemberian dari si pemilik asli perusahaan tersebut. Dan sampai kapanpun tidak akan sama antara kekuasaan dan kekuatan yang diberi dan kekuasaan atau kekuatan dari sang pemberi.

Bukanlah musyrik ketika kita meyakini bahwa para malaikat memiliki kekuatan yang hebat sehingga mampu membalikkan tanah yang diinjak kaum Luth as. Kalau Tuhan memberikan kekuatan kepada hamba-hamba-Nya, kekuatan itu tidak akan dianggap sebagai kekuatan mereka sendiri.

Doa dari Imam Kedelapan (Imam Ali Ridha as) yang meminta berlepas diri dari kata-kata dan sikap kaum ekstrimis (Ghuluw)

Imam memohon kepada Allah Swt agar dilepaskan dari para pengikutnya yang mengkultuskan dirinya, yang mengganggap para imam sebagai pengatur rezeki dan pencipta makhluk-makhluk-Nya.

"Ya Allah, aku berlepas diri dari orang-orang yang mengatakan sesuatu yang tidak pernah kami katakan. Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan dunia dan yang mengatur kehidupan hamba-hamba-Mu. Kami menyembah-Mu dan kami memohon pertolongan kepada-Mu. Ya Allah, Engkaulah Pencipta kami dan yang menciptakan ayah dan anak-anak kami. Ya Allah, Engkaulah rabb kami dan kami berlepas diri dari orang-orang yang menganggap kami sebagai Tuhan mereka

atau yang meyakini kami sebagai pencipta dan pemberi rezeki mereka. Ya Allah, kami tidak mengajarkan keyakinan tersebut kepada mereka. Ya Allah, janganlah kami diberi sanksi atas hal itu."

Dengan doa ini Imam ingin menyampaikan kritik keras kepada orang-orang yang menganggap bahwa para imam dan nabi itu diberi kekuasaan dan kekuatan untuk mengatur, mengayomi, memberikan rezeki, dan mencipta langit dan bumi, serta menghidupkan dan mematikan di dunia dan di akhirat nanti. Yang diberi otoritas (shahib wilayat) hanyalah yang memiliki kekuasaan dan kewenangan yang terbatas atas alam dan manusia.

Penjelasan tambahan tentang batasan wewenang dan kekuatan manusia suci

Sistem yang berjalan di alam raya ini mengikuti aturan dan tercipta melalui hukum kausalitas (ilat-ma'lul). Setiap ilat (sebab) diatur atas kehendak Allah Swt. Proses kelahiran seekor binatang, rintik-rintik hujan atau turunnya salju adalah peristiwa alami yang berjalan mengikut hukum kausalitas. Dalam setiap detik terjadi milyaran peristiwa di bentangan alam raya dan sebabnya sudah teratur.

Al-Quran dengan tepat menggambarkan pengaturan Tuhan tersebut dengan ayat *falmudabbirâti amran, Demi yang selalu mengatur pekerjaan* (QS. An-Naziat [79]:5). *Al-mudabirât* atau yang selalu mengatur ini bekerja atas izin Allah Swt. Jadi jelas bahwa fenomena alam raya ini bekerja dalam hukum kausalitas.

Kelompok yang mengultuskan para imam dan nabi as ke tingkat yang sangat ekstrim meyakini bahwa merekalah yang memberikan rezeki, yang menghidupkan dan yang mematikan. Kekeliruan mereka bukan karena telah berbuat musyrik (alias

menganggap ada dua kekuatan di alam raya ini) tapi karena mereka telah memutuskan mata rantai hukum sebab-akibat. Mereka telah menempatkan non-ilat sebagai ilat. Bahkan kalau mereka menganggap kekuatan imam atau para nabi itu adalah kekuatan yang mandiri bukan dari Tuhan, maka mereka, selain jatuh ke dalam ekstrimisme juga telah memusyrikkan Tuhan.

Sampai kapanpun, manusia-manusia yang telah menempuh sayr-suluk tidak akan masuk dalam sistem yang sudah berjalan di alam raya ini. Bahkan mereka juga banyak ditolong oleh apa yang berlaku di alam semesta ini. Cahaya matahari, rintik-rintik hujan, mekarnya bunga-bunga dan sebagainya turut membantu kehidupan nabi dan para imam. Atau ketika mereka wafat pun harus ada malaikat yang mengambilkan nyawa mereka (QS. Al-An'am [6]:61).

Tetapi batasan kemampuan mereka tidak bisa kita pahami dengan jelas. Kita tidak bisa membaca kuantitas dan kualitas kemampuan supranatural mereka karena memang sulit dilacak.

Manusia-manusia suci yang memiliki kehebatan luar biasa untuk menunjukkan mukjizaat dan kemampuan supranatural lainnya adalah manusia-manusia yang sepanjang hidupnya menyibukkan diri dalam ibadah kepada Allah Swt. Mereka tidak akan pernah memperlihatkan perbuatan dan kata-kata yang menyalahi syariat. Mereka memperlihatkan kehebatan itu demi tujuan-tujuan yang mulia dan tidak akan ditunjukkan secara sembarangan. Wassalam.[ ]

CATATAN AKHIR

Kata Pengantar

[1] Jiwa, ruh dalam bahasa Inggrisnya *soul*, istilah ini mengacu kepada pelaku pengendali, pusat pengaturan, atau prinsip vital pada manusia. Kata Yunaninya *psyche* atau *pneuma*, dan kata Latinnya, *anima*, dan dalam bahasa sanskerta disebut *jiwa*. Dalam bahasa Inggris kata *soul* dan *psyche* dua-duanya dipakai. Yang jelas *soul* lebih sering dipandang sebagai unggul terhadap atau dapat dipisahkan dari tubuh dibandingkan *psyche*. Jiwa dalam manusia mengacu pada substansi immaterial yang selalu tetap ada di tengah-tengah perubahan kehidupan yang menghasilkan dan mendukung kegiatan-kegiatan psikis, dan yang menghidupkan organisme. Aristoteles menganggap jiwa sebagai forma tubuh, sambil membedakan di dalamnya aspek rasional maupun irasional. Kedua aspek tersebut bersama-sama membuat pembedaan tiga tingkat: fungsi vegetatif (tanaman), sensitif (binatang) dan rasional (manusia). Ibnu Sina percaya bahwa jiwa meskipun diciptakan bersamaan dalam tubuh, immortal, sedang tubuh tidak (*Kamus Filsafat—penerj.*)

Pendahuluan

[1] Terdapat berbagai metodologi penafsiran al-Quran: (1) Tafsir *bil ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat-ayat di dalam al-Quran dengan ayat-ayat lain atau dengan riwayat dari Rasulullah, para imam, para sahabat atau juga para tabi'in; (2) Tafsir *bi al-ra'yi*. Di sini ada dua pengertian yaitu tafsir *bi ra'y* yang diperbolehkan, yakni yang dilakukan oleh orang-orang yang memenuhi berbagai persyaratan dan hasil-hasil penafsirannya tidak boleh bertentangan dengan berbagai hakikat syariat. Dan tafsir *bira'yi* yang dicela yaitu yag dilakukan oleh orang-orang yang tidak memenuhi syarat sehingga hasil-hasilnya bertentangan dengan hakikat syariat; (3) Tafsir tematik (*maudhu'i*) yaitu dengan membaca seluruh ayat al-Quran kemudian menyimpulkan pendapat al-Quran tentang tema tertentu.

2) Penulis telah selesai menulis tafsir at-Taubah, ar-Ra'd, al-Furqan, Luqman, al-Hujurat, al-Hadid, al-Munafiqin, dan ash-Shaf.

Lima Teori tentang Ruh

1) Paham pra-Sokratik mengenai jiwa berasal dari paham tentang identitas napas dan udara; dipadu dengan paham jiwa yang lebih kuno lagi sebagai bayangan orang yang masih hidup tubuhnya. Demokritos menganut pandangan tentang atom-atom jiwa yang disuntikan lewat tubuh; pandangan ini diteruskan oleh Epikurus. Pemahaman tentang jiwa sebagai unggul terhadap tubuh dapat ditemukan dalam agama Dionysian dan di kalangan kaum Pytagorean (*Kamus Filsafat—penerj.*)

2) Syair dari Hafiz.

3) Gerakan substansial terjadi meliputi segala sesuatu, baik pada jasmaniah maupun juga pada ruhaniah. Dalam manusia yang mulanya adalah gabungan materi dan bentuk (*shurah*) gerakan itu terjadi demikian materi awal berkembang menjadi gumpalan darah, kemudian janin, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, tua dan hancur. Sedangkan bentuknya berkembang menjadi *nafs al-mutaharikah*, kemudian *nafs al- hayawaniyat* dan *nafs al-insaniyat.* Gerakan substansial yang terjadi pada materi menuju kehancuran. Sedangkan gerakan substansial yang terjadi pada jiwa menuju kesempurnaan—penerj.

4) Spiritisme merupakan suatu doktrin filsafat didirikan di Prancis pada pertengahan abad ke-19 oleh pendidik Prancis Hippolyte Léon Denizard Rivail, dengan nama palsu Allan Kardec. Istilah tersebut diciptakan olehnya sebagai nama khusus dari doktrin yang ia sedang publikasikan tetapi, mengingat fakta bahwa kata tersebut diciptakan dari akar-akar yang diambil dari bahasa umum, ia segera disenyawakan dengan penggunaan normal dan telah dipakai untuk nama doktrin-doktrin lain juga, meskipun para Spiritis awal memprotes penggunaan ini. Spiritisme jangan dikacaukan dengan spiritualisme. Penggunaannya dengan makna tersebut dipandang sebagai peyoratif baik oleh Spiritualis maupun Spiritis. Kata tersebut, dalam bahasa Inggris, Un capitalise, the word, in English, is an obsolete term for animism and other religious practices involving the invocation of spiritual beings, including shamanism—*peny.*.

5) Ini adalah pernyataan para pakar dalam bidangnya, sementara dalam pandangan para filosof masalahnya jauh lebih mendetail lagi.

Argumentasi untuk Menunjukkan Eksistensi Ruh

1) *An-Nafs wa ar-Rûh,* hal:50.

[2] Ini adalah komposisi mulia (*idhafah tasyrifi*). Istilah ini juga dipakai di dalam bahasa Persia seperti untuk mesjid disebut dengan *khoneh-khuda* (rumah Tuhan). Dan MPR disebut dengan *khone-mardum* (rumah rakyat).

[3] Aristoteles membeda-bedakan fungsi ruh dalam tiga aras: fungsi vegetatif (tanaman), sensitif (hewani) dan rasional (manusia).

Apakah Ruh itu Produk dari Proses Evolusi Materi?

[1] Shadra berpendapat bahwa ruh, jiwa, pada mula penciptaannya jasmani, tetapi spiritual dalam hidupnya (*jasmaniyatul huduts ruhaniyatul baqa*).

Ruh yang Transenden dari Materi

[1] Ada beberapa kosakata yang patut dijelaskan di sini yaitu: transenden dan imanen karena saling berkaitan. Transenden dalam bahasa Inggrisnya *transcende* berasal dari bahasa Latin yaitu *transcendere* – dari *trans* (seberang, atas, unggul) dan *scandere* (memanjat). Jadi, artinya adalah (1) lebih tinggi, unggul, agung, melampaui, superlatif; (2) melampaui apa yang ada dalam pengalaman kita; (3) Berhubungan dengan apa yang selamanya melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah; (4) tidak tergantung dan tersendiri. Transenden kalau dilawankan denan imanen adalah istilah yang dipakai untuk menunjukan sesuatu yang berada melampaui kesadaran dan kognisi. Imanen bahasa Inggrisnya *immanent*, dari bahasa Latin *immanere* (tinggal di dalam, berlangsung seluruhnya dalam pikiran, subjektif). Jadi imanen berarti tinggal di dalam, segi batin suatu objek. Tuhan yang imanen berarti Tuhan yang berada dalam struktur alam semesta serta turut serta ambil bagian dalam proses-prosesnya dalam kehidupan manusia—*penerj.*.

Keabadian Ruh

[1] Anda bisa mengikuti perkembangan pemikiran mereka dalam bidang ini dengan membaca buku-buku *al-Milal wa Nihal* karya Syahristani dan *Asfâr al-Arba'ah* karya Mulla Shadra.

Kehidupan di Alam Barzakh

[1] Yaitu ayat-ayat yang menyebutkan betapa singkatnya masa itu dan ayat-ayat yang menyebutkan mereka juga mengalami siksaan dan kebahagiaan dalam waktu yang cukup lama—*penerj.*

[2] *Bihâr al-Anwâr*, juz 6: 235.

[3] *ibid.*, 235

Berhubungan dengan Ruh Perspektif Al-Quran

1) Tafsir *al-Manâr*, juz 4, hal., 235.

2) Almarhum Sayid Muhsin Amin banyak mengoleksi hadis-hadis seperti ini dalam kitab *Kasyf al-Irtiyâb*, hal., 110-113.

3) Di dalam surah Hud disebutkan bahwa yang menjadi penyebab kebinasaan mereka adalah suara yang mengguntur, sementara dalam surah Fushilat ayat 17 penyebabnya adalah sambaran petir.

4) Tafsir *bi ra'yi* yang tidak dibenarkan adalah kalau orang menafsirkan al-Quran tanpa ilmu yang memadai, seperti menafsirkan al-Quran untuk kepentingan dirinya, kelompok, golongan atau politik, sebagian yang lain berpendapat bahwa tafsir *bi ra'yi* adalah tafsir dengan hawa nafsu. Ada beberapa metode yang dipakai dalam tafsir *bi ra'yi* yaitu (1) Metode linguistik yaitu mempergunakan bahasa dalam menyelesaikan problem mengartikan ayat-ayat al-Quran. Jadi al-Quran selain dipandang sebagai teks agama juga dipandang sebagai teks sastra. (2) Metode filsafat, yaitu menggabungkan antara filsafat dan agama dengan menakwilkan teks-teks agama kepada makna-makna yang sesuai dengan ajaran filsafat. (3) Metode tasawuf, yatiu menakwilkan teks-teks al-Quran sesuai dngan penyingkapan (kasyf) para sufi. (4) Metode batiniyah. Metode ini cenderung mengarah kepada makna batin al-Quran dan menolak dimensi lahirnya. Menurut penganut faham ini al-Quran memang memiliki dimensi lahir dan batin, tapi yang diinginkan oleh al-Quran adalah dimensi batinnya. (5) Metode ideologis, yaitu metoda penafsiran al-Quran yang disemangati oleh letupan ideologis—*penj*. Lihat Ali al-Usiy dalam buku Metodologi Penafsiran al-Quran: Sebuah Tinjauan Awal).

5) Hadis ini diriwayatkan secara mutawatir

6) Dalam komunitas Nabi Muhammad saat itu masih terdapat para ulama Yahudi dan Nashrani

Berhubungan dengan Ruh dalam Perspektif Hadis

1) Diragukan apakah benar bahwa al-Quran adalah imam, mengingat posisi imam adalah khas untuk manusia. Sangat mungkin al-Quran yang dimaksud di sisni adalah Ahlulbait. Atau ungkapan yang benar adalah al-Quran sebagai kitabullah. (peny.)

2) *Al-Fiqhu 'Ala Madzahi al-'Arba'ah*, juz 1 halaman 387. Dicatat juga di sana bahwa Mazhab Hanafi berpendapat talqin itu jaiz (boleh) saja dan bukan mustahab (dianjurkan). Sementara Mazhab Maliki menganggapnya makruh.

[3] *Ihya Ulum Ad-Din*, juz 4 halaman 476; Nailul Authâr, Syaukani juz 4. halaman 139.

[4] *Al-Jami Ash-Shagîr* halaman 210.

[5] *Al-Mash'ad al-ahmad fi khatam al-musnad* hal. 45.

[6] *Shahih al-Bukhârî* kitab Janâiz juz 2: hal. 19. cetakan Mesir. Tahun 1314 H.

[7] Kitab *Al-Maqâbir wa al-'Atabât* tulisan Doktor Utsmanî, dialihkan ke dalam bahasa arab oleh Sa'id Husain Nadawi. Famili Nadawi di Pakistan dan India adalah tokoh-tokoh yang banyak memperjuangkan gagasan-gagasan wahabi.

[8] *Shahih al-Bukhârî* juz 2 : kitab Janaiz halaman 100.

[9] *Ihya Ulum Ad-Din* juz 4: halaman 474.

[10] *Ihya ulum Ad-Din* juz 4: dinukil dari kitab Al-Mughni 'an hamlil Asfâr fi takhrij ma fil ahya min al-akhbar.

[11] Catatan kaki *Ihya Ulum Ad-Din*, juz 4: hal. 475

[12] *Al-Fiqh 'ala Madzahib al-'Arba'ah* juz 1: hal. 387

Argumentasi menolak Komunikasi dengan Ruh

[1] Sanggahan untuk argumen tersebut bisa dalam dua bentuk: secara umum dan detil. Jawaban secara detil akan disajikan dalam buku ini. Sementara jawaban secara umum bahwa yang dimaksud "amwat ghairu ahya" bukanlah para wali, nabi-nabi dan para syuhada atau manusia, melainkan adalah berhala, batu-batu atau benda-benda besi.

[2] Saya telah jelaskan dalam risalah *Al-Asma tsalatsah* bahwa ilah dalam ayat tersebut berarti tuhan dan bukan sembahan (ma'bud).

[3] *Sirah Ibnu Hisyam* , juz 1, hal. 78-81

[4] Tafsir *Mafatih al-Ghayb* juz 5: 309.

[5] Dari argumentasi mereka ini terdapat dua jawaban yang bisa diberikan. Pertama, ayat ini berbicara tentang berhala kayu dan logam yang ada di masyarakat Arab. Jadi ketika al-Quran mengatakan, "Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu", mereka di sini adalah tuhan-tuhan palsu, yaitu berhala-berhala tersebut. Ayat ini tidak berkaitan dengan pembahasan kita mengenai hubungan ruh dan manusia di dunia. Kedua, apabila ayat itu berbicara tentang orang-orang suci seperti para nabi yang memang kadang-kadang disembah secara ekstrim, yang dimaksud dengan "mereka tidak mendengar seruan (doa) kamu" adalah ketidakmampuan secara inheren (qudrat dzati) dan itu tidak bertentangan kalau mereka juga memiliki kemampuan seperti itu tapi dengan izin Allah.

[6] Jawaban ringkasnya: sembahan-sembahan yang dimaksud ayat-ayat di atas adalah untuk berhala-berhala masyarakat Arab Jahiliyah.

[7] *Tafsir Al-Kasyaf*, juz 1, halaman 592.

8) *Mafatihul Ghaib*, juz 4, halaman 344.

9) Fakrur Razi dalam kitab *Mafatihul Ghaib* mengatakan, "Karena kaum musyrikin percaya bahwa berhala itu dapat mendatangkan madharat dan mendatangkan manfaat maka mereka beranggapan berhala itu sebagai sesuatu yang dapat berpikir, jadi al-Quran juga mempertimbangkan anggapan tersebut.

10) Intisari dari jawaban atas argumen tersebut adalah bahwa yang dimaksud bahwa Rasulullah saw tidak sanggup membuat mereka mendengar itu bukan karena Allah Swt tidak sanggup membuat mereka mendengar.

11) *Ar-Ruh*, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, hal. 44-45.

Potensi Ruh Manusia dan Otoritas Kosmik (Wilayat Takwini)

1) Surat Kabar *Kayhan* (cetakan Teheran, Iran) pernah memuat sebuah artikel tentang praktik-praktik yang luar biasa yang dilakukan oleh kelompok darwis berikut gambar-gambar secara rinci.

2) *Isyarat*, hal 397.

3) *Hikmat Isyraq*, makalah 5.

4) Imbalan di sini sebanding karena Nabi Muhammad saw serta nabi-nabi yang lain akan menerima imbalan yang sejati dari Allah semata berdasarkan ayat "*..Imbalanku hanyalah dari Tuhan seluruh alam*" (QS. As-Syu'ara [26]:109).

5) Ringkasnya wilayat tasyri'i adalah suatu kepercayaan, kontrak, atau posisi yang memberinya kewenangan untuk mengelola urusan syariat umat Islam. Adapun wilayat takwini adalah kesempurnaan jiwa sehingga memungkinkan dirinya memiliki kekuatan untuk mengendalikan hukum-hukum alam.

6) *Kitab Manshur Jawid*, juz 2, bab martabat-martabat Tauhid.

7) *Ushul Kafi*, juz 1, halaman 65, bab Tafwidl il rasul

8) Ia yang mengajarkankepada kalian al-quran dan hikmah (jumu;ah : 2)

9) Dan kami turunakn al-Quan kepadamu agar engkau jelaskan kepada manusi apa yang telah diturunka kepadamu itu. (Nahl : 44).

10) Apa yagn datang dari rasul ambioan dan apa yang dilaran jangalah engaku lakukan hasry : 7)

11) Rasulullah saw bersabda: "Tidak ada asketisme, kehidupan monastik (rahbaniyah) dalam Islam." Lihat juga *Nahjul Balaghah*, khutbah 204, yang memuat dialog Imam Ali as dengan Harits bin Ziyad.

[12] Materialisme adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi atau historis (*Kamus Filsafat*, Lorens Bagus, Gramedia).

[13] *Nurdanesy*, 1325.

[14] "*Kami ini lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*" (QS. Qaf [50]:16).

[15] Universum/alam semesta (universe). Ada beberapa pengertian tentangnya. Menurut pandangan tradisional, universum merupakan dunia material. Jumlah keseluruhan objek-objek material dan bentuk-bentuk materi yang berbeda secara kualitatif. Dan kedua adalah pandangan modern yang mengartikan universum secarea luas, sebagai objek kosmologis, bagian dari dunia material yang pada tingkat ilmu dewasa ini dapat dijangkau oleh penyelidikan astronomis (observasional dan teoritis). Hingga abad ke-18 objek kosmologis adalah sistem tata surya. Sampai dengan tahun 1920, objeknya adalah alam semesta bintang, yaitu galaksi. Sekarang ini objek kosmologi bergerak ke metagalaksi. (*Kamus Filsafat*, Lorens Bagus, Gramedia). *Penerj.*

[16] *Ushul Kafi*. juz 1, hal. 352. Sanad hadis ini sahih.

[17] Terdapat 7 efek luarbiasa akibat positif dari ibadah kepada Allah swt yang ringkasnya sebagai berikut : 18 menjadi raja atas hati 2. memiliki pandangnamata yang menakjubkan 3. Dapat membaca dengan jelas dari pemikiran-pemikiran yang acak 4. memisahkan badan dari ruh 5. mengatur badan 6. ikut mengatur alam (hokum-hukum alam-*penerj.*) 7. dan melihat jasad-jasad halus.

[18] *Mastnawi*, daftar ketiga, hal. 42.

[19] Dua peristiwa tersebut yang pertama dialami olah Imam Ali bin Abi Thalib as dan yang kedua dialami oleh Imam Sajad as.

[20] *Isyarat wa Tanbihat*, namth 9, juz 3, hal. 378, dalam bab tanbih.

[21] Alamat Thabathaba'i ketika ditanya bahwa apakah betul Sayyid Ali Agha Qadhi Thabathabi memiliki kemampuan untuk meninggalkan badan fisiknya? Beliau menjawab bahwa baginya itu bukan pekerjan yang terlalu sulit. Saya juga mendengar fenomena pelepasan ruh dari badan dari Mirza Jawad Agha Tehrani, sahabat saya di Majlise Khubregan, yang ia ceritakan juga dalam bukunya "*Filsafat Islam dan kemanusiaan.*"

[22] *Ma dha'ufa badanun 'amma qawiyat 'alaihi an-niyat.*

[23] Surat kabar *Kayhan* memuat berita dengan gambar dan foto-foto tentang sekelompok orang yang demikian memiliki otoritas yang tinggi atas badan fisiknya.

[24] *Al-Mabda wal Ma'ad*, hal. 355-356, Syarah Manzdhumah, Sabzawari, hal. 327.

[25] *Risaleh Jihani Payombaron*, hal. 106-109.

26) Catatan kaki Anis Al-Muwahidin, hal. 242-243. Teori ini dikemukakan dengan cara demikian oleh al-Majlisi dalam *Biharul Anwar*, juz 25; hal. 250-261.

27) Setiap suku dari 12 suku Nabi israil,sebagaimana tersebut dalam surah al-A'raf : 160.

28) *Majma Al-Bayan*, juz 5 hal. 186.

29) *Mafatihul Ghayb*, juz 8, hal. 748.

Gayung Bersambut Kata Berjawab

1) Asyariyah adalah salah satu aliran terpenting dalam teologi Islam. Disebut juga dengan aliran Ahlusunnah wal Jamaah yang berarti golongan mayoritas yang berpegang teguh kepada sunah Nabi Muhammad saw. Nama aliran ini dinisbatkan kepada Abu Hasan al-Asyari (260-324H). Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap paham Muktazilah yang dianggap menyeleweng. Ajaran pokok Asyariyah di antaranya: 1. Sifat Allah berada di luar Zat-Nya, 2. Al-Quran adalah Kalamullah yang kekal/qadim, 3. Allah dapat dilihat dengan mata kepala kita sendiri di akhirat, 4. Perbuatan manusia diciptakan oleh Allah swt. Manusia mempunyai daya untuk mewujudkannya tapi daya itu pun diciptakan oleh Allah, 5. Antropomorfisme, Allah mempunyai mata, wajah, tangan dan sebagainya, 6. Orang mukmin yang berdosa besar tetap dianggap mukmin selama masih beriman kepada Allah, 7. Allah berhak mengganjar manusia semaunya ke surga dan ke neraka tanpa melihat amaliah mereka.

2) Perhatikan ayat-ayat yang berbicara tentang terjadinya hujan, angin, perkembangan tetumbuhan. Saya juga telah menjelaskan pembahasan hukum kausalitas dalam buku *Manshur Jawid*, juz 2.

3) *Biharul Anwar*, juz 5, hal. 71.

4) Pengarang buku '*Misykatun Shidqin*', seorang pendeta Kristen dari Baitul Maqdis menghimpun ayat-ayat seperti ini dalam bukunya tersebut. Bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Persia dan dicetak di Lahore. Dan baru-baru ini salah seorang kaki tangan imperialias dalam bukunya "Risalah 23 Tahun" mengutip sebagian besar ayat tersebut. Penyusun telah membahas dan memberikan jawaban atas ayat-ayat tersebut dalam buku dengan judul 'Rahasia Besar Risalah'.

[]